

Rustina Zahra



Renata

Ketulusan Cinta



Renata Ketulusan Cinta

Renata, Ketulusan Cinta

vi + 296 halaman

13x19 cm

Copyright © 2019 by RustinaZahra

Cover & Layout
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from
Google & png tree

Dicetak secara pribadi melalui percetakan
Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Renata Ketulusan Cinta

A Novel

by

Rustina Zahra

DAFTAR ISI

Prolog	1
Part 1	3
Part 2	11
Part 3	19
Part 4	27
Part 5	34
Part 6	41
Part 7	49
Part 8	60
Part 9	68
Part 10	75
Part 11	83
Part 12	91
Part 13	99
Part 14	108
Part 15	116
Part 16	124
Part 17	132
Part 18	139
Part 19	148
Part 20	157
Part 21	165
Part 22	173
Part 23	181
Part 24	190
Part 25	200
Part 26	208
Part 27	218
Part 28	227
Part 29	236
Part 30	245
Extra Part 1	254
Extra Part 2	262
Extra Part 3	270
Extra Part 4	277
Extra Part 5	285
Tentang Penulis	293



Terimakasih untuk readers Cerita_Rz.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-
cerita saya.

Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa
vote, maupun komen.

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

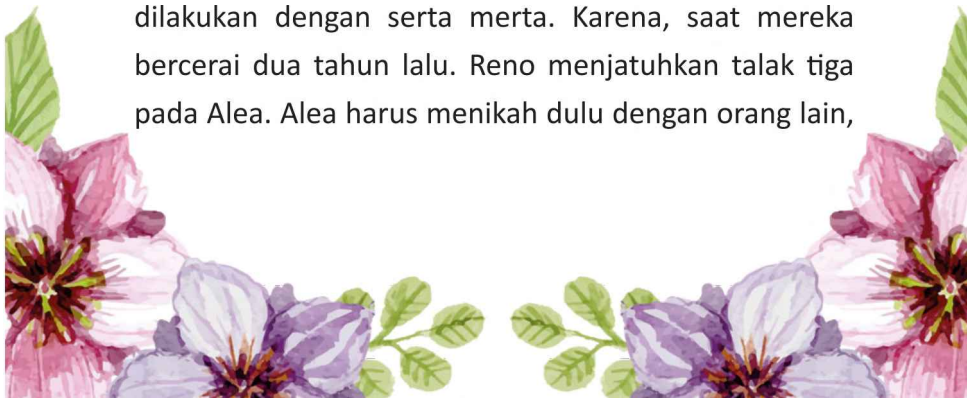
- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Renata meletakan ponselnya, ia baru saja menerima telpon dari Alea. **(Baca Lee, Suami Bayaran, Mantan Suamiku dulu sebelum baca ini ya).**

Aleana Almadita, mantan istri dari Reno, suaminya. Dan, Reno sudah meminta ijin padanya, untuk menikah kembali dengan Alea.

Hanya saja, pernikahan Reno, dan Alea, tak bisa dilakukan dengan serta merta. Karena, saat mereka bercerai dua tahun lalu. Reno menjatuhkan talak tiga pada Alea. Alea harus menikah dulu dengan orang lain,





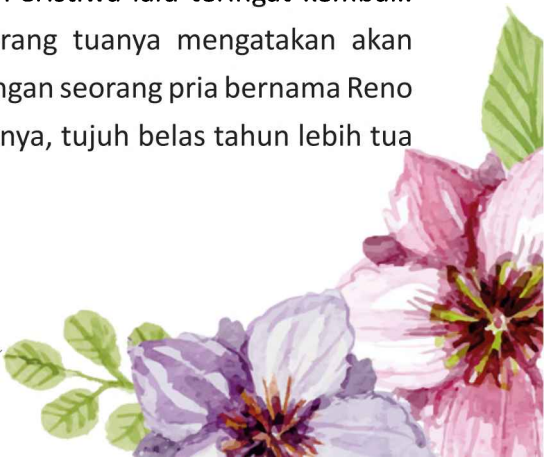
lalu bercerai, baru Reno bisa kembali menikahi Alea.

Yang Renata tahu, Reno sudah menyewa seorang supir bernama Lee, untuk menikahi Alea, yang nanti harus menceraikannya. Agar niat Reno, dan Alea untuk bersatu kembali bisa terlaksana.

Alea baru saja menelponnya, Alea mengatakan, kalau ia tak ingin meneruskan niatnya untuk menikah kembali dengan Reno. Bahkan Alea memberinya semangat untuk memperjuangkan cinta Reno, demi anak mereka, juga demi rumah tangga mereka.

Meski Renata merasa lega mendengar pengakuan Alea, tapi ia tahu, memperjuangkan cinta Reno, tak semudah mengatakannya. Itu bukanlah hal mudah baginya, tak semudah ia jatuh cinta pada Reno, meski Reno tidak mencintainya.

Renata menarik dalam napasnya, untuk mengurai rasa sesak di dadanya. Peristiwa lalu teringat kembali. Saat pertama kedua orang tuanya mengatakan akan menikahkan dirinya, dengan seorang pria bernama Reno Burhanuddin, yang usianya, tujuh belas tahun lebih tua dari Renata.



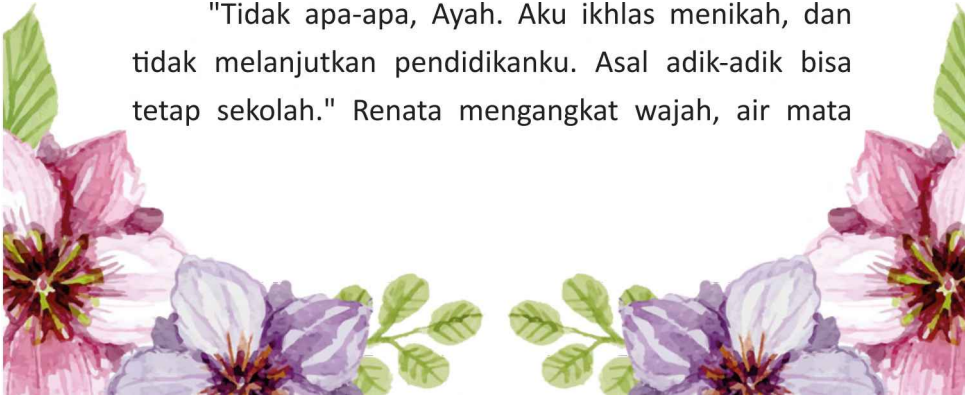


Flash back

*R*enata duduk di antara kedua orang tuanya, ditepi tempat tidurnya. Kepalanya menunduk saat mendengar apa yang disampaikan ayahnya.

"Maafkan Ayah, Ta. Ayah tidak tahu lagi harus bagaimana. Ayah tahu, ini seperti menjualmu pada mereka, tapi.... "

"Tidak apa-apa, Ayah. Aku ikhlas menikah, dan tidak melanjutkan pendidikanku. Asal adik-adik bisa tetap sekolah." Renata mengangkat wajah, air mata





berlinang di pipi, cepat ia hapus air matanya.

"Pak Reno itu usianya tiga puluh lima tahun, jauh di atasmu. Dia pernah menikah selama lima tahun, tapi tidak memiliki keturunan. Dia baru bercerai dari istrinya, dan orang tuanya yang ingin segera menimang cucu, yang ingin kalian menikah."

"Maafkan ibu, Ta. Ibu tahu, ini seperti merampas masa depanmu.... " ibu Renata terisak pelan.

"Tidak apa, Bu. Aku percaya, masa depanku, masih bisa menjadi milikku. Apapun yang terjadi padaku hari ini."

"Ta.... " pecah tangis ibu Renata, dipeluk erat putrinya. Ayahnya juga tak mampu menahan dua bulir yang menggantung di pelupuk matanya.

Bisnis kayunya hancur, beliau tertipu, modal yang dipinjam dari ayah Reno tak bisa ia kembalikan.

Karena itulah, ia tak bisa menolak, saat ibu Reno mengusulkan perjodohan antara Reno, dan Renata.

"Sudah Bu, jangan menangis. Ini berat untuk kita, tapi kita tidak punya pilihankan. Adik-adik masih perlu biaya untuk melanjutkan sekolah mereka. Setidaknya,



dengan aku menerima perjodohan ini, aku bisa mengurangi beban kalian, agar tidak perlu memikirkan cara untuk melunasi hutang. Aku ikhlas Bu, sungguh." Renata menghapus air mata di pipi Nita, ibunya.

Winata, ayahnya merasa teriris hatinya, karena semua ini adalah akibat dari kecerobohnya.

"Ayah menyesal, Ta.... "

"Sudahlah Ayah, dari pada terus memikirkan kegagalan ini, lebih baik Ayah fokus lagi untuk memulai usaha baru, dengan uang yang masih tersisa. Usaha kecil saja dulu Ayah, yang penting cukup untuk kebutuhan sehari-hari."

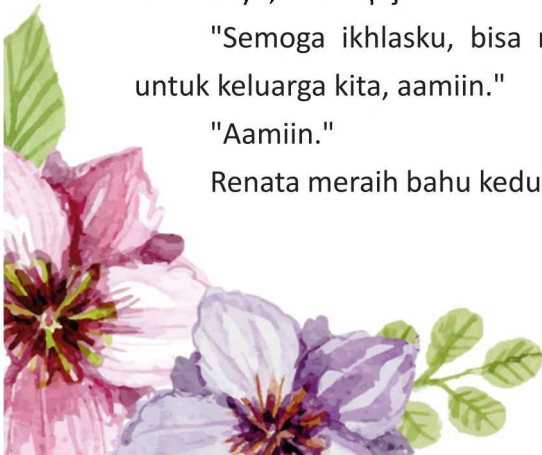
"Ta.... " Winata tak bisa lagi membendung air mata. Pria empat puluh dua tahun itu cepat menghapus air matanya.

Renata meraih jemari ayah, dan ibunya. Dibawa kebibirnya, dikecup jemari kedua orang tuanya.

"Semoga ikhlasku, bisa membawa kebahagiaan untuk keluarga kita, aamiin."

"Aamiin."

Renata meraih bahu kedua orang tuanya, untuk ia





peluk.

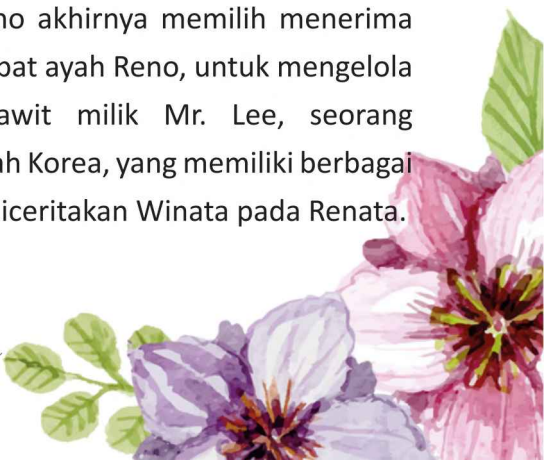
Dari balik horden pintu kamar Renata, kedua adiknya, Riko yang usianya 15 tahun, dan Rika yang usianya 12 tahun, ikut meneteskan air mata melihat pengorbanan kakak mereka.

Demi kelangsungan pendidikan mereka, sang kakak bersedia mengorbankan masa depannya.



Setelah acara lamaran yang tanpa dihadiri Reno. Akhirnya Renata di boyong ke Jakarta, karena keluarga besar Reno tinggal di sana. Sedang di Kalimantan, Reno hanya bekerja, mengelola sebuah perkebunan kelapa sawit.

Ayahnya, dan ayah Reno memang sudah berteman sejak lama. Ayah Reno sebenarnya memiliki perusahaan juga di Jakarta, yang dulu dikelola Reno dengan ayah, dan kakaknya. Tapi Reno akhirnya memilih menerima tantangan Mr. Lee sahabat ayah Reno, untuk mengelola perkebunan kelapa sawit milik Mr. Lee, seorang pengusaha WNI berdarah Korea, yang memiliki berbagai usaha. Begitulah yang diceritakan Winata pada Renata.





Tiba di Jakarta, Renata beserta keluarganya, ditempatkan di sebuah rumah besar milik keluarga Reno. Mereka akan tinggal di sana selama beberapa waktu.

Akad nikah akan diadakan hari Jumat, dan resepsi dilakukan malam harinya, di sebuah hotel berbintang lima.

Renata merasa gugup juga. Apa lagi ia hanya melihat Reno baru dari fotonya saja. Reno memang tampak seperti om-om baginya. Tubuhnya sangat besar menurut penilaian Renata. Lebih besar dari tubuh ayahnya.

Hari pernikahan mereka tiba, Renata tak bisa menutupi rasa gugupnya. Keluarganya memuji kecantikannya, saat ia selesai di rias, dan siap untuk menghadapi perubahan status dalam hidupnya. Dari seorang gadis, menjadi seorang istri.

Renata bisa mendengar, Reno mengucap ijab kabul dengan lancar. Setelah itu ia dituntun ke luar, untuk duduk bersanding dengan Reno. Dugaan Renata ternyata benar, tubuh Reno menjulang di hadapannya.



la harus mendongak agar bisa menatap wajah suaminya.

Tidak ada senyuman, wajah itu terlihat sangat datar, bahkan terkesan dingin. Renata tak mampu menatap lebih lama, ia menundukan kepala, dan fokus pada jari mereka, yang tengah memasang cincin di jari satu, dan lainnya.

Renata merasakan, menjalani pernikahan ini tidak akan mudah baginya, jika melihat sikap Reno yang sangat dingin padanya. Tapi, ia bertekad, untuk bertahan, apapun yang akan terjadi nanti. Demi, kedua orang tua, dan demi masa depan kedua adiknya.

‘Ya Allah, aku pasrahkan padaMu, senyum, dan tangisku, susah, dan senangku. Suka, dan dukaku. Aku meyakini, dan sangat percaya, hanya Kau yang tahu apa yang terbaik untukku. Pernikahan ini adalah takdirMu. Jika tak berbuah bahagia bagiku, maka aku mohon, tolong tabahkan hatiku, kuatkan ikhlasku, besarkan sabarku. Hanya itu yang aku mohon padaMu, aamiin’

Doa itu yang teruntai di dalam hati Renata, setelah menyadari kalau sikap Reno sangat jelas menunjukan, kalau pria yang kini menjadi suaminya itu tidak





menyukainya.

Akad nikah di pagi hari, berlanjut dengan resepsi mewah di malam hari. Tentu sebuah pernikahan, dan perkawinan impian setiap wanita. Tapi, sayangnya tidak begitu yang terjadi bagi Renata.

Renata merasa sendirian di tengah banyaknya undangan. Tak banyak yang ia kenal dari para tamu yang datang. Sesi foto yang diatur oleh fotografer kawakan, membuat ia dan Reno harus bersentuhan, dan bertukar senyuman. Renata berusaha menutupi kegugupan, dan kecanggungannya. Menutupi rasa cemasnya, akan apa yang terjadi nanti, setelah pesta berakhir, dan hanya ada dirinya, dan Reno saja berdua.

Rasa cemas itu membuatnya merasa gelisah. Ia mulai merasa gerah, dan lelah. Harus menyalami sekian banyak tamu. Namun, Renata mencoba untuk bertahan. Mencoba untuk tetap berdiri, dan tersenyum pada setiap tamu yang menyalami, ataupun pada setiap sesi foto bersama.

Renata merasa lega, saat pesta sudah usai, dan ia bisa segera beristirahat di dalam kamarnya. Namun,





saat tiba di dalam kamar yang diperuntukan untuknya, dan Reno. Renata tertegun sejenak, matanya menatap ke arah ranjang yang dipenuhi kelopak bunga mawar yang dibentuk simbol hati.

Renata tersentak dari lamunannya, ia memutar tubuhnya, saat pintu kamar terbuka, dan Reno muncul di sana. Tatapan mereka bertemu, mata Renata mengerjap beberapa kali, rasa gugup, dan cemas kembali muncul di dalam hatinya. Reno maju selangkah demi selangkah mendekatinya. Mereka berdiri berhadapan, dengan jarak yang cukup dekat. Renata bergidik, karena merasakan dinginnya wajah, dan tatapan Reno kepadanya.

Renata mundur dua langkah, Reno maju satu langkah. Tubuh Renata gemetar, kecemasan itu semakin merajalela, membuat tubuhnya bergetar, matanya terasa mengabur, tatapannya berputar. Dan....



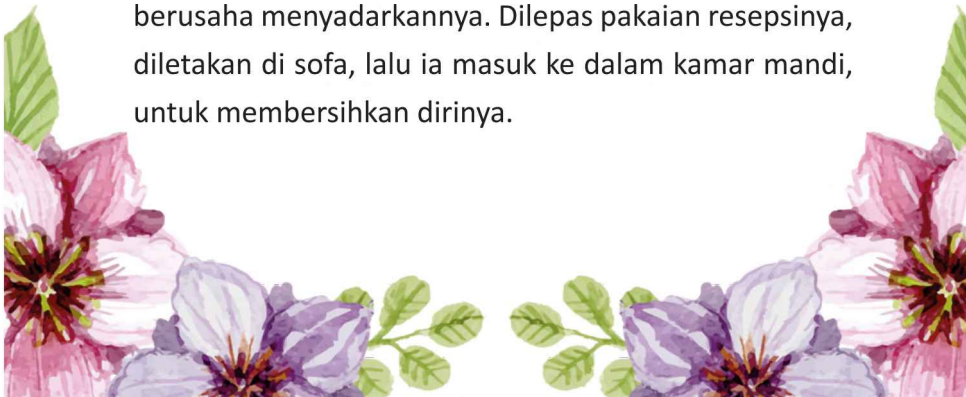


*D*an....

Tubuh Renata jatuh ke lantai. Mata Reno membola melihat gadis yang baru sah sebagai istrinya itu pingsan.

"Hhhh, dasar anak ingusan, menyusahkan saja," gerutu Reno. Diangkat tubuh Renata, ia baringkan di atas tempat tidur.

Reno membiarkan saja Renata pingsan, ia tidak berusaha menyadarkannya. Dilepas pakaian resepsinya, diletakan di sofa, lalu ia masuk ke dalam kamar mandi, untuk membersihkan dirinya.





Ke luar dari dalam kamar mandi, dipandangnya Renata yang masih terbaring pingsan. Setelah mengenakan pakaiannya, kaos oblong, dan celana boxer, Reno duduk di tepi ranjang. Ditepuknya pipi Renata pelan.

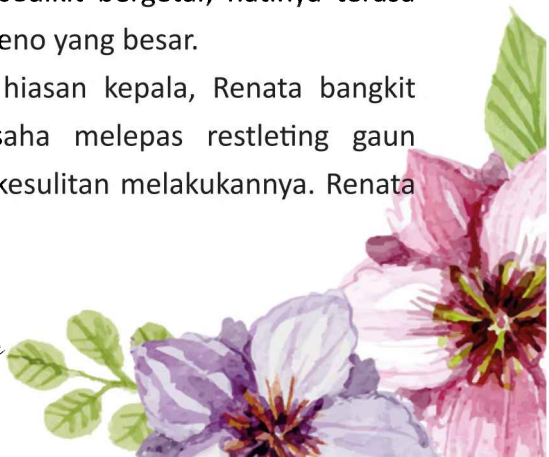
"Rena, Rena ... bangun."

Cukup lama Reno berusaha menyadarkan Renata, barulah mata Renata terbuka. Renata terjengkit bangun dari berbaringnya. Ditatap wajah Reno dengan perasaan takut.

"Sebaiknya ganti pakaianmu," Reno berdiri, ia mengambil ponsel dari dalam tas, lalu menuju sofa, ia duduk di sana, dinyalakannya televisi. Renata memperhatikan setiap gerakan Reno.

Perlahan, Renata turun dari ranjang. Ia duduk di depan cermin, dilepas hiasan yang ada di atas kepalanya. Tangannya sedikit bergetar, hatinya terasa gentar, melihat sosok Reno yang besar.

Selesai melepas hiasan kepala, Renata bangkit dari duduk. Ia berusaha melepas restleting gaun pengantinnya. Tapi, ia kesulitan melakukannya. Renata





menggigit bibir bawahnya, ia tahu, perlu bantuan orang lain untuk melepas restleting gaunnya.

Ia tak mungkin menelpon ibunya sekarang, tapi untuk minta bantuan Reno, ia tidak berani juga. Renata kembali duduk, ditundukan kepala, dijalin jari jemarinya dalam kebimbangan, dan kecemasan, akan bagaimana nasibnya, juga nasib pernikahannya kelak.

Renata mengangkat kursi dengan perlahan, ia letakan semakin dekat ke meja rias, yang di atasnya kosong, tanpa ada satu barangpun. Ia sangat lelah, dan mengantuk, tapi ia tidak bisa membuka restleting gaun pengantinnya. Ia harus menunggu pagi, lalu menelpon ibunya, untuk datang, dan membantu melepaskan restleting gaunnya.

Renata tidak berani meminta bantuan Reno, karena melihat sikap Reno yang sangat dingin padanya. Renata duduk di kursi, dilipat tangannya di atas meja, lalu ia rebahkan kepalanya. Matanya ia pejamkan, ia biarkan kantuk menyeranginya. Ia ingin tidur, dan melupakan masalahnya, meski itu hanya untuk sejenak saja.





Reno mematikan ponselnya, lalu memijit remote televisi. Televisi mati, ia bangkit dari duduknya. Lalu menatap ke arah ranjang, keningnya berkerut dalam. Dialihkan pandangannya, matanya membola saat melihat Renata yang tertidur dengan kepala terkulai di atas meja rias.

"Ya Tuhan, apa lagi yang dilakukan anak ingusan ini, menyusahkan saja!"

Reno mendekati Renata.

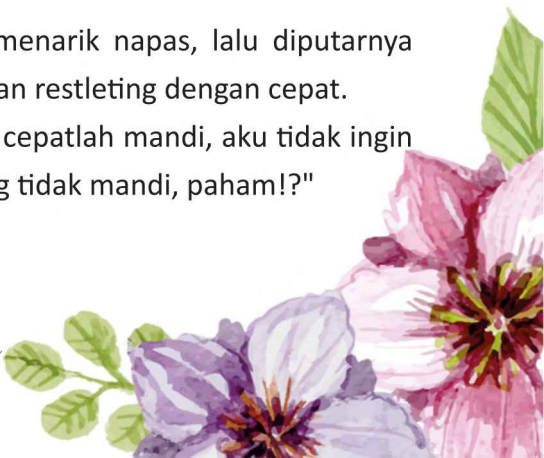
"Hey, kenapa tidur di sini?"

Renata terjengkit bangun, dan langsung bangkit dari duduknya karena tepukan Reno dibahunya cukup keras.

"Ma ... maaf, aku mengantuk, tapi ... ehmm, aku tidak bisa membuka restleting gaunku," jawab Renata tergagap. Renata menatap wajah Reno dengan tatapan takut.

Terdengar Reno menarik napas, lalu diputarnya tubuh Renata, diturunkan restleting dengan cepat.

"Sudah, sekarang cepatlah mandi, aku tidak ingin tidur dengan orang yang tidak mandi, paham!?"





"I-iya," cepat Renata menarik ujung gaunnya, lalu segera memasuki kamar mandi. Saking gugup, dan takutnya, ia lupa masuk ke kamar mandi dengan tanpa membawa pakaian ganti.

Renata melepas gaunnya, lalu menggantung gaun dengan gantungan baju yang tersedia di sana. Ia beruntung, gaun pengantingnya buka gaun yang berekor panjang, tapi gaun dengan potongan sederhana, untuk menyesuaikan bentuk tubuhnya yang mungil, dan usianya yang masih sangat muda.

Selesai mandi, barulah Renata menyadari kalau ia lupa membawa pakaian ganti. Untungnya, ada jubah mandi yang bisa ia kenakan, meski kebesaran di tubuhnya.

Renata membuka pintu kamar mandi sedikit, ia mencoba mengintip di mana posisi Reno saat ini. Ternyata Reno sudah berbaring di atas ranjang, dengan punggung menghadap ke arahnya.

Renata menarik napas lega, lalu ia mulai mencari pakaiannya di dalam lemari yang ada di sana. Ibunya sudah memberitahu, kalau semua pakaian yang





disiapkan untuknya di lemari hotel, adalah pakaian baru, pemberian ibu Reno.

Renata menatap bingung isi lemari.

'Kenapa pakaian tidur seksi semua, tidak ada daster atau piyama. Lalu, besok pagi aku harus pakai apa, pakai baju tidur seksi ini juga?'

Renata menggigit bibir bawahnya. Dengan ragu diambil satu stel *lingerie* berwarna hitam. Ia bawa masuk ke dalam kamar mandi. Lalu ia kenakan di depan cermin besar yang ada di kamar mandi. Mata Renata membola, melihat dadanya menyembul karena belahan dada yang sangat rendah.

Pahanya yang putih pucat juga terlihat terekspose dengan sempurna.

"Untuk apa pakai baju begini, terlihat sama saja dengan telanjang," gumamnya sendirian.

"Hey buka, aku ingin buang air!" pintu diketuk, dan suara Reno yang bernada tidak sabar terdengar.

Cepat Renata membuka pintu kamar mandi. Reno berdiri menjulang di hadapannya, tanpa baju, hanya ada celana boxer menggantung di pinggangnya. Tubuh



Renata bergidik, melihat bulu yang tumbuh di dada Reno, dan membuat jalur sampai ke bawah perutnya.

"Apa, menyingkirlah!"

"Maaf.... " Renata cepat ke luar dari dalam kamar mandi. Reno masuk, dan menutup pintu kamar mandi.

Renata berdiri bingung, ia harus bagaimana, tidur di mana. Tapi, ia teringat akan tujuan orang tua Reno memintanya menikah dengan Reno. Mereka ingin segera memiliki cucu.

Itu artinya, ia harus rela menyerahkan tubuhnya pada Reno. Renata duduk di tepi ranjang, ditatap pintu kamar mandi yang masih tertutup rapat.

Rasa takut juga cemas kembali merasuki perasaannya. Ia takut tak mampu memenuhi keinginan mertuanya, karena sikap Reno yang sangat dingin padanya.

Pintu kamar mandi terbuka dengan tiba-tiba. Mengagetkan Renata, dan membuyarkan lamunannya. Renata bangkit dari duduk, tatapannya tertuju pada Reno yang juga tengah menatapnya.

Jantung Renata berpacu dengan cepat. Telapak





tangannya terasa dingin namun berkeringat. Pikirannya terasa buntu dengan tiba-tiba. Tatapannya tak bisa ia alihkan dari wajah tampan Reno.

Reno melangkah maju, tanpa sadar Renata ingin mundur, tapi tak bisa, karena ada ranjang di belakangnya. Ia terduduk di tepi ranjang, wajahnya mendongak, menatap Reno yang sudah berdiri tegak di hadapannya.



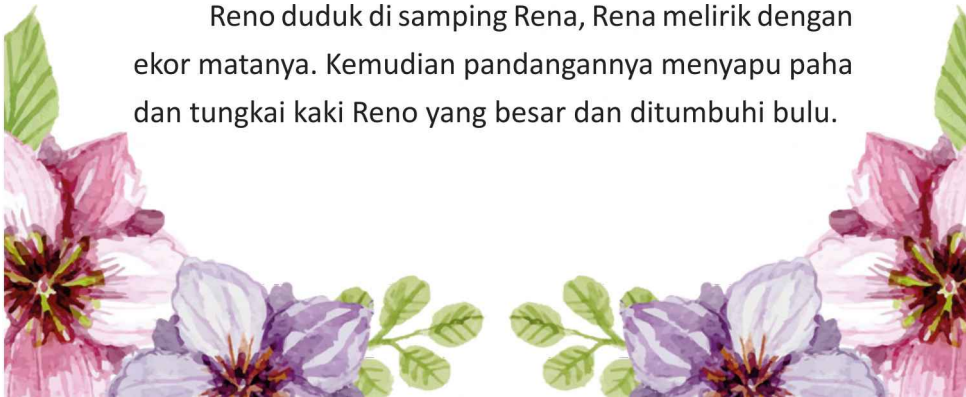


Reno menatap lekat wajah Rena, ia terlihat kesal dengan sikap Rena yang selalu terlihat ketakutan padanya.

"Kau ini kenapa? Apa kau pikir aku makan orang!?"

"Maaf.... " Renata menggigit bibir bawahnya. Ditundukan kepalanya, ia mendengar Reno menghembuskan napas.

Reno duduk di samping Rena, Rena melirik dengan ekor matanya. Kemudian pandangannya menyapu paha dan tungkai kaki Reno yang besar dan ditumbuhi bulu.





"Kau tahukan, apa tujuan dari pernikahan ini?"

"Iya," kepala Rena mengangguk pelan.

"Kau juga pasti tahu, apa yang harus kita lakukan agar tujuan dari pernikahan ini tercapai?"

"I-iya.... " suara Renata terdengar bergetar.

"Jadi kau tunggu apa lagi?"

"Apa?" Renata menolehkan kepala, bingung dengan maksud pertanyaan Reno.

"Huuuhhh, dasar bocah ingusan!" Reno menghembuskan napas, karena Renata justru balik bertanya padanya

"Maaf, aku tidak mengerti, maksud dari ucapan Om," Renata mulai berani bicara lebih panjang.

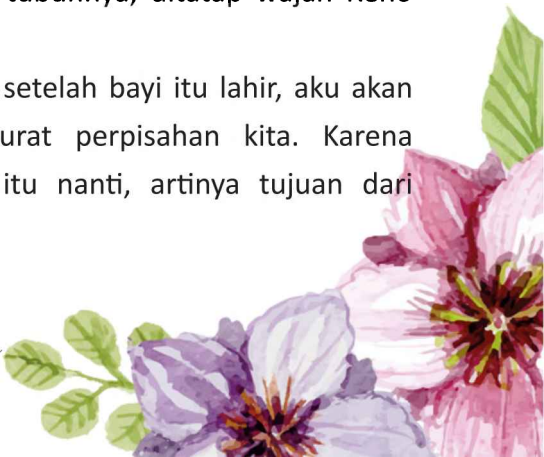
"Bertdiri!"

Renata langsung berdiri.

"Tatap aku Rena!"

Renata memutar tubuhnya, ditatap wajah Reno dengan perasaan takut.

"Kau harus tahu, setelah bayi itu lahir, aku akan langsung mengurus surat perpisahan kita. Karena dengan lahirnya bayi itu nanti, artinya tujuan dari





pernikahan ini sudah tercapai. Kamu paham?"

"I-iya," Rena mengangguk sambil menggigit bibir bawahnya.

Tubuh Reno yang jauh lebih besar saja sudah terasa sangat mengintimidasinya, belum lagi nada bicara yang terdengar paling berkuasa. Ditambah dengan tatapan tajam matanya. Rena benar-benar takut dibuatnya.

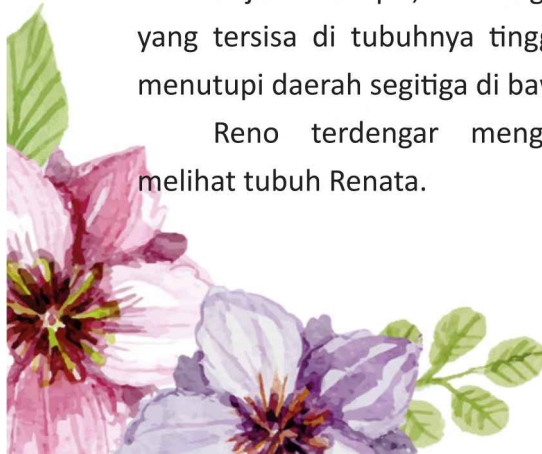
"Lepas pakaianmu!"

"Apa!?" Renata menatap Reno dengan mata melotot. Pertanyaan itu terlontar spontan dari bibirnya. Reno membalas tatapan Renata, dan Renata menyadari kalau ia sudah salah bertanya.

"Ma ... maaf, Om.... " Kepala Renata tertunduk, jemarinya menyentuh tali spaghetti di bahunya, dengan sangat perlahan, ia jatuhkan tali itu dari bahunya secara bergantian.

Baju tidur tipis, dan ringan itu jatuh di kakinya, yang tersisa di tubuhnya tinggal g-string yang hanya menutupi daerah segitiga di bawah perutnya.

Reno terdengar menghembuskan napasnya, melihat tubuh Renata.





"Kau tahu, melihat tubuhmu, aku sama sekali tidak bernapsu. Berapa usiamu, Rena?"

"Delapan belas," lirih sekali suara Renata menjawab pertanyaan Reno.

"Sepertinya kau punya masalah dalam hal pertumbuhan, apa waktu kecil kau termasuk anak yang kurang gizi?" Reno menatap dada Renata. Buah dada Renata kecil, tidak ada menariknya menurut Reno.

Renata menggigit bibirnya, ia tahu tubuhnya memang kecil.

"Buka celanamu!"

"Apa?" Renata menatap mata Reno, tapi sesaat kemudian ia sadar, untuk apa ia dinikahi.

"Ma ... maaf.... "

Renata membungkuk, ia melepas g-string yang dipakainya, dengan tangan gemetar. Ia kembali tegak berdiri di hadapan Reno dengan wajah merah padam. Kedua telapak tangannya menutupi miliknya.

Reno menatap wajah Renata.

"Buka!" perintahnya, perlahan Renata menyingkirkan telapak tangan dari miliknya.





Reno kembali menghembuskan napasnya.

"Aku tidak mengerti, kenapa orang tuaku memilikimu untuk melahirkan cucu mereka. Kau ini masih bocah ingusan. Bulu kemaluanmu saja baru tumbuh," gumam Reno menambah warna merah di wajah Renata.

"Mendekat!"

Renata maju untuk lebih dekat dengan Reno. Kedua tangan Reno meraih pinggang Renata, diputar tubuh gadis kecil yang sudah menjadi istrinya. Reno menatap pantat Renata. Lalu ia memutar lagi tubuh Renata agar menghadap ke arahnya.

"Bersih, putih, tapi tetap saja tidak menarik," gumam Reno.

Renata diam saja, ia terlalu sibuk mengatur debar jantungnya, mengatasi geletar di dalam dadanya. Meski ia mengaku siap, pada orang tuanya, tetap saja perasaan cemas, dan takut menghantuinya.

Renata merasa bagai kurcaci di hadapan Reno. Apa lagi tatapan Reno yang seakan mengecilkan dirinya.

"Kau tahu, mantan istriku juga tidak terlalu





tinggi, tapi tidak sekecil dirimu. Hhhh, aku jadi merasa menikahi bocah SD kalau begini. Keponakanku yang SD bahkan lebih besar tubuhnya dari kamu, Rena!"

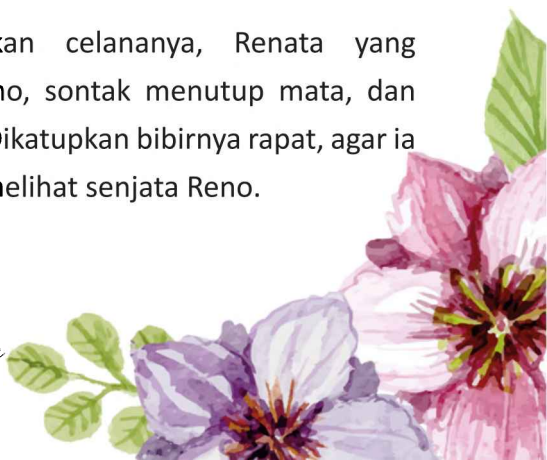
Renata diam saja, kepalanya menunduk, ia menutupi kembali miliknya dengan kedua telapak tangannya. Ia mendengar Reno menghempaskan napas dengan kuat.

"Berbaringlah!" perintah Reno. Renata naik ke atas ranjang. Degupan jantungnya semakin cepat, wajahnya yang tadi merah berubah pucat. Telapak tangannya berkeringat, keringat dingin yang juga mulai membasahi wajahnya.

"Tekuk kakimu, dan buka pahamu!"

Dengan ragu, Renata melakukan apa yang diperintahkan Reno. Ia mencoba menguatkan hatinya, meyakinkan diri, kalau ia mampu menghadapi malam pertamanya.

Reno menurunkan celananya, Renata yang mengikuti gerakan Reno, sontak menutup mata, dan merapatkan pahanya. Dikutupan bibirnya rapat, agar ia tak berteriak, setelah melihat senjata Reno.





"Buka paham, Rena!" perintah Reno dengan tidak sabar. Renata justru semakin merapatkan pahanya.

"Kau ingin cepat bebas dari pernikahan ini, akupun begitu juga. Karena itu kau harus segera hamil, jadi cepatlah buka paham!"

Renata membuka mata, ditatap wajah Reno yang terlihat kesal padanya.

Perlahan Renata membuka kedua pahanya. Reno menatap benda yang tadinya tersembunyi di antara kedua paha Renata. Milik Reno menggeliat, merespon apa yang tersapu oleh matanya. Reno membungkuk di atas tubuh Renata, wajahnya sangat dekat di atas wajah Renata.

Mata Renata mengerjap gelisah, saat merasakan sesuatu menggesek permukaannya. Apa lagi bibir Reno semakin dekat dengan bibirnya.

"Ahhh.... " tanpa sadar, desahan terlontar dari mulut Renata. Kepalanya terdongak, saat ujung milik Reno seperti memperlakukan hal sensitif yang tersembunyi di bawah perutnya.

"Enghh.... " tubuh Renata menggelinjang, saat





tangan Reno meremas dada kecilnya, dan bibir Reno mengisap kulit lehernya yang putih.

"Arghhhhh ... hmpppp!!"

Renata sempat menjerit sesaat, karena Reno melesakan miliknya, saat ia rasa milik Renata mulai basah. Namun jeritan Renata tenggelam dalam pagutan bibir Reno.

Dua bulir air mata jatuh di sudut mata Renata. Kegadisannya terenggut oleh suaminya. Suami, yang tidak ia cintai, dan tidak mencintainya. Namun, Renata berusaha mengikhlaskan semuanya. Demi orang tuanya, demi masa depan kedua adiknya.

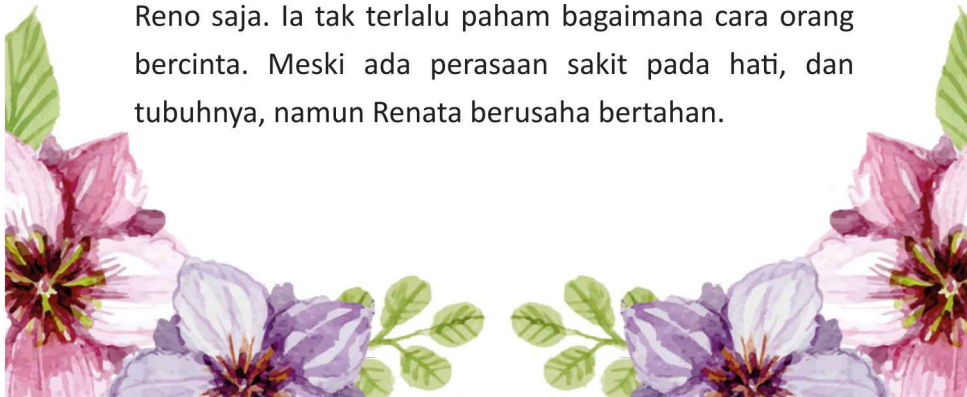




Reno mengaku tak bernapsu melihat tubuh kecil Renata, tapi pada kenyataannya, setiap inci tubuh Renata seakan tidak lepas dari kecupannya.

Reno lupa dengan ucapannya, saat nikmat yang ia rasa dari tubuh Renata mengalir, dan membangkitkan gairahnya, yang sudah satu tahun menduda.

Renata hanya menurut, dan mengikuti keinginan Reno saja. Ia tak terlalu paham bagaimana cara orang bercinta. Meski ada perasaan sakit pada hati, dan tubuhnya, namun Renata berusaha bertahan.





Renata menjilat bibirnya yang terasa tebal, karena Reno memagut bibirnya cukup lama. Renata tak sanggup lagi menghitung, berapa kali tubuhnya menegang, dan miliknya menyemburkan pelepasannya.

Rasa perih, dan sakit yang awalnya ia rasakan, saat milik Reno masuk, dan menerobos miliknya, kini berganti dengan rasa yang tidak mampu ia ungkapkan. Rasa sakit, dan perih itu kini bercampur dengan rasa nikmat yang rasanya ingin terus ia rasakan.

Tubuh Renata bergerak, mengikuti irama hentakan pinggul Reno. Kedua telapak tangan Renata menggenggam sprei dengan kuat. Punggungnya terangkat, kepalanya terdongak, bibir Reno terus bermain di antara leher, dan dadanya.

Buah dada Renata yang kecil seakan mampu masuk ke dalam mulut Reno. Renata menggelengkan kepala, karena Reno terlalu kuat mengisap dadanya.

Reno mengerang dengan suara tercekat di tenggorokan. Lalu tubuh Reno ambruk di atas tubuh Renata, setelah miliknya menyemburkan benih di dalam rahim istrinya.





Hanya sesaat tubuh Reno menimpa tubuh Renata, lalu ia menarik diri, dan berbaring telentang di samping Renata. Renata tak bergerak, ia terlalu lelah, bahkan untuk membuka matanyapun ia merasa tidak mampu.

Reno menolehkan kepala, ditatap wajah Renata yang masih memerah. Tatapannya turun ke bawah, dada Renata juga memerah, bahkan ada bekas kecupannya yang terlihat sangat kontras dengan kulit Renata yang putih. Begitupun di bagian perut, dan paha Renata.

Reno mengusap wajahnya, tubuh yang tadinya saat ia pandang tak membuatnya bernapsu, ternyata mampu membuatnya terpuaskan. Membuatnya lupa daratan, membuatnya menggeram, menahan rasa yang ingin segera dituntaskan.

Reno mencoba untuk tidur, tapi hanya matanya yang terpejam. Pikirannya melayang pada Alea Almadita, mantan istrinya, yang ia talak tiga satu tahun lalu. Hal yang menjadi penyesalan baginya sampai kini. Reno sangat mencintai Alea, begitupun Alea, juga sangat mencintainya.

Sayangnya, Alea tidak bersedia untuk hamil, dan



melahirkan keturunan baginya. Bagi Reno, hal itu bukan masalah, karena ia menerima Alea dengan semua trauma masa lalu, yang membuat Alea enggan memiliki anak.

Namun, orang tua Reno tidak bisa menerima hal itu. Terjadi pertengkaran antara Alea, dan ibu Reno. Alea mengeluarkan ucapan kasar pada ibu Reno. Reno tidak terima, dan berujung pada perceraian, dengan talak tiga.

"Enghhh.... " suara Renata membuyarkan lamunan Reno. Renata memiringkan tubuhnya ke arah Reno, terlihat wajahnya meringis.

"Uuhh, perih.... " ia menggumam, namun matanya masih tetap terpejam. Renata kembali merubah posisinya, ia telentang lagi, dan membuka lebar kedua pahanya. Telapak tangannya mengibas di depan miliknya. Ia mengipasi miliknya, untuk mengusir rasa perih yang ia rasakan.

Tapi, mata Renata tetap terpejam, meski telapak tangannya bergerak, dan wajahnya sesekali meringis.

"Enghhh.... " terdengar kembali Renata meng-





gumam, telapak tangannya tidak lagi bergerak seperti nengipasi, tapi kini bergerak mengusap miliknya dengan perlahan.

Reno terus memperhatikan, ekspresi wajah Renata, juga gerakan tangannya. Milik Reno kembali bereaksi, membesar karena tergoda oleh gerakan tubuh kecil di sampingnya.

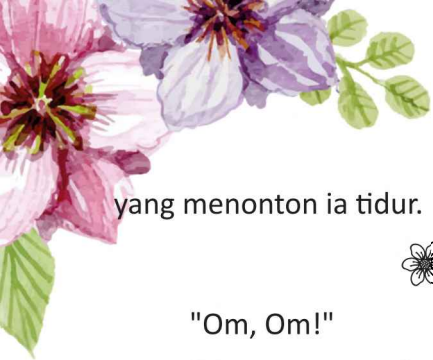
Apa lagi, Renata mendesah-desah sambil mengusap miliknya. Desahan yang bagai sebuah undangan agar Reno kembali memberinya kenikmatan, dan menikmati tubuhnya. Namun kenyataannya Renata sedang merasakan sakit di miliknya.

"Perih.... " rintihan Renata membuyarkan angan Reno. Miliknya menyusut, seakan tahu, bukan waktunya untuk mencari makan.

Reno membiarkan saja Renata dengan igauannya. Ia turun dari ranjang, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Dibersihkan dirinya, baru ia ke luar dari dalam kamar mandi, dan mengenakan pakaiannya.

Setelah itu, ia berbaring di sofa, sambil menikmati acara televisi. Dan, tanpa sadar, pada akhirnya, televisi





yang menonton ia tidur.



"Om, Om!"

Reno mengangkat lengannya yang menutupi sepasang matanya yang terpejam.

Wajah Renata menyapa matanya yang terbuka.

"Apa?"

"Hampir subuh," Jawab Renata pelan, karena takut mendengar suara berat Reno.

Reno mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia bangkit dari sofa yang ia tiduri.

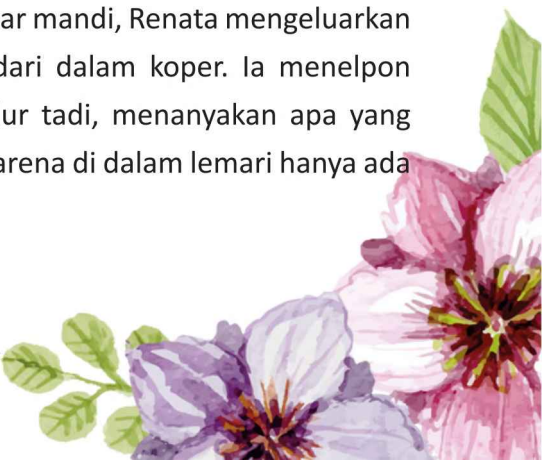
"Om sholat subuhkan?"

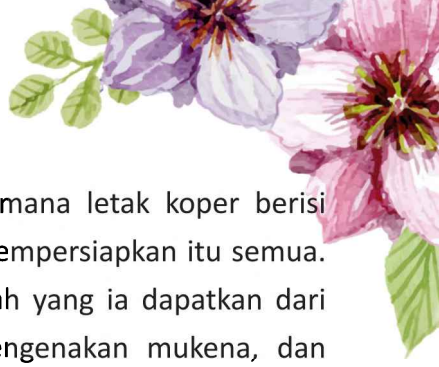
"Tentu saja, apa kau pikir aku tidak pernah sholat!"

"Maaf, aku hanya bertanya," Renata menundukan kepalanya.

"Pertanyaan bodoh!"

Reno menuju kamar mandi, Renata mengeluarkan mukena, dan sajadah dari dalam koper. Ia menelpon ibunya saat bangun tidur tadi, menanyakan apa yang harus ia pakai hari ini, karena di dalam lemari hanya ada pakaian tidur saja.





Ibunya mengatakan di mana letak koper berisi pakaiannya. Ibu Reno yang mempersiapkan itu semua. Renata menggelar dua sajadah yang ia dapatkan dari dalam kopernya. Lalu ia mengenakan mukena, dan duduk menunggu Reno selesai mandi.

Reno ke luar dari dalam kamar mandi, ditatap Renata yang duduk di atas sajadah, menunggunya.

Reno mengenakan pakaian, lalu mendekati Renata. Ia berdiri di depan Renata, di atas sajadahnya. Cepat Renata bangkit dari duduknya.

Ditatap punggung Reno, ia merasa kalau dirinya sangat kecil jika berada di dekat Reno. Tapi ditepis perasaan itu, karena ia harus sholat subuh.

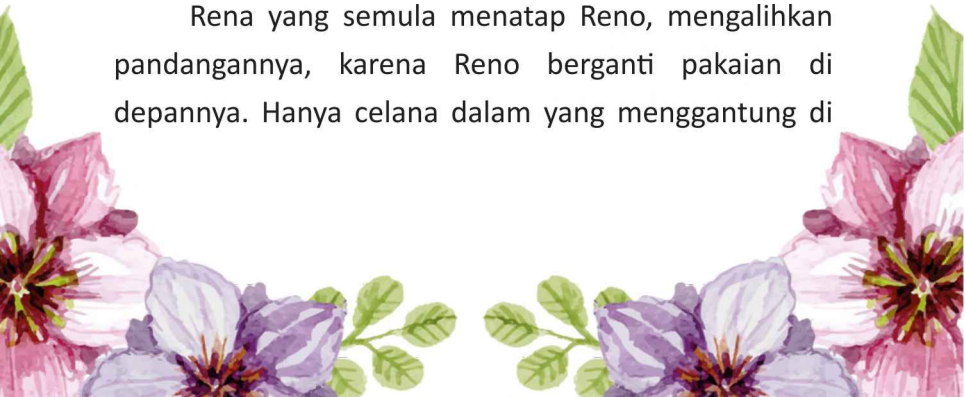




Rena ingin menyalami Reno setelah mereka selesai sholat subuh. Tapi, Reno mengabaikan uluran tangan Rena. Rena hanya bisa menghela napas, dan akhirnya melepas mukenanya.

Reno meletakan sajadahnya di sofa, lalu melepas sarung, dan baju kokonya. Diganti dengan kemeja, dan celana jeans yang diambil dari dalam lemari.

Rena yang semula menatap Reno, mengalihkan pandangannya, karena Reno berganti pakaian di depannya. Hanya celana dalam yang menggantung di





pinggang Reno.

Rena ingin merapikan tempat tidur, matanya tertumbuk pada noda darah di atas sprei. Ia terdiam sesaat, ada kaca di bola matanya. Kaca yang pecah, dan jatuh membasahi pipinya. Sungguh yang dialaminya saat ini, bukanlah pernikahan, dan bukan juga malam pertama impian, bagi semua gadis.

'Ikhlas Rena, jangan nodai keikhlasanmu dengan penyesalan. Kau yang menyanggupi menerima ini semua.... '

"Kau melamun!" Rena terbangun dari lamunannya, dihapus air matanya.

"Hey, kau tidak mendengar apa yang aku katakan?"

Rena memutar tubuhnya, ditatap wajah Reno yang tampak kesal padanya.

"Maaf Om, Om bicara apa?"

"Jadi kau benar-benar melamun?"

"Maaf.... " Rena menundukan kepala, ia tidak berani menantang tatapan Reno padanya.

"Hhhhhh, bersiaplah, kita sarapan ke luar!"

"Bersiap, bersiap bagaimana? Aku sudah si.... "



"Berdandan Renata, kalau wajahmu sepolos itu, nanti orang pikir kau anakku, paham!?"

"Aku sudah pakai bedak, Om."

Reno menghembuskan napasnya kesal.

"Kau bisa pakai lipstik tidak?"

"Bisa," kepala Rena mengangguk.

"Kalau begitu cepat pakai lipstikmu!"

"Iya Om"

"Jangan lama-lama, jangan sampai orang tua, dan keluargaku yang menunggu kita, paham!"

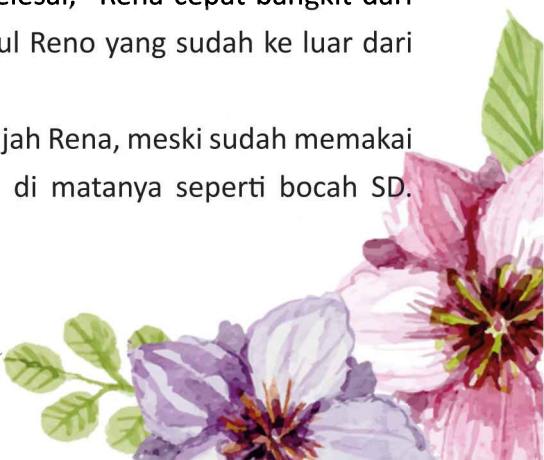
"Paham Om."

Rena duduk di depan meja rias. Memang ia sendiri yang mengeluarkan alat make up itu dari dalam koper. Tapi, ia cuma tahu cara memakai bedak, dan lipstik. Jadi hanya itu yang ia pakai.

"Rena!"

"Iya Om, sudah selesai," Rena cepat bangkit dari duduknya, lalu menyusul Reno yang sudah ke luar dari pintu kamar hotel.

Reno menatap wajah Rena, meski sudah memakai lipstik, tetap saja Rena di matanya seperti bocah SD.





Ditatap apa yang dipakai Rena dari ujung kaki sampai ujung rambutnya.

"Kenapa pakai sandal hotel, Rena!"

"Maaf Om, lupa," Rena kembali ke dalam kamar.

"Pakai yang high heels, biar kamu kelihatan lebih tinggi sedikit!"

"Iya, Om." Rena tak berani membantah, meski kakinya masih terasa sakit bekas resepsi semalam. Dan, miliknya masih terasa aneh saat ia berjalan.

Setelah Reno mengunci pintu kamar hotel, Rena membuntuti langkah Reno, untuk menuju lift. Tanpa sadar, ia memegang lengan kemeja Reno, Reno menunduk untuk menatap lengannya yang seperti ditarik.

"Apa yang kau lakukan!"

"Maaf Om, maaf.... " Rena melepaskan pegangannya. Ia takut tercecer di belakang Reno, karena satu langkah Reno hampir sama dengan dua langkah kakinya. Apa lagi Reno berjalan dengan cepat.

Reno berhenti di depan lift, ia menolehkan kepala mencari Rena. Keningnya berkerut, Rena tidak ada di





sampingnya. Diputar tubuhnya, tampak Rena tergopoh berjalan ke arahnya, sepatunya bukan berada pada kakinya, tapi dalam jinjingan tangannya.

"Apa yang kau lakukan, Rena!"

"Kakiku sakit, Om."

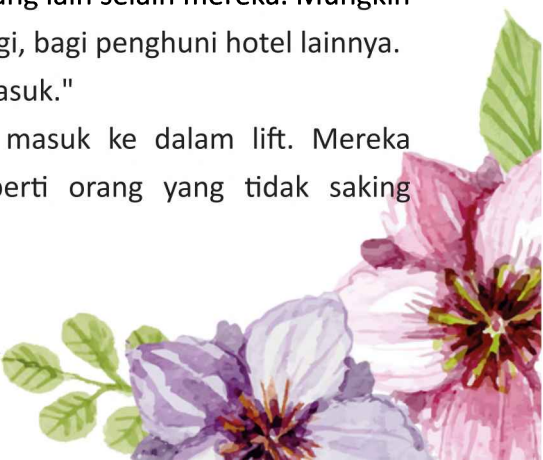
"Dari kamar ke sini itu tidak jauh, jangan mengada-ada, Rena!"

"Om tidak percaya, lihat kakiku merah-merah, aku tidak tahu kenapa kakiku, dan pahaku banyak merah-merah begini." Rena mengangkat sedikit ujung dress yang ia pakai.

Reno mengusap kepala, dihembuskan kuat napasnya. Tampaknya Rena baru menyadari bercak merah di kaki, dan pahanya. Padahal bercak itu sudah ada sejak tadi malam. Buah karya dari bibir Reno yang lupa daratan. Reno mengedarkan pandangan, untungnya tidak ada orang lain selain mereka. Mungkin karena masih terlalu pagi, bagi penghuni hotel lainnya.

"Sudahlah, ayo masuk."

Reno, dan Rena masuk ke dalam lift. Mereka berdiri berjauhan, seperti orang yang tidak saking





mengenal.

"Pasang lagi sepatumu!" perintah Reno. Rana tidak berani membantah, dipasang lagi sepatunya.

Mereka tiba di lantai bawah, dan segera menuju restoran tempat Reno, dan keluarganya janji berkumpul untuk sarapan. Ternyata belum ada keluarga Reno yang datang.

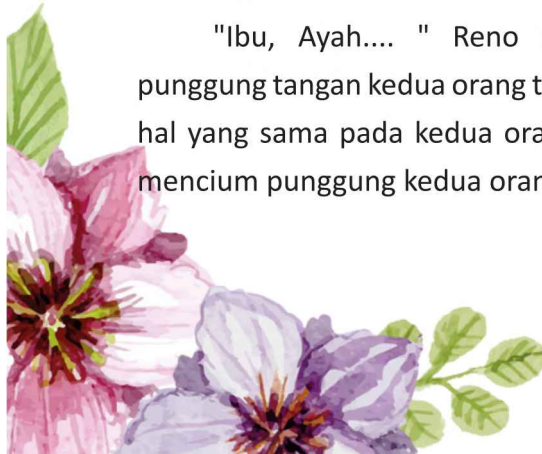
Mereka duduk berdua, Reno mengambil ponselnya, sedang Rana melemparkan pandang ke luar jendela. Ia lupa membawa ponselnya, karena tergesa menuruti perintah Reno yang memintanya cepat.

Rana menopang dagu dengan satu tangannya, ia masih asik menatap ke luar jendela, sedang Reno asik dengan ponselnya.

"Kalian sudah datang!"

Suara itu membuat Reno, dan Rana bangkit dari duduk mereka.

"Ibu, Ayah.... " Reno meraih, dan mencium punggung tangan kedua orang tuanya, ia juga melakukan hal yang sama pada kedua orang tua Rana. Rana juga mencium punggung kedua orang tua, dan mertuanya.





Rena cukup terhibur melihat sikap sopan Reno pada kedua orang tuanya. Usia Reno hanya selisih dua tahun dari ibu Rena. Reno 35 tahun, ibu Rena 37 tahun. Namun, Reno tetap bersikap hormat pada ibu mertuanya. Dan, terlihat hormat juga pada ayahnya, itu sangat melegakan bagi Rena.

Kedua adik Rena mencium punggung tangan Rena, dan Reno. Tidak berapa lama, datang keluarga lainnya yang menginap di hotel itu. Mereka berkumpul untuk sarapan bersama, sebelum semua pulang, dan kembali pada aktifitas mereka.

"Nanti siang, kami semua akan pulang. Sedang kalian masih tiga hari lagi di sini. Gunakan waktu sebaik-baiknya, agar Rena bisa cepat 'isi'." Ibu Reno menatap Reno, dan Rena bergantian. Ia tersenyum saat melihat semburat merah di wajah Rena, dan bercak merah di leher menantunya.

Beliau yakin, Reno sudah memulai untuk mewujudkan keinginannya. Keinginannya untuk memiliki cucu dari Reno.



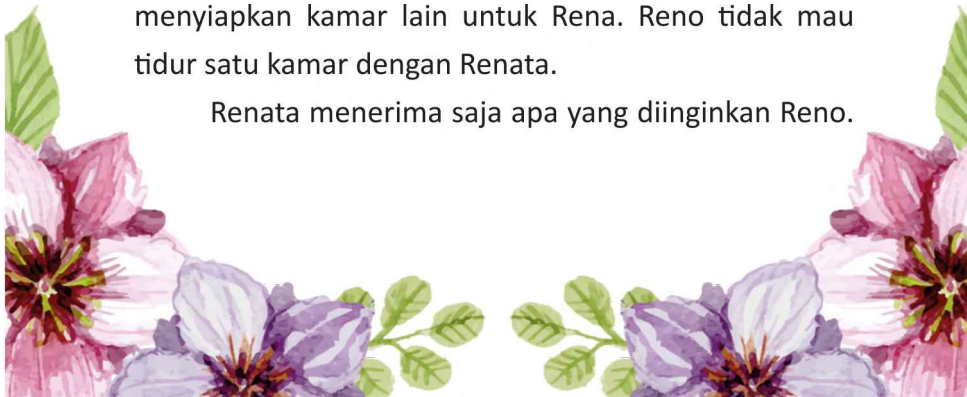


*M*alam kedua, malam ketiga, hubungan mereka masih belum berkembang. Meski setiap malam Reno meniduri Renata, dengan alasan untuk segera mencapai tujuan dari pernikahan mereka.

Sikap Reno juga masih dingin-dingin saja. Sampai waktunya mereka pulang ke Kalimantan.

Tiba di rumah Reno, ternyata Reno sudah menyiapkan kamar lain untuk Renna. Reno tidak mau tidur satu kamar dengan Renata.

Renata menerima saja apa yang diinginkan Reno.





Ia tidak berusaha untuk protes, justru ia merasa lega, karena tidak perlu melihat wajah dingin Reno setiap saat.

"Ini kamarmu, jangan pernah masuk kamarku, tanpa seijinku, paham!"

"Iya, Om."

"Kalau orang tuamu datang, tidak perlu dibawa masuk ke kamarmu. Aku tidak ingin orang di luar tahu, apa yang terjadi di rumah ini, mengerti?"

"Mengerti, Om."

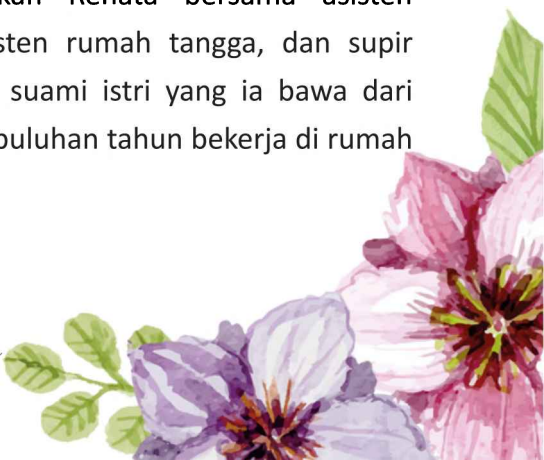
"Kalau orang tuaku datang, kau harus tidur di kamarku, mengerti?"

"Iya, Om."

"Jangan pernah mengganggu kalau tidak perlu benar."

"Baik, Om."

Reno meninggalkan Renata bersama asisten rumah tangganya. Asisten rumah tangga, dan supir Reno adalah sepasang suami istri yang ia bawa dari Jakarta, mereka sudah puluhan tahun bekerja di rumah orang tua Reno.





Bik Tami, dan Mang Adul namanya. Bik Tami menyambut Renata dengan wajah ceria. Ia sudah diwanti-wanti oleh ibu Reno agar melayani Rena dengan baik. Tapi, Reno juga sudah berpesan padanya, agar tidak bercerita pada ibunya, masalah mereka pisah kamar.

Bik Tami, membantu Renata memasukan pakaian ke dalam lemari.

"Usianya berapa, Non?"

"Delapan belas," Renata tersenyum pada Bik Tami.

"Masih muda sekali, sudah tamat sekolahnya?"

"Sudah, Bik."

"Syukurlah, yang penting tamat SMA dulu, kuliah bisa nanti, setelah punya anak juga bisa, asal ada kemauan."

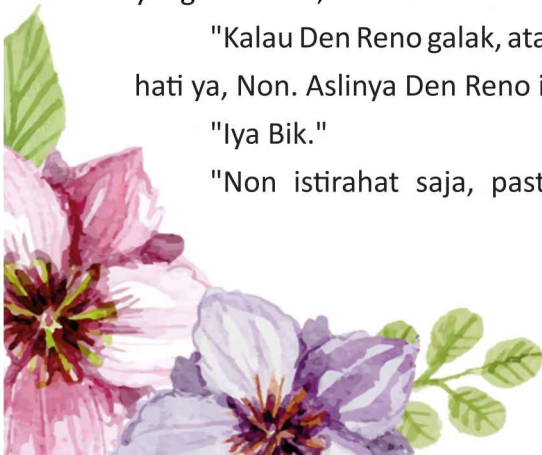
"Iya, Bik, terima kasih."

Renata merasa nyaman bicara dengan Bik Tami yang bersuara, dan memiliki tatapan lembut.

"Kalau Den Reno galak, atau marah, jangan diambil hati ya, Non. Aslinya Den Reno itu baik."

"Iya Bik."

"Non istirahat saja, pasti lelah dari perjalanan





jauh."

"Terima kasih ya, Bik."

"Sama-sama, Non."

Bik Tami ke luar dari dalam kamar Rena, Rena menutup, dan mengunci pintu kamarnya. Lalu dibaringkan tubuh lelahnya. Tiga malam ini ia tidak bisa tidur dengan lelap. Terutama di malam kedua, dan ketiga.

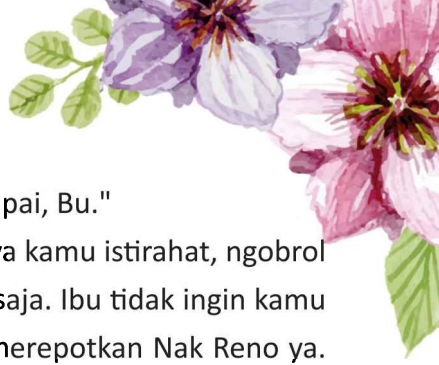
Reno tidak cukup sekali menidurinya, itu membuat Renata bingung juga. Reno mengaku tidak bernapsu melihat tubuh kecilnya, tapi saat di atas ranjang dia seperti lupa akan ucapannya.

Rena jadi tahu, kalau bercak merah di kaki, dan pahanya, karena kecupan bibir Reno. Seperti merah-merah yang juga ada di atas perut, dada, dan lehernya.

Rena bangun dari berbaring, diambil ponsel dari dalam tas, ia ingin menelpon ibunya, dan mengabarkan kalau ia sudah tiba dari Jakarta.

"Assalamuallaikum, Bu."

"Walaikum salam, Ta. Apa kabarmu, kamu sudah sampai?"



"Alhamdulillah baru sampai, Bu."

"Alhamdulillah, sebaiknya kamu istirahat, ngobrol dengan ibu bisa kapan-kapan saja. Ibu tidak ingin kamu sakit di sana, jangan sampai merepotkan Nak Reno ya. Oh ya, suamimu mana?"

"Begitu tiba, dia langsung ke kantor, Bu."

"Oh ya sudah, kamu istirahat ya."

"Ya, Bu. Salam buat Ayah, dan adik-adik ya, Bu. Assalamuallaikum."

"Walaikum salam, insya Allah, nanti salammu Ibu sampaikan."

Ibu Renata menutup pembicaraan mereka. Renata meletakkan ponselnya, lalu ia berbaring untuk melepaskan rasa lelah di tubuh, dan juga pikirannya.

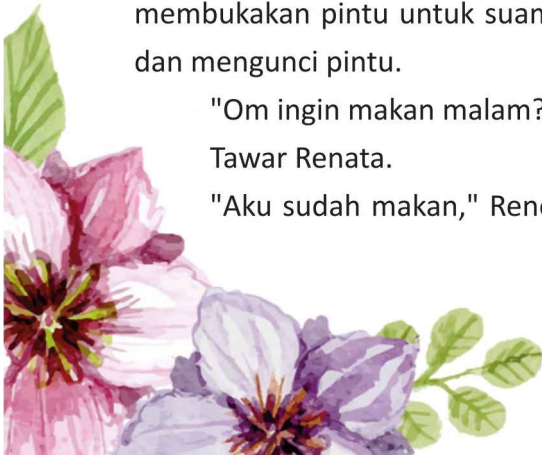


Reno pulang setelah Isya. Renata yang membukakan pintu untuk suaminya. Renata menutup, dan mengunci pintu.

"Om ingin makan malam?"

Tawar Renata.

"Aku sudah makan," Reno menatap Renata yang





berdiri di hadapannya.

"Kamu sudah mandi?"

"Sudah Om."

"Bersiaplah?"

"Bersialah, kita mau ke mana, Om?" Renata mengerutkan keningnya, ia pikir mereka akan pergi ke luar.

"Tidur, Rena!"

"Enggh, Om bilang bersiaplah, aku pikir kita akan.... "

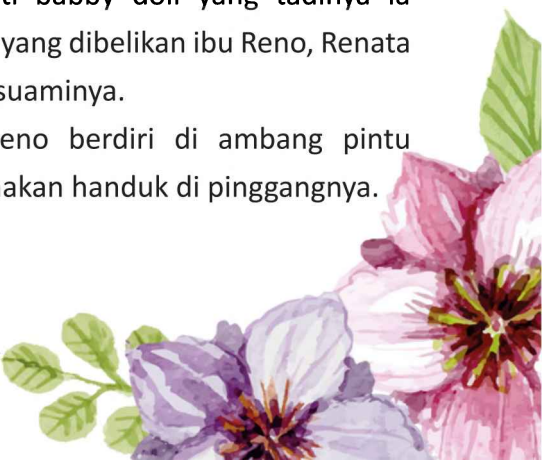
"Huhhh, ganti pakaianmu, aku tunggu di kamarku, mengerti?"

"Iya, Om."

Reno meninggalkan Renata, ia masuk ke dalam kamarnya. Renata juga masuk ke dalam kamar untuk berganti pakaian seperti keinginan Reno.

Setelah mengganti babby doll yang tadinya ia pakai dengan baju tidur yang dibeliakan ibu Reno, Renata mengetuk pintu kamar suaminya.

Pintu terbuka, Reno berdiri di ambang pintu dengan hanya menggunakan handuk di pinggangnya.





"Masuk, tutup, dan kunci pintunya!"

Selalu ada nada memerintah dalam ucapan Reno, dan Renata mulai terbiasa dengan hal itu.

Renata masuk, ditutup, dan dikuncinya pintu. Ia berbalik, dan melangkah mendekati ranjang. Reno sudah berbaring di atas ranjang, dengan tubuh telanjang.

"Lepas pakaianmu!"

'Hhh, kalau akhirnya dilepas juga, buat apa tadi harus pakai ganti baju dulu, Om.'

Gerutu Renata di dalam hati. Tapi, dilakukannya juga perintah Reno. Setelah melepas pakaiannya, Renata naik ke atas ranjang.

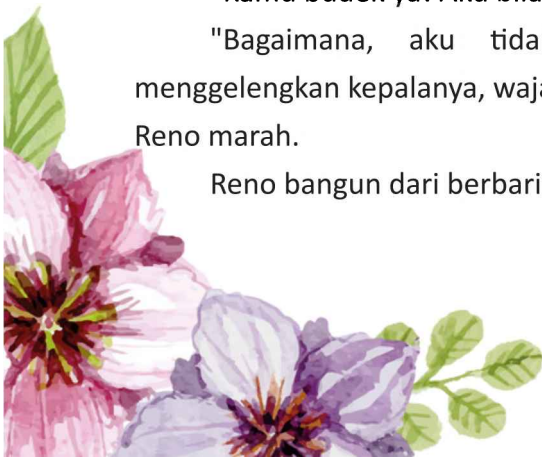
"Ciumi aku!"

"Haah, apa Om?" mata Renata membola, ia tak menyangka akan mendapat perintah seekstrim itu, ekstim baginya, walau mungkin biasa saja bagi Reno.

"Kamu budek ya! Aku bilang ciumi aku!"

"Bagaimana, aku tidak mengerti," Renata menggelengkan kepalanya, wajahnya pias, karena takut Reno marah.

Reno bangun dari berbaringnya.





"Berbaring!"

Renata berbaring, Reno membungkuk di atasnya.

"Dasar bocah ingusan, apa kau tidak melihat bagaimana caraku menciumimu tiga malam ini hah! Harusnya kamu belajar, bagaimana cara membangkitkan gairah, dan memuaskan suamimu!"

"Maaf Om.... " lirih terdengar suara Renata.

"Sekarang perhatikan, jangan cuma menikmati, tapi juga pelajari, paham!"

"Iya Om.... "

Reno memagut bibir Renata, lidahnya menyusup di sela bibir Renata, tangannya meremas dada kecil Renata.

Puas dengan bibir Renata, ia mulai menjilati, dan mengecup leher Renata. Renata melenguh.

"Jangan keenakan, perhatikan!" Reno mengangkat kepala, ditatap wajah Renata.

"Maaf Om.... "





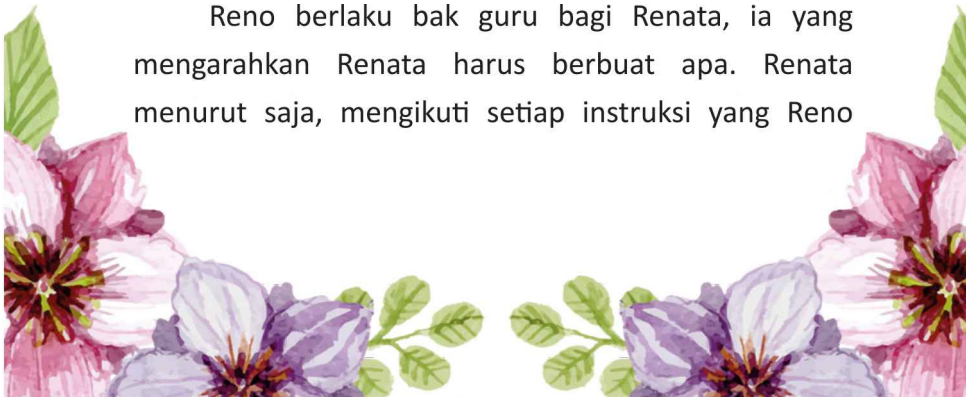
"Maaf Om.... "

"Aku tidak perlu maafmu, lakukan sesuai perintahku!"

"Baik Om."

Renata terpaksa harus membagi perhatiannya, antara rasa nikmat yang ia dapat, dengan memperhatikan apa yang diucapkan, dan Reno inginkan.

Reno berlaku bak guru bagi Renata, ia yang mengarahkan Renata harus berbuat apa. Renata menurut saja, mengikuti setiap instruksi yang Reno





berikan, meski terkadang itu membuat wajahnya merah, karena merasa malu.

Tapi, Renata berusaha menahan rasa malunya, ia tidak ingin Reno memarahinya. Reno berulang kali menyebut namanya, saat ia menciumi Reno. Belajar untuk membakar gairah di tubuh Reno, dengan sapuan lidahnya, kecupan bibirnya, dan usapan tangannya. Dan, juga goyangan pinggulnya, untuk mengimbangi gerakan pinggul Reno yang berusaha membawa mereka berdua kepada titik tertinggi sebuah kenikmatan dunia.

"Om.... " Renata mengangkat kepala, saat Reno mengecupi pahanya, gelinjang tubuhnya tak bisa ia tahan. Jari Reno menyusup di sela paha Renata, ia cubit-cubit gemas milik Renata. Pinggul Renata terangkat, ia memekik saat jari besar Reno memasukinya.

Satu tangan Reno menjangkau dada Renata, meremas buah dada kecil itu yang berada dalam genggamannya. Renata terus mengerang, dan melenguh. Ia menikmati, dan lupa untuk mempelajari.

"Om!" Renata sekali lagi memekik, saat milik Reno memasukinya, tapi pekikan itu tenggelam dalam





pagutan bibir Reno. Reno memagut kuat bibir Renata, lidahnya menyapu setiap benda di dalam mulut Renata.

Lalu Reno membawa Renata berguling, sehingga Renata berada di atas tubuhnya.

"Duduk!" perintah Reno sangat jelas, meski napasnya terdengar memburu.

Renata duduk, wajahnya merah padam, begitu pula kulit tubuhnya yang putih, terlihat memerah.

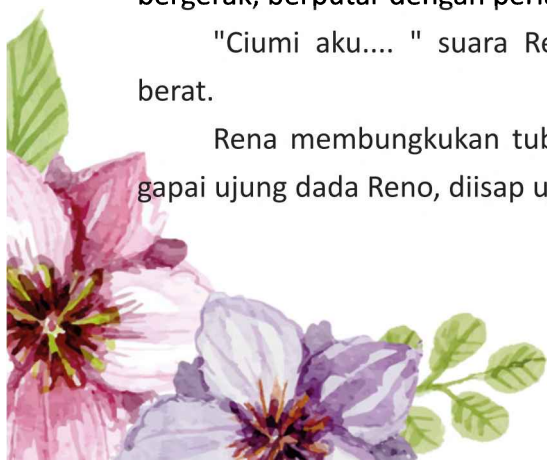
"Lakukan seperti saat kau di bawah tadi, goyangkan pinggulmu!"

Renata menatap wajah Reno, lalu wajahnya tertunduk, tak sanggup ia menerima tatapan Reno, yang sesungguhnya tak ia pahami maknanya, namun menggetarkan perasaannya.

Renata memejamkan mata, kedua telapak tangannya menekan perut Reno, lalu pinggulnya mulai bergerak, berputar dengan perlahan.

"Ciumi aku.... " suara Reno terdengar semakin berat.

Rena membungkukan tubuhnya. Bibirnya menggapai ujung dada Reno, diisap ujung dada Reno, seperti





Reno mengisap ujung dadanya. Dipermainkan dengan lidah mungilnya.

"Rena.... " telapak tangan Reno menekan kepala Renata ke dadanya.

Cumbuan Renata di dada Reno, berpindah dari ujung dada yang satu, ke ujung dada yang lain, persis seperti yang dilakukan Reno padanya. Reno mengusap punggung Renata, lalu telapak tangannya semakin turun. Kini diremas bokong Renata, lalu ia bantu Renata menggerakkan pinggulnya.

"Om.... " tubuh Renata tegak, Reno bangun dari berbaringnya, kini Renata duduk di atas pangkuan Reno. Lidah Renata menyapu leher Reno, sebelum dikecup leher itu kuat. Renata bergerak mengikuti perasaannya, mengikuti dorongan hatinya. Kepala Reno mendongak, memberi akses bagi Renata agar bisa mencumbui lehernya dengan bebas.

Renata menarik tengkuk Reno, agar bibirnya bisa menggapai bibir Reno. Dilumatnya bibir Reno lembut, sementara tubuhnya terus turun, dan naik, menggesek milik Reno yang berada di dalam miliknya.





Renata melepaskan pagutan bibirnya, Reno menundukan kepala, dikecup ujung dada Renata, sebelum ia kulum, dan memainkan dengan lidah di dalam mulutnya.

Renata menggeram, gerakannya tak beraturan, kedua tangannya memeluk leher Reno dengan kuat. Gerakan Renata melambat, erangannya semakin berat. Kepalanya mendongak, matanya terbuka lebar. Ia tak mampu lagi menahan badai yang menyerang tubuhnya. Renata memekik, lalu lemas dalam dekapan kedua tangan Reno.

Akhirnya Reno menghempaskan tubuhnya di samping Renata, ia puas karena Renata cukup cepat menanggapi apa yang ia inginkan. Tubuh mereka berdua mengkilat oleh keringat, napas mereka terdengar memburu.

Renata tak bisa lagi membuka matanya, tubuhnya diam tak bergerak, hanya dadanya yang turun naik untuk bernapas. Mulutnya sedikit terbuka, kedua kakinya masih mengangkang. Tampaknya Renata teramat sangat lelah, sehingga tak mampu lagi bergerak.





Mereka saling diam, Reno juga memejamkan mata, ia ingin tidur barang sejenak. Melepas penat tubuhnya, yang sudah bekerja di kantor, dan juga harus berusaha untuk memperoleh keturunan, seperti keinginan ibunya.

Hanya sesaat Reno terpejam, di tolehkan kepala, dilihatnya Renata masih memejamkan mata. Reno tak berniat membangunkan, dan meminta Renata pindah kamar.

Reno turun dari atas tempat tidur, ia membersihkan dirinya, lalu mengambil pakaian dari dalam lemari. Reno mengambil kopernya, lalu mengisi kopernya dengan beberapa lembar pakaian. Ia akan ke Jakarta besok, karena ada yang harus ia urus di kantor pusat.

Setelah semua yang ingin ia bawa sudah siap. Reno ke luar dari kamar. Ia ingin minum kopi sambil menikmati acara televisi. Sebelum ke luar kamar, ditatap Renata yang tertidur dengan tubuh polos tanpa selimut.

Reno menghembuskan kuat napasnya. Ditarik selimut untuk menyelimuti tubuh Renata. Lalu ia beranjak menjauhi ranjang.





"Om.... "

Gumaman Renata membuat Reno menghentikan langkahnya, lalu ditatap lagi Renata. Mata Renata masih terpejam, namun bibir mungilnya mengukir senyuman.

Reno membuang pandangannya, lalu bergegas ke luar dari dalam kamar untuk meneruskan niatnya, minum kopi, dan menonton televisi.



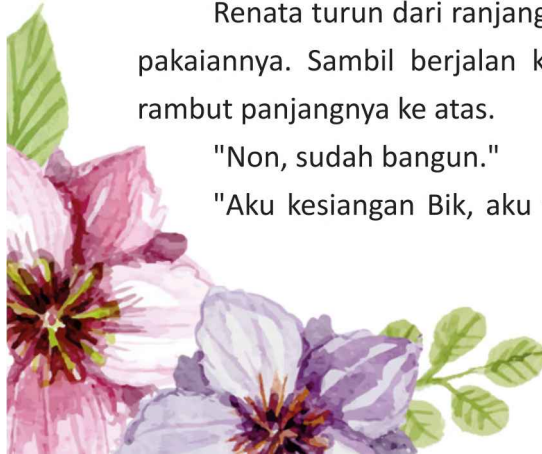
Renata terbangun dengan tubuh terasa sakit semua. Ia membuka mata, dan menyadari kalau ini bukan kamarnya, melainkan kamar Reno. Tanpa sengaja, Renata menatap jam di dinding kamar Reno, ia terlompat bangun, saat melihat arah jarum jam yang menunjukkan pukul 08.17 pagi.

"Aku tidak sholat subuh, kenapa Om tidak membangunkan aku! Om ... Om!"

Renata turun dari ranjang, ia segera mengenakan pakaiannya. Sambil berjalan ke luar kamar, digulung rambut panjangnya ke atas.

"Non, sudah bangun."

"Aku kesiangan Bik, aku tidak sholat subuh. Om





Reno mana?"

"Den Reno subuh tadi sudah berangkat ke bandara, mau ke Jakarta, ada urusan pekerjaan."

"Kenapa tidak memberitahu aku?"

"Katanya tidak tega membangunkan, Non Renata."

"Haaahh, aku ingin mandi dulu, Bik."

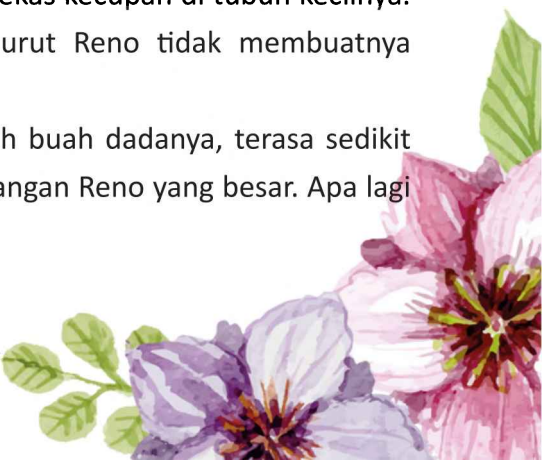
"Ya, Non. Sarapan sudah siap di meja makan, saya membereskan kamar Den Reno dulu."

"Iya Bik, terima kasih."

Renata masuk ke dalam kamarnya sambil menggerutu, karena Reno tidak membangunkannya untuk sholat subuh. Dan juga tidak memberitahu akan ke Jakarta.

Renata berada di dalam kamar mandi di kamarnya, pakaiannya sudah ia lepas semua. Ditatap tubuh polosnya yang berada di dalam cermin. Reno meninggalkan banyak bekas cecupan di tubuh kecilnya. Tubuh kecil yang menurut Reno tidak membuatnya bernafsu.

Renata menyentuh buah dadanya, terasa sedikit nyeri karena remasan tangan Reno yang besar. Apa lagi





ujungnya, lebih nyeri lagi karena isapan Reno yang bak bayi tengah meminum asi ibunya.

Renata membelakangi cermin, ditolehkan kepala untuk melihat bagian belakang tubuhnya. Ia yakin, dipunggungnya juga ada bekas kecupan Reno, karena mereka sempat bercinta dalam posisi Renata membungkuk, dan Reno menikamnya dari belakang.

Renata merasa, tadi malam adalah percintaan yang sangat panjang, dan melelahkan. Renata kembali memutartubuhnya. Diusap lembut perutnya, ia berharap bisa cepat mengabulkan keinginan mertuanya, untuk memberikan cucu darah daging Reno pada mereka.

'Apakah setelah aku melahirkan, kami akan berpisah?'



Reno mencari rumah makan untuk makan siang setelah menyelesaikan beberapa urusannya di kantor pusat hari ini.

Reno memasuki pintu sebuah rumah makan, diedarkan pandangannya ke sekeliling. Matanya tertumbuk pada dua orang wanita, keduanya ia kenal.





Salah satu wanita itu, membuat hatinya bergetar, dan matanya berbinar.

Dia, Alea Almadita, cinta matinya, mantan istri yang ia sangat sesali karena sudah menceraikannya.

"Alea!"

Kedua wanita itu menatap Reno.

"Mas Reno!"

Reno bisa merasakan, cinta untuknya masih terpancar jelas dari tatapan Alea. Mereka bercerai bukan karena ada masalah di antara mereka. Tapi, karena tuntutan ibu Reno yang Alea tidak bersedia memenuhinya.

"Alea.... " mereka berjabatan, lalu saling kecup pipi. Teman Alea juga menyalami Reno.

"Boleh bergabung?"

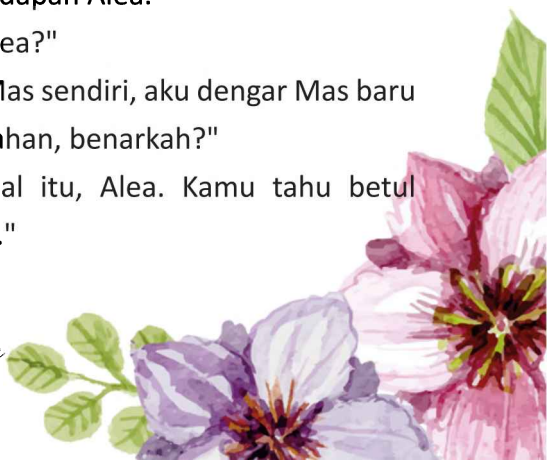
"Tentu saja, kami juga baru datang."

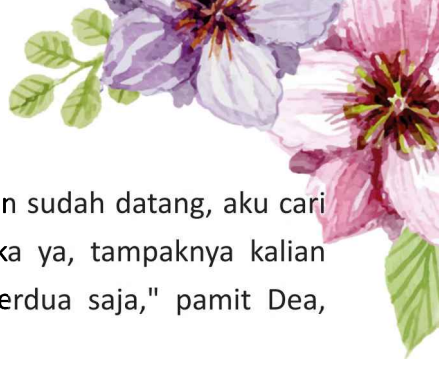
Reno duduk di hadapan Alea.

"Apa kabarmu, Alea?"

"Aku baik, Mas. Mas sendiri, aku dengar Mas baru melangsungkan pernikahan, benarkah?"

"Jangan bahas hal itu, Alea. Kamu tahu betul bagaimana perasaanku."





"Alea, itu Tio, dan Martin sudah datang, aku cari meja lain saja dengan mereka ya, tampaknya kalian butuh waktu untuk bicara berdua saja," pamit Dea, teman Alea.

"Ooh, maaf ya Dea, aku jadi.... "

"Tidak apa Mas Reno, aku mengerti. Silahkan kalian lanjutkan saja, aku bersama mereka saja."

"Terima kasih atas pengertiannya, Dea." Ucap Reno.

Reno menatap wajah cantik di hadapannya. Wajah yang tak pernah ia lepaskan dari benaknya. Wajah dari wanita yang sangat ia cinta. Dan, sudah membuatnya menyesal, karena sudah menjatuhkan talak tiga.

"Perasaanku masih sama padamu, Alea. Pernikahanku, hanya sebatas untuk memenuhi keinginan ibu yang ingin mendapat cucu dariku. Cintaku tidak berubah padamu, hatiku masih tetap milikmu, meski tubuhku terpaksa aku serahkan pada orang lain. Aku mencintaimu.... " Reno menatap dalam mata Alea, Alea membalas tatapannya.

"Akupun masih sangat mencintaimu, Mas.... "





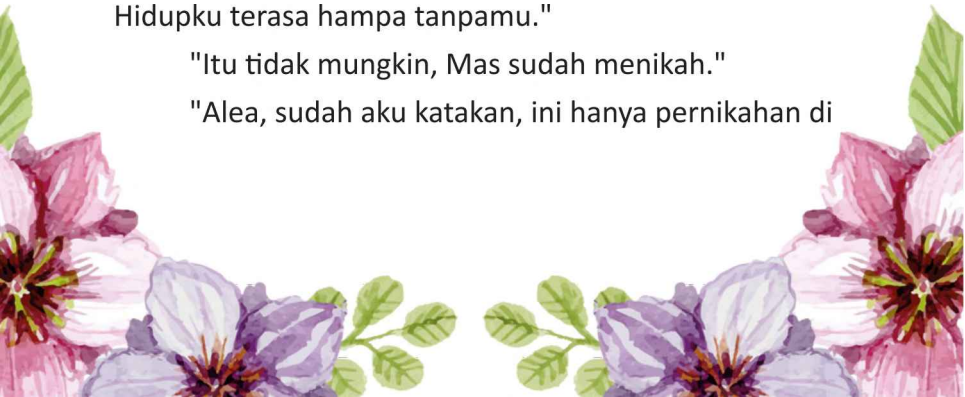
"*A*kupun masih sangat mencintaimu, Mas.... "

Reno menarik napas lega mendengar jawaban Alea. Sebuah pintu yang tadinya tertutup terasa mulai terbuka.

"Maukah kamu kembali menjadi istriku, Alea. Tanpamu, aku merasa ada yang kosong dalam hatiku. Hidupku terasa hampa tanpamu."

"Itu tidak mungkin, Mas sudah menikah."

"Alea, sudah aku katakan, ini hanya pernikahan di





atas perjanjian. Tidak ada cinta, tidak ada rasa apapun. Karena cintaku seutuhnya hanya milikmu."

"Tapi bagaimana?"

"Kamu maukan jadi istri mudaku, istri kedua dalam status, tapi kamu tetap satu-satunya wanita yang paling aku cintai. Hanya kamu yang aku cintai Alea, dan akupun yakin, hanya aku yang memahami semua trauma masa lalumu," Reno berusaha membujuk Alea.

"Bagaimana dengan ibu Mas, dengan istri Mas?"

"Ibuku tidak perlu tahu, Alea. Renata, aku rasa dia tidak akan berani menolak apapun yang aku inginkan."

"Mas sudah menjatuhkan talak tiga, kita tidak bisa langsung menikah lagi. Kita harus menikah dulu dengan orang lain Mas," Alea menatap wajah Reno. Pria yang baginya paling mengerti, dan memahaminya.

Satu-satunya pria yang ia cintai, dan mau menerima dirinya, dengan apa adanya.

Reno terdiam sesaat, ponselnya berbunyi, telpon dari kantor pusat, ada sesuatu yang mengharuskannya segera kembali ke kantor.

"Alea, aku harus pergi sekarang, nanti aku hubungi





lagi ya, aku mencintaimu, dan akan tetap mencintaimu, selamanya."

Reno pergi setelah memanggil pelayan, dan membayar pesanan mereka. Bahagia membunchah di dalam dadanya, karena Alea tanpaknya setuju dengan keinginannya, agar mereka menikah lagi. Reno tidak peduli, bagaimanapun caranya, Alea harus kembali menjadi istrinya.



Tiga hari Reno di Jakarta, selama tiga hari ia sangat intensif melakukan pertemuan dengan Alea. Alea belum mengambil keputusan, ia meminta waktu untuk mempertimbangkan tawaran Reno untuk menikainya lagi.

Reno tiba di rumahnya, saat hari sudah malam. Mang Adul yang menjemputnya di bandara. Renata sudah tidur di kamarnya. Bik Tami menawari Reno makan, namun Reno menolaknya.

Begitu masuk ke dalam kamarnya, Reno langsung menelpon Alea, memberitahu kalau ia sudah tiba di rumah.



Mereka bicara cukup lama, sampai Alea menyudahi pembicaraan mereka, karena ia mendapat telpon dari kakeknya.

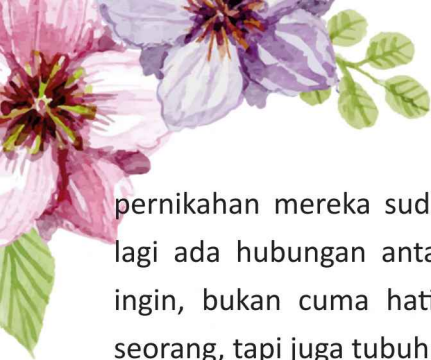
Reno menghempaskan tubuhnya di atas pembaringan, wajah Alea bermain di pelupuk matanya. Senyum mengembang di bibirnya, teringat akan masa indah pernikahan mereka yang berlangsung lima tahun lamanya.

Reno tertidur tanpa mengganti pakaiannya, ia terlelap dalam buaian mimpi indah bersama Alea. Tak ada Renata dalam ingatannya, Alea sudah kembali menguasai benaknya. Alea sudah menarik semua perhatiannya.

Reno terbangun saat suara azan subuh terdengar dari speaker masjid. Cepat ia masuk ke dalam kamar mandi untuk mandi. Setelah mandi, ia sholat subuh sendirian.

Reno berjanji dalam hatinya, tidak akan memberi ruang pada Renata untuk mengusiknya. Mulai sekarang, ia bertekad tak akan lagi menyentuh Renata jika Renata sudah hamil. Bila Renata hamil, itu artinya tujuan dari





pernikahan mereka sudah tercapai. Maka tidak perlu lagi ada hubungan antara dirinya, dan Renata. Reno ingin, bukan cuma hatinya yang ia jaga untuk Alea seorang, tapi juga tubuhnya.

Reno ke luar dari dalam kamar, setelah memakai pakaian kerjanya. Saat ia membuka pintu, tepat saat pintu kamar Renata juga terbuka.

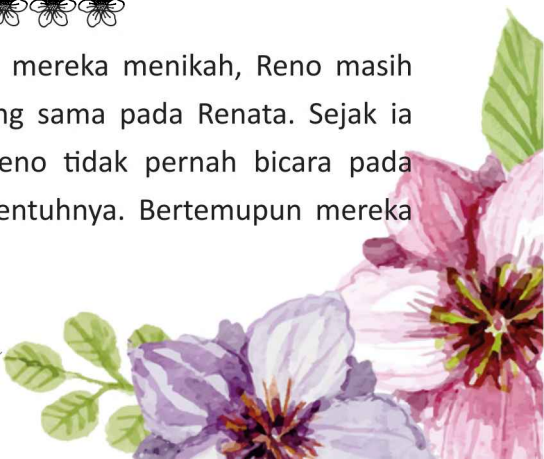
"Om sudah pulang?" spontan saja Renata bertanya.

"Ya," hanya itu jawaban Reno, lalu ia menuju pintu depan, dan segera pergi bersama Mang Adul tanpa menghiraukan Renata.

Renata hanya bisa menatap kepergian Reno, ia berpikir mungkin Reno sedang disibukan urusan pekerjaannya. Sehingga tidak punya waktu untuk bicara dengannya.



Dua bulan sudah mereka menikah, Reno masih menampilkan sikap yang sama pada Renata. Sejak ia pulang dari Jakarta, Reno tidak pernah bicara pada Renata, apa lagi menyentuhnya. Bertemupun mereka





sangat jarang. Reno pergi sebelum Renata ke luar dari dalam kamarnya, dan pulang setelah Renata masuk ke kamarnya. Otomatis tidak ada komunikasi di antara mereka.

Masalah uang, Reno menitipkan uang untuk keperluan Renata pada Bik Tami, dalam amplop coklat, yang diberikan Bik Tami pada Renata. Sebagai kewajiban Reno sebagai suami, dan hak Renata sebagai istri.

Renata tidak mempermasalahkan sikap Reno yang seakan menghindarnya. Ia punya kesibukan baru bersama Bik Tami. Mereka berkebun sayuran, dengan memanfaatkan lahan kosong di samping, dan di belakang rumah. Renata sangat menyukai aktifitas barunya. Niatnya untuk menjadi sarjana pertanian, seakan bisa ia salurkan lewat kegiatannya berkebun bersama Bik Tami, dan juga dibantu Mang Adul sesekali.

Pagi ini, Renata bangun dengan perasaan kurang nyaman, ia tahu kalau ia sudah telat haid lebih dari satu bulan. Tapi, ia belum berniat untuk melakukan test kehamilan, karena haidnya memang tidak teratur sejak awal ia merasakan datang bulan saat ia kelas 1 SMP.



Rasa tidak enak di tubuhnya, membuat Renata curiga akan keadaan dirinya. Ia segera bangun dari berbaringnya, dilihat jam yang menunjukkan pukul empat pagi. Renata mengambil test pack yang ia beli beberapa waktu lalu, saat menemani Bik Tami ke pasar.

Ia masuk ke dalam kamar mandi, ditampung air seninya di dalam wadah kecil, lalu ia celupkan satu test pack ke dalam air seninya.

Test pack pertama, positif.

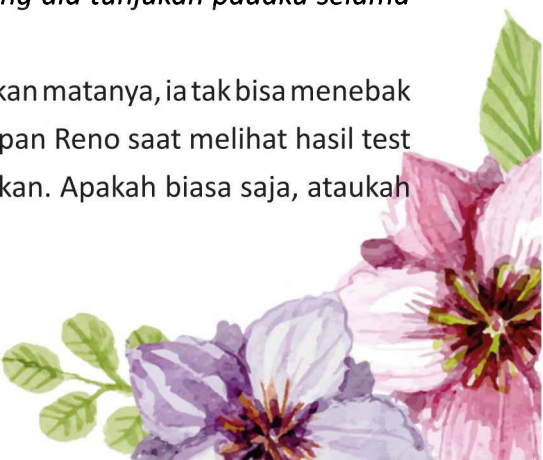
Test pack kedua, positif.

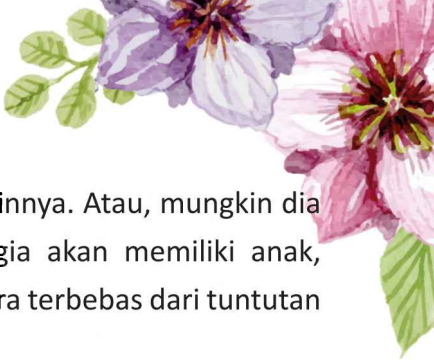
Test pack ketiga juga positif.

Renata menatap ketiga test pack di tangannya dengan mata berkaca-kaca. Diusap lembut perutnya.

'Apakah ini akhir dari tujuan pernikahan ini? Apakah dia akan ikut berbahagia saat melihat hasil yang ditunjukkan ketiga test pack ini. Ataukah dia tidak peduli, seperti sikap yang dia tunjukkan padaku selama ini.'

Renata memejamkan matanya, ia tak bisa menebak akan bagaimana tanggapan Reno saat melihat hasil test pack yang akan ia tunjukkan. Apakah biasa saja, ataukah





riang gembira seperti suami lainnya. Atau, mungkin dia gembira, bukan karena bahagia akan memiliki anak, tapi bahagia, karena akan segera terbebas dari tuntutan kedua orang tuanya.



Setelah sholat subuh, Renata berdiri di depan pintu kamar Reno, dengan tiga test pack di tangannya. Diketuk pintu kamar Reno, dengan perasaan bimbang.

Pintu kamar terbuka, tampak Reno sudah memakai kemeja kerjanya.

"Ada apa?"

"Aku hamil, Om." Renata langsung memperlihatkan ketiga test pack di tangannya. Ia sudah mempersiapkan diri, apapun tanggapan Reno terhadap kehamilannya.

Reno terdiam sesaat, kepalanya menunduk, untuk





menatap tiga test pack yang di perlihatkan Renata padanya.

"Baguslah, artinya tujuan pernikahan ini sudah tercapai. Jaga kandunganmu dengan baik, agar kita tidak perlu bersusah payah lagi membuatnya, paham!?"

"Ya Om," Renata menjawab dengan suara tercekat di tenggorokan, air mata menggantung di pelupuk matanya, saat Reno menutup pintu di depan hidungnya, seakan kehamilannya bukanlah sesuatu yang penting bagi Reno.

"Sabar, Non. Ayo kembali ke kamar saja, setelah Den Reno berangkat ke kantor, kita ke Puskesmas ya. Kita periksa kesehatan Non, juga keadaan calon bayinya. Sikap, dan ucapan Den Reno, tidak usah dimasukan ke dalam hati." Bik Tami membimbing lengan Renata menuju kamar tidur. Tampaknya bik Tami, mendengar, dan melihat yang baru saja terjadi tadi.

Renata duduk di tepi ranjang. Bik Tami duduk di sebelahnya.

"Kalau dia tidak peduli padaku, aku tidak apa-apa, Bik. Tapi, inikan anaknya, bukan anakku saja.





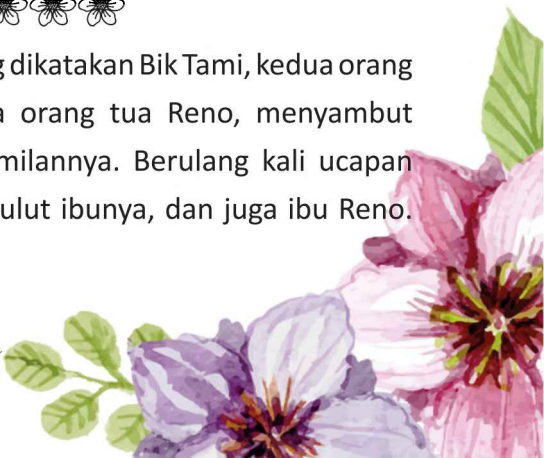
Kenapa dia tidak ada perhatian sama sekali. Aku sakit hati.... " Renata menangis dengan suara cukup nyaring, ia berharap Reno mendengarkan tangisannya.

"Bibik tidak tahu harus berkata apa, Non. Bibik cuma bisa meminta Non untuk sabar. Biarkan saja Den Reno dengan pikiran, dan sikapnya. Suatu saat, yakinlah kalau dia akan menyesali apa yang dia lakukan hari ini. Non jangan berkecil hati, masih ada orang tua Non, juga orang tua Den Reno yang akan menyambut gembira kehamilan Non. Telpon mereka, sampaikan berita gembira ini. Jangan menangis lagi ya, Bibik ingin melanjutkan pekerjaan di belakang dulu." Bik Tami mengusap air mata di pipi Renata.

"Terima kasih, Bik." Renata memeluk Bik Tami. Bik Tami balas memeluk Renata, diusap lembut kepala Renata.



Benar seperti yang dikatakan Bik Tami, kedua orang tua Renata, dan kedua orang tua Reno, menyambut dengan suka cita kehamilannya. Berulang kali ucapan syukur terlontar dari mulut ibunya, dan juga ibu Reno.





Itu sungguh sangat berarti bagi Renata. Setidaknya ada yang memperhatikan dirinya, dan juga calon bayinya.

Namun, disaat Renata sendirian di dalam kamar, rasa sakit hati pada Reno kembali membuatnya meneteskan air mata. Dengan darah dagingnya sendiri saja Reno tidak peduli, apa lagi padanya, yang dinikahi, hanya untuk mengandung, dan melahirkan anaknya.

Renata merasa Reno sudah mengibarkan bendera perang dengan sikap masa bodohnya, maka Renata juga berusaha masa bodoh dengan sikap Reno, meski sejujurnya, di dalam lubuk hatinya, ada luka dari rasa kecewa karena Reno tak peduli pada calon bayi mereka.

Renata berusaha menghindari pertemuan dengan Reno. Agar kemarahannya tidak meledak di depan Reno.

Otomatis, mereka kembali tidak bertemu, selama beberapa waktu. Renata berusaha tetap gembira, dengan kegiatannya berkebun sayuran bersama Bik Tami.

Siang ini, Renata, dan Bik Tami baru pulang dari PUSKESMAS. Ini untuk kali kedua Renata memeriksakan kehamilannya. Dokter meminta ia untuk rutin periksa



satu bulan sekali, sampai nanti usia kandungan memasuki tujuh bulan, ditingkatkan menjadi dua minggu sekali. Setelah jalan sembilan bulan, menjadi satu minggu sekali.

Baru saja mereka memasuki rumah, saat ponsel Bik Tami berbunyi.

Bik Tami tampak hanya mengatakan ya, dan baik Den, saja. Renata yakin, kalau Reno yang sedang menelpon Bik Tami.

"Tuan besar, dan nyonya besar mau datang. Den Reno meminta bibik memindahkan semua barang Non ke kamar Den Reno. Karena Tuan, dan nyonya akan menginap di sini."

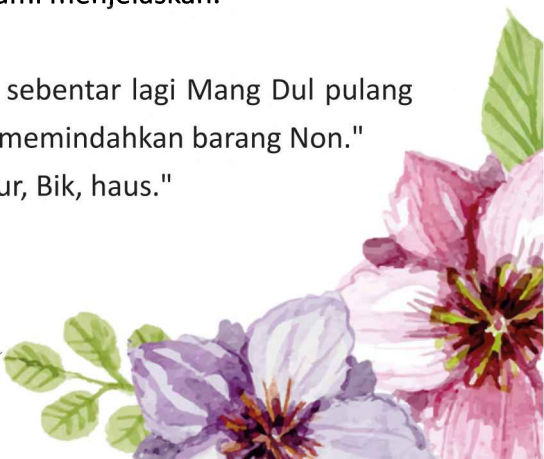
"Masih ada satu kamar kosongkan, Bik?"

"Betul, tapi bukan tentang kamarnya, Non. Den Reno tidak mau orang tuanya tahu, kalau kalian tidur pisah kamar," ujar bik Tami menjelaskan.

"Ooh.... "

"Non duduk saja, sebentar lagi Mang Dul pulang untuk membantu Bibik memindahkan barang Non."

"Aku ingin ke dapur, Bik, haus."





"Ya sudah, tidak usah mengerjakan apa-apa di dapur ya Non. Non harus istirahat."

"Iya, Bik."

Renata duduk di kursi dapur dengan segelas air putih di tangannya. Ia yakin, pasti akan ada kekikukan nantinya di antara dirinya, dan Reno.

Setiap mengingat Reno, saat itu juga hatinya terasa sakit. Sangat sakit. Bukan karena ketidak perdulian Reno padanya, tapi karena Reno tidak peduli pada calon bayi yang merupakan darah daging Reno sendiri.

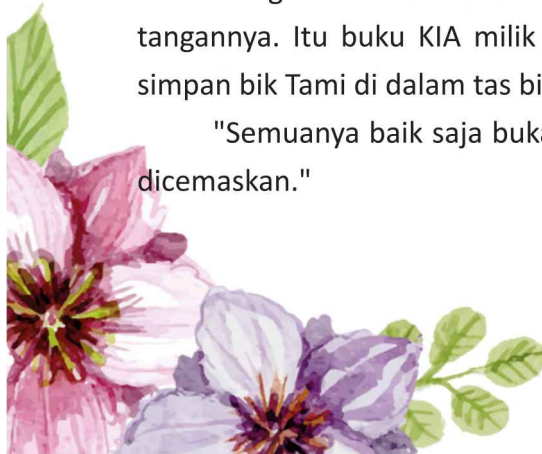
Mengingat hal itu, jatuh air mata di pipi Renata. Ia terisak pelan, bahunya terguncang.

"Ada apa!?"

Renata terlonjak bangun dari duduknya, dihapus air mata yang membasahi pipi.

Reno sudah berdiri di dekatnya. Ada buku dengan cover bergambar sebuah keluarga berwarna pink di tangannya. Itu buku KIA milik Renata yang tadinya di simpan bik Tami di dalam tas bik Tami.

"Semuanya baik saja bukan, tidak ada yang perlu dicemaskan."





"Iya, Om," kepala Renata mengangguk.

"Jadi, apa yang membuatmu menangis?"

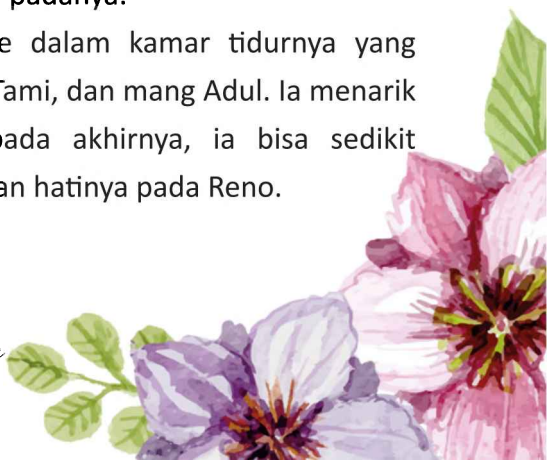
Renata mendongakan wajahnya, ditatap wajah datar Reno yang juga tengah menatapnya.

"Tidak ada," Renata menggelengkan kepala. Ia ingin sekali membenci Reno, ingin sekali memukuli Reno, ingin sekali mengumpat Reno, tapi ia tak bisa melakukannya.

"Aku tidak perlu mengajarimu, apa yang harus kamu lakukan selagi orang tuaku di sini, bukan. Atau aku harus mengatakan satu persatu apa yang harus kamu lakukan?"

"Tidak perlu, aku bukan anak kecil lagi yang harus diajari caranya bersandiwara!" Sahut Renata ketus, lalu ditinggalkannya Reno sendirian di dapur. Reno menatap punggung Renata, ia cukup terkejut dengan sikap ketus yang ditunjukkan Renata padanya.

Renata masuk ke dalam kamar tidurnya yang tengah dibereskan bik Tami, dan mang Adul. Ia menarik napas lega, karena pada akhirnya, ia bisa sedikit menumpahkan kekesalan hatinya pada Reno.

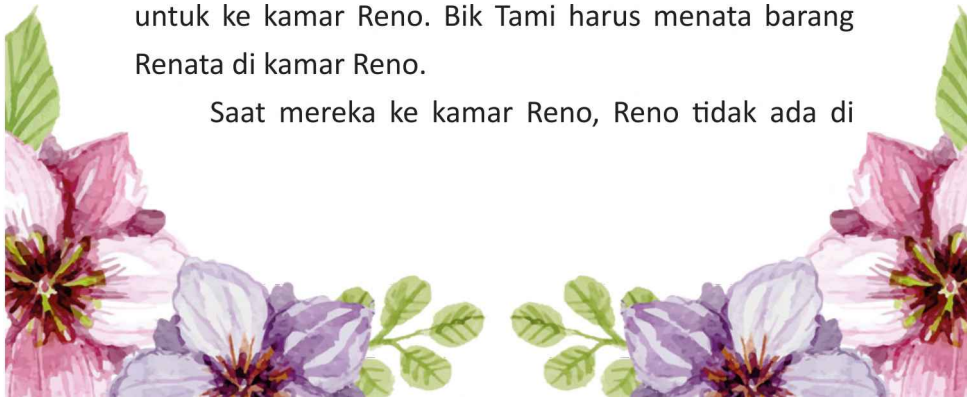




*B*ik Tami membereskan kamar Renata, Mang Adul yang mengangkut ke kamar sebelah. Sebenarnya tak seberapa banyak barang Renata. Hanya pakaian, sepatu, sendal, tas, dan alat kosmetik pemberian ibu mertuanya.

"Ayo Non, istirahatnya langsung di kamar Den Reno saja ya." Bik Tami membimbing lengan Renata untuk ke kamar Reno. Bik Tami harus menata barang Renata di kamar Reno.

Saat mereka ke kamar Reno, Reno tidak ada di





sana.

"Istirahat saja, setelah ini Bibik masak makan siang dulu."

"Iya, Bik." Renata berbaring di atas ranjang. Ia memang lebih cepat merasa lelah sejak hamil.

Tanpa sadar, Renata tertidur, ia tidak tahu kalau Bik Tami sudah selesai dengan pekerjaannya. Ia tidak tahu kalau Reno masuk ke dalam kamar.

Reno menatap Renata yang tertidur. Ia melepaskan pakaian kerjanya, lalu ia berbaring di atas sofa. Reno ingin memegang janjinya, untuk tidak lagi menyentuh Renata. Reno ingin setia pada Alea, dan ingin bukan cuma hatinya yang utuh milik Alea, tapi juga tubuhnya.

"Enghhh.... " Reno membuka matanya, ia menatap Renata yang terdengar menggumam, Renata mengangkat bagian atas pakaiannya, sehingga perutnya terbuka. Menampilkan kulit perutnya yang putih, dan mulus. Renata mengusap perutnya perlahan, senyuman terukir di bibirnya yang mungil.

Reno bangun dari berbaringnya, lalu ia mendekati ranjang. Disapu sekujur tubuh Renata dengan





tatapannya. Dua bulan lebih ia tidak menyentuh Renata, dan ia tahu dari Bik Tami, kalau kandungan Renata sudah melewati usia tiga bulan.

Bibir mungil Renata yang terbuka, dan kulit putih mulus perutnya, seakan mengundang Reno untuk melabuhkan bibirnya di sana.

Reno melepaskan pakaiannya, lalu ia naik ke atas ranjang dengan perlahan, ia berbaring di samping Renata, diletakan kepala Renata di lengannya, lalu ia lumat lembut bibir istri kecilnya.

Reno melihat Renata membuka mata, tatapan mereka bertemu. Renata berusaha melepaskan diri, namun Reno tak mau melepaskannya.

Reno merubah posisinya, ia membungkuk di atas Renata, dilepas pakaian Renata, lalu ditenggelamkan wajahnya di atas dada kecil Renata.

"Om.... " Renata mendesah, dadanya membusung, kepala Reno ia tekan ke dadanya.

Ciuman Reno turun ke perut Renata. Setelah meninggalkan kecupan di atas dada istrinya. Reno menurunkan celana Renata, dan meloloskan lewat





kedua kaki Renata. Dibuka lebar paha istrinya, matanya menatap milik Renata yang menggoda pandangannya, membuat miliknya membesar dengan sendirinya.

Reno mengusap milik Renata, menyentuh titik sensitif yang membuat ia mendengar erangan keluar dari mulut Renata. Reno meremas-remas dengan lembut, lalu menyusuri dengan jemarinya. Renata terdengar mendesah, pinggulnya terangkat. Reno memasukan jarinya, Renata menjerit kecil, lalu menggoyangkan pinggulnya mengikuti gerakan jari Reno yang berirama.

Reno tak mampu lagi bertahan, ia berlutut di antara kedua paha Renata. Digesekan ujung miliknya, disela milik Renata. Reno mendorong miliknya, ketika....

"Reno!"

Suara ibunya, dan gedoran di pintu, membuat buyar mimpinya, Reno terlompat bangun dari berbaringnya di sofa. Nafasnya memburu, diusap wajah dengan kedua tangannya.

"Hhhh, hanya mimpi.... " Reno melayangkan tatapannya pada Renata yang sudah tidak ada lagi di atas ranjang.





Reno segera membuka pintu, ibunya berdiri di hadapannya.

"Kamu tidur atau pingsan!"

"Maaf Bu," hanya itu yang diucapkan Reno.

"Renata mana?"

"Mana ya? Di dapur tidak ada, Bu?"

"Kata Tami, dia di dalam kamar. Kamu ini, asik tidur, sampai tidak tahu istri di mana," Ibu Reno mendorong bahu putranya. Terdengar suara orang muntah di dalam kamar mandi.

"Ta.... " Ibu Reno mengetuk pintu kamar mandi.

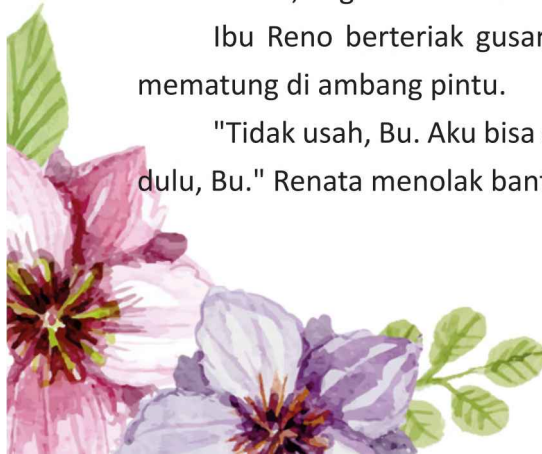
"Aku lemas, Bu.... " terdengar jawaban lirih dari dalam kamar mandi. Ibu Reno mencoba membuka pintu kamar mandi.

"Ta!?" Ibu Reno berjongkok di samping Renata yang duduk lemas di depan closed.

"Reno, angkat istrimu!"

Ibu Reno berteriak gusar, karena putranya diam mematung di ambang pintu.

"Tidak usah, Bu. Aku bisa sendiri, aku ingin mandi dulu, Bu." Renata menolak bantuan Reno.





"Tidak bisa begitu, Ta. Badanmu lemas begini, mana bisa Ibu biarkan kamu sendirian di dalam kamar mandi."

"Masalahnya, Bu. Aku mual kalau setiap kali dekat-dekat Om ... ehmm, Mas Reno."

"Oalah, kok ngidammu sama seperti Ibu, Ibu juga begitu waktu ngidam Masmu, untung cuma tiga bulan saja. Ini anakmu sepertinya bakal jadi duplikat bapaknya. Ya sudah, ibu saja yang bantu. Ayo berdiri, pelan-pelan, pelan-pelan Ta." Ibu Reno menuntun Renata ke bawah shower.

"Reno, ada kursi plastik tidak, Renata tidak mungkin mandi sambil berdiri, badannya lemas begini."

"Ada, Bu."

"Ayo cepat ambil sana!"

"Iya, Bu."

Reno ke luar untuk mengambil kursi plastik di teras samping rumah.

"Selain mual melihat Reno, apa lagi ngidammu, Ta?"

"Tidak ada, Bu."





"Selera makanmu tidak terganggu?"

"Tidak, Bu."

"Bagus itu, jaga dengan baik kandunganmu, kalau ada yang ingin kamu bicarakan dengan Ibu, jangan segan telpon Ibu ya."

"Iya, Bu."

"Ini kursinya, Bu."

Reno menyerahkan kursi di tangannya.

"Duduk Ta, kamu mandinya duduk saja, mau Ibu bantu melepas pakaianmu?"

"Tidak usah, Bu, terima kasih."

"Ibu tinggal ya, Ibu tunggu di depan pintu kamar mandi. Kamu panggil saja Ibu kalau sudah selesai."

"Terima kasih, Bu."

Ibu Reno ke luar dari dalam kamar mandi. Ditutupnya pintu kamar mandi.

Pecah tangis Renata yang tadi sekuat tenaga ia tahan. Rasa haru akan sikap baik ibu mertuanya yang membuat ia menangis.

Ibu Reno terlihat judes di luar, tapi ternyata sangat baik memperlakukannya. Renata yakin, itu bukan





hanya karena bayi yang ia kandung. Tapi, benar-benar perhatian yang tulus untuknya.

'Biarkan ayahmu yang tidak menyayangimu, masih ada nenek, dan kakek yang akan mencintaimu.'

Renata mengusap lembut perutnya, lalu dinyalakan shower, dan ia duduk di atas kursi, membiarkan air membasahi seluruh tubuhnya. Mendinginkan perasaannya, yang entah mengapa bisa meradang tiba-tiba, saat Reno berada di dekatnya.

"Nenekmu bilang, kamu duplikat ayahmu, tapi jangan berwajah dingin, dan bermulut pedas seperti ayahmu ya, nanti ... eeh, kamu laki-laki atau perempuan, kalau perempuan, ya harus seperti ibu, jangan jadi raksasa seperti ayahmu...." Renata menyabuni perutnya, sambil mengumam sendirian.

Kehadiran ibu mertuanya, ternyata bisa memberi rasa bahagia di dalam hatinya.



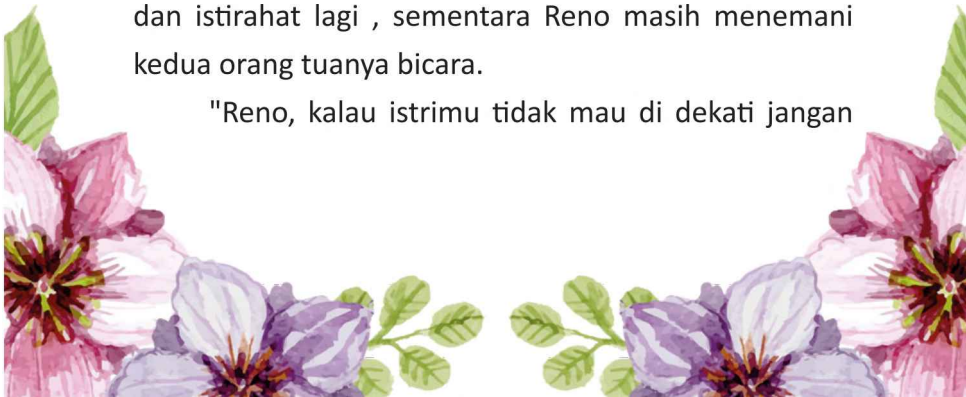


*R*enata, dan Reno makan siang, dan sholat dzuhur bersama kedua orang tua Reno. Renata benar-benar lega melihat kebaikan kedua mertuanya.

Meski ayah Reno tidak banyak bicara, tapi tatapan lembut beliau cukup membuat Renata tidak merasa takut.

Renata diminta ibu mertuanya untuk masuk kamar, dan istirahat lagi , sementara Reno masih menemani kedua orang tuanya bicara.

"Reno, kalau istrimu tidak mau di dekati jangan





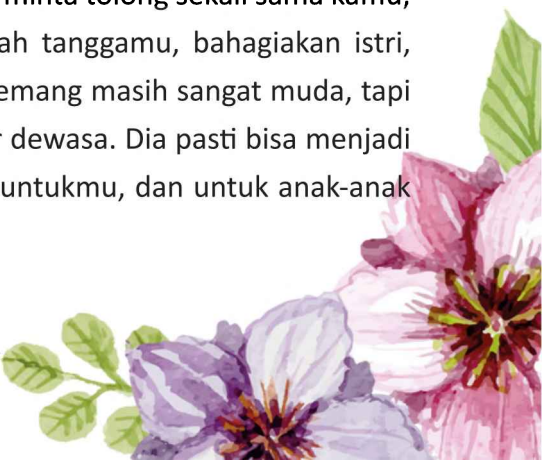
memaksa. Dulu Ibu hamil kamu juga begitu. Ada saatnya Ibu merasa benci sekali sama Ayahmu. Rasanya ingin marah, ingin mukul, ingin jambak rambutnya. Ada saatnya, Ibu merasa mual, ingin muntah setiap melihat wajah Ayahmu, dan ada saatnya juga Ibu ingin dimanja, ingin dipeluk, tidak ingin jauh dari Ayahmu. Jadi, kalau Renata bertingkah seperti itu, kamu harus pahami. Belajarlah peka pada keinginan istri."

"Iya, Bu."

"Ibu lega sekarang, karena keinginan terbesar Ibu untuk bisa menimang cucu dari kamu akan segera terpenuhi. Semoga Allah masih memberi Ibu kesempatan untuk melihat anakmu lahir, Reno."

"Pasti Bu, Ibu pasti akan menyaksikan kelahiran anakku."

"Kamu tahu sendirikan, penyakit jantung Ibu bisa kambuh kapan saja. Ibu minta tolong sekali sama kamu, Reno. Tolong jaga rumah tanggamu, bahagiakan istri, dan anakmu. Renata memang masih sangat muda, tapi Ibu rasa, ia bisa berpikir dewasa. Dia pasti bisa menjadi istri, dan ibu yang baik untukmu, dan untuk anak-anak





kalian kelak."

"Insya Allah, Bu."

"Sebaiknya kita istirahat, Bu. Ibu tidak bisa terlalu lelah," Ayah Reno mengelus punggung tangan istrinya lembut.

"Ya Ayah, kamu kembali ke kantor lagi, Reno?"

"Tidak, Bu."

"Ya sudah, Ibu, dan Ayah istirahat dulu."

"Silahkan.... "

Reno berdiri, setelah orang tuanya berdiri, dan masuk ke kamar mereka.

Reno masuk ke dalam kamarnya, dibuka pintu, ditatapnya Renata yang tertidur di atas sofa. Ditutup, dan dikuncinya pintu. Dilepas pakaiannya, dipasang celana boxer untuk menggantikan celana panjangnya. Dibiarkan bagian atas tubuhnya terbuka. Lalu ia berbaring di atas ranjang.

Reno berusaha memejamkan mata, tapi tubuh kecil di atas sofa mengganggu pandangannya. Bukan mengganggu, tapi menggoda lebih tepatnya, tapi Reno enggan mengakuinya. Karena ia pernah mengatakan





kalau ia tak bernapsu melihat tubuh kecil Renata.

Reno teringat akan ucapan ibunya tadi. Hari ini dia sudah melihat Renata dalam emosi yang berbeda. Di dapur tadi, dengan sikap, dan ucapan ketus. Lalu Renata muntah yang katanya, karena tidak suka melihatnya.

Hal terakhir yang belum ia lihat, Renata ingin dimanja, dan disayang-sayang olehnya.

'Ooh Reno, apa yang kamu pikirkan, bukankah kamu sudah berjanji pada Alea, untuk setia padanya. Kamu berjanji bukan hanya akan menjaga hatimu, tapi juga akan menjaga tubuhmu. Tapi, apa yang baru saja kau pikirkan tadi. Bahkan, kau sempat bermimpi bercinta dengan Renata. Bagaimana dengan janjimu pada Alea, Reno.... '

"Enggh, Om.... "

Reno terlonjak bangun, lamunannya buyar, saat ia melihat tubuh Renata hampir jatuh dari sofa. Cepat ia turun dari ranjang, lalu menahan tubuh Renata agar tidak jatuh ke lantai.

Mata Renata terbuka.

"Om!" Renata mendorong dada Reno, namun





tubuh Reno tidak bergeming. Tatapan mata mereka bertemu, lalu dua pasang mata itu saling menatap bibir masing-masing.

Reno tak mampu lagi mempertahankan janjinya. DilumatnyabibirRenatadenganhasratyangmembunyah. Renata tidak berusaha protes. Ia melingkarkan kedua tangannya di leher Reno. Reno membopong Renata menuju ranjang, ia baringkan Renata di atas ranjang. Dilucuti pakaian Renata dengan tergesa. Dilepas juga celana boxernya, ia gesekan miliknya ke sela kedua paha Renata.

Bibirnya menggapai ujung dada Renata, Reno membuka lebar kedua kaki Renata, miliknya siap ia lesakan, namun....

"Hoeek ... hoek ... aku ingin muntah!" Renata mendorong bahu Reno kuat, Reno terpaksa melepaskan Renata. Renata turun dari atas ranjang, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Ia memuntahkan semua yang tadi ia makan.

Reno menghembuskan napasnya dengan kuat. Diusap wajah dengan kedua telapak tangannya.





Ditatap perkakas tempurnya yang layu sebelum sempat digunakan. Suara Renata yang muntah menuntun langkahnya mendekati kamar mandi. Renata tampak berlutut di depan closet.

Reno tidak sampai hati juga, melihat tubuh kecil itu tampak bergetar karena terus memuntahkan isi perutnya. Reno berjongkok di samping Renata, diusap punggung Renata pelan.

Renata menoleh, lalu menutup hidungnya.

"Om bau, sana jauh-jauh!" Renata mendorong bahu Reno.

"Bau apa?" Reno menatap Renata gusar.

"Tidak tahu, pokoknya aku tidak suka baunya Om! Hoek, hooek!"

Reno akhirnya ke luar dari dalam kamar mandi, setelah mencuci muka, dan mencuci tangannya. Ia baru saja ingin mengambil pakiannya, saat Renata yang polos ke luar dari dalam kamar mandi dengan tubuh lemas.

Renata hampir tersungkur jatuh, untung Reno sempat menahan tubuh istrinya.

"Rena!" Reno mendekap tubuh Renata dengan





erat. Gesekan kulit mereka berdua, dada Renata yang menempel di tubuhnya, mampu membangkitkan kembali gairah Reno.

Satu tangan Reno bergerak cepat, meremas milik Renata, lalu menyusukan satu jarinya perlahan, membuat tubuh Renata mengejang.

"Om.... " kepala Renata mendongak, Reno menyambar bibir Renata, Renata melingkarkan kedua tangannya di leher Reno. Kali ini, Reno tidak ingin gagal lagi, berbulan ia menahan diri, dengan tanggul yang ia bangun sendiri. Namun, tanggul hasratnya itu sekarang tak mampu lagi, untuk menahan gelora gairah yang bak banjir bandang menerjang tanggul pertahanannya.

"Om.... " Renata mengerang pelan. Pinggulnya bergoyang, membuat Reno semakin mabuk kepayang, dan melupakan janjinya pada Alea. Tubuh Renata yang tadinya lemas, kini mampu mengimbangi Reno, seakan cumbuan Reno adalah obat mujarab bagi dirinya.

"Rena.... " Reno mengecup kening Renata lembut, setelah Renata, dan dirinya terdampar dengan bermandikan peluh.



"Emhhh.... " Renata menyusupkan wajah ke leher Reno. Reno tidak berusaha menghindar, ia teringat akan pesan ibunya. Dibiarkan lengan Renata memeluk tubuhnya.

'Maafkan aku Alea, bukan niatku mengkhianati janjiku padamu, tapi ini aku lakukan demi anakku, bukan karena aku bermaksud membagi diriku.'

Reno menghela napas berat, wajah cantik Alea bermain di pelupuk matanya. Namun hanya sesaat, karena akhirnya ia terlelap, dengan saling mendekap bersama Renata.





"Aaaaa!"

Reno terlompat bangun mendengar teriakan Renata.

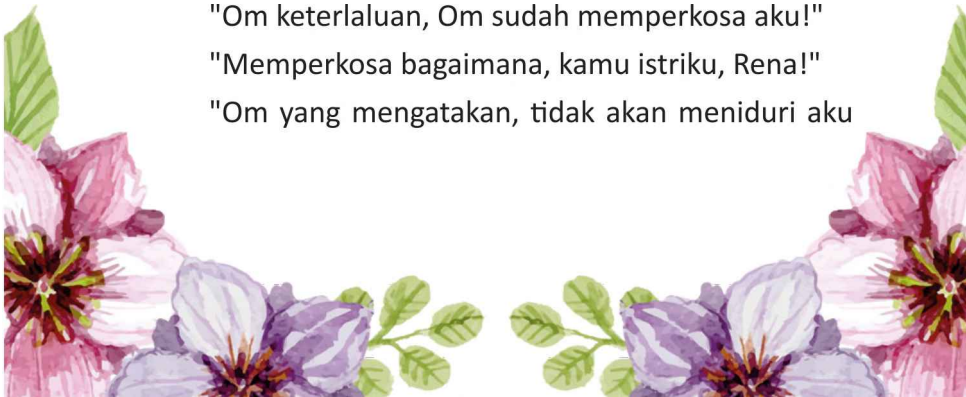
"Kenapa Om meniduri aku, Om bau, bau! Hoeekk, hooekk!!"

Renata memukuli dada Reno, Reno menyingkir karena tidak ingin terkena muntahan Renata.

"Om keterlaluan, Om sudah memperkosa aku!"

"Memperkosa bagaimana, kamu istriku, Rena!"

"Om yang mengatakan, tidak akan meniduri aku





lagi, kalau aku sudah hamil, tapi kenapa ... hoek, hoek! Om bau, Om bau! Raksasa bau!"

Reno mengusap kepalanya, ia bingung kenapa Renata tiba-tiba seperti hilang ingatan saja.

"Aku tidak memaksamu tidur denganku, kita melakukannya atas dasar suka sama suka."

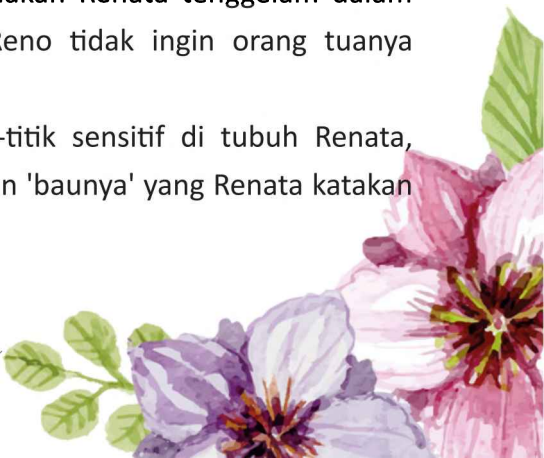
"Bohong! Aku tidak suka tidur dengan Om. Om itu raksasa bau, tahu!"

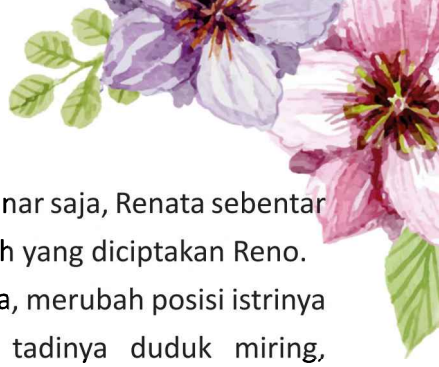
"Pssstt, jangan keras-keras, nanti kedengaran Ayah, dan Ibu," Reno meletakkan jari telunjuknya di atas bibir. Ia menatap ke arah pintu. Renata ingin turun dari atas ranjang, tapi kakinya tersangkut selimut, untung Reno sempat memeluknya.

"Hati-hati," Reno membawa Renata ke atas pangkuannya.

"Lepas, hoeek, hoeek, raksasa bau lepaskan aku, empphhh.... " Teriakan Renata tenggelam dalam pagutan bibir Reno. Reno tidak ingin orang tuanya mendengar keributan.

Disentuhnya titik-titik sensitif di tubuh Renata, agar Renata lupa dengan 'baunya' yang Renata katakan





membuat dia ingin muntah. Benar saja, Renata sebentar saja sudah hanyut dalam gairah yang diciptakan Reno.

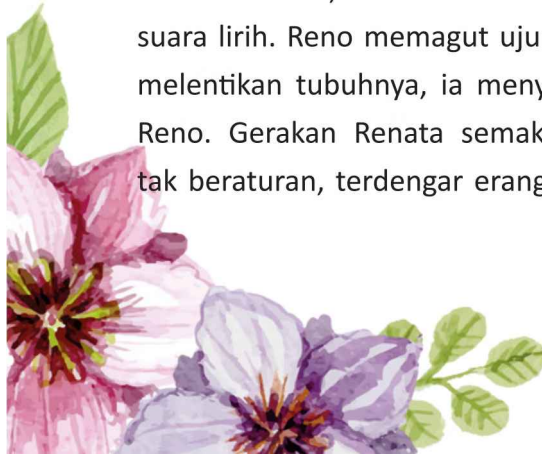
Reno mengangkat Renata, merubah posisi istrinya di atas pangkuannya. Yang tadinya duduk miring, sekarang Renata duduk mengangkanginya.

Reno belum melepaskan ciumannya di bibir Renata, ia hanya memiringkan kepalanya agar mereka bisa bernapas.

Renata mendekap tubuh Reno erat. Reno memundurkan pinggul Renata yang ada di atas pangkuannya. Lalu didorong miliknya yang sudah kembali tegak. Ciuman mereka terlepas, mereka berdua butuh melepaskan erangan mereka.

"Bergerak Rena.... " bisik Reno, dijilatnya daun telinga Renata. Renata melenguh lagi, kedua tangan Reno menuntun pinggul Renata untuk maju mundur.

"Om bau, raksasa bau.... " gumam Renata dengan suara lirih. Reno memagut ujung dada Renata, Renata melentikan tubuhnya, ia menyodorkan dadanya pada Reno. Gerakan Renata semakin cepat, dan semakin tak beraturan, terdengar erangan panjang ke luar dari





mulutnya. Dan, Reno bisa merasakan milik Renata membanjiri miliknya. Napas Renata memburu, Reno memberinya waktu, sebelum ia menuntaskan keinginannya.

"Hoeek ... aku mau muntah!" Renata tiba-tiba memukul bahu Reno. Reno yang terkejut melepaskan Renata. Renata masuk ke dalam kamar mandi, Reno menatap miliknya yang masih tegar berdiri, namun sudah kehilangan tempat untuk membuang isi dari miliknya.

"Rena!" Reno mengetuk pintu kamar mandi.

"Ada apa?"

"Aku belum selesai!"

"Selesaikan saja sendiri!"

"Apa maksudmu?"

"Sana, ke kamar mandi sebelah, selesaikan saja pakai tangan Om, kan bisa. Om bau tahu, aku tidak mau tidur dengan Om lagi!"

"Ya Tuhan, Rena!" Reno berteriak frustrasi.

"Pakai sabun Om!" seru Renata dari dalam kamar mandi.



"Rena!" Reno menggedor pintu kamar mandi.

"Reno!!" pintu kamar di gedor, suara ibunya memanggil.

"Argghhhh!" Reno meremas rambutnya frustrasi. Dipungut celananya yang tergeletak di lantai, ia kenakan lalu dibuka pintu kamar.

"Ada apa ribut sekali?"

"Maaf, Bu."

Mata Ibu Reno menatap tubuh anaknya, lalu menatap ke dalam ke arah ranjang yang sangat berantakan. Ibu Reno menghembuskan napasnya.

"Ibu sudah katakan, kalau Rena tidak mau, jangan dipaksa. Jangan membuat dia tertekan, itu berbahaya untuk kandungannya, paham!"

"Iya, Bu."

"Iya, iya, iya, jangan cuma iya! Kamu itu sudah tua, masa menahan begitu saja tidak bisa. Demi anakmu, Reno. Demi anakmu!"

"Iya Bu, aku mengerti."

"Awat kalau ribut lagi! Sudah tua kok kelakuan masih seperti remaja, memalukan!"





Ibu Reno meninggalkan ambang pintu, Reno menutup pintu. Lalu menyandarkan punggungnya di pintu. Akhirnya, diputuskan untuk ke kamar sebelah, kamar yang tadinya ditempati Renata. Ia harus mandi, sambil melemaskan miliknya yang masih berdiri.



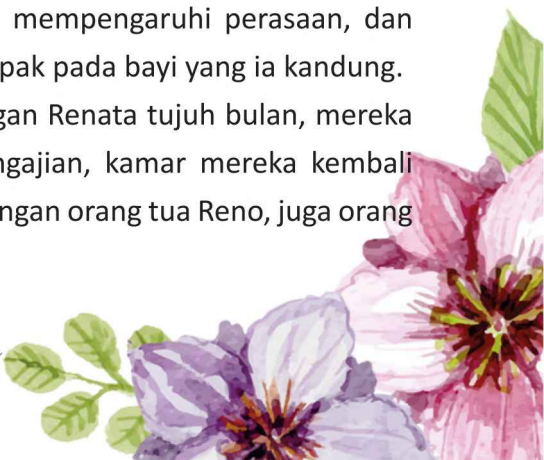
Orang tua Reno, tiga hari menginap di rumah Reno. Dan, selama itu, Reno harus menahan kekesalannya pada Renata.

Karena ia yakin, ibunya pasti akan selalu membela Renata, apapun yang dilakukan Renata terhadapnya.

Setelah orang tuanya kembali ke Jakarta, semua kembali pula seperti sebelumnya. Mereka pisah kamar, dan Reno kembali bersikap dingin pada Renata.

Renata sudah tidak peduli, Reno bagaimana terhadapnya. Ia ingin fokus pada kehamilannya. Ia tidak ingin, sikap Reno mempengaruhi perasaan, dan pikirannya, lalu berdampak pada bayi yang ia kandung.

Saat usia kandungan Renata tujuh bulan, mereka mengadakan acara pengajian, kamar mereka kembali jadi satu, karena kedatangan orang tua Reno, juga orang





tua Renata.

Empat bulan lamanya mereka seperti orang asing yang tinggal satu rumah. Dan, sekarang harus kembali tidur satu kamar.

Renata berbaring di atas sofa, Reno berbaring di atas ranjang.

"Apa tidak sakit badanmu tidur di situ?"

"Lebih baik di sini, dari pada tidur satu ranjang dengan raksasa bau seperti Om," jawab Renata ketus.

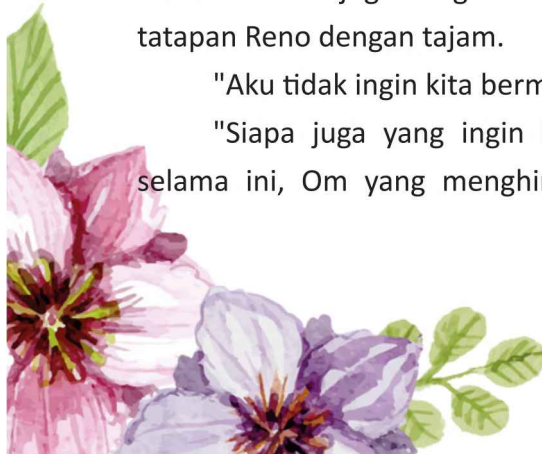
Reno bangun dari berbaringnya, lalu duduk di tepi ranjang.

"Setahuku, wanita ngidam itu cuma 2-3 bulan Rena. Ini sudah 7 bulan, dan kamu masih saja membenciku."

"Aku benci atau tidak, tidak ada pengaruhnya terhadap Om, bukan? Bagi Om, aku ini tidak ada, jadi kenapa Om harus merasa terganggu aku ngidam atau tidak?" Renata juga bangun dari berbaringnya. Dibalas tatapan Reno dengan tajam.

"Aku tidak ingin kita bermusuhan Rena."

"Siapa juga yang ingin bermusuhan. Bukannya selama ini, Om yang menghindar dariku. Om tidak





mau lagi makan satu meja denganku. Om pergi saat aku masih di dalam kamar, dan pulang saat aku sudah masuk kamar. Siapa yang memulai permusuhan ini, siapa!?"

"Psstt, nanti terdengar orang tua kita," Reno mendekati Renata.

"Biar, biar ibu tahu bagaimana kelakuan putranya, badannya saja yang besar seperti raksasa, tapi takut, dan terus menghindari istrinya, pengecut! Dengar ya Sayang, kamu jangan seperti ayahmu, badannya besar, tapi nyalinya kecil, kamu harus ... hmmppp.... "

Renata meronta, berusaha melepaskan tubuhnya dari dekapan Reno, dan melepaskan bibirnya dari pagutan Reno.

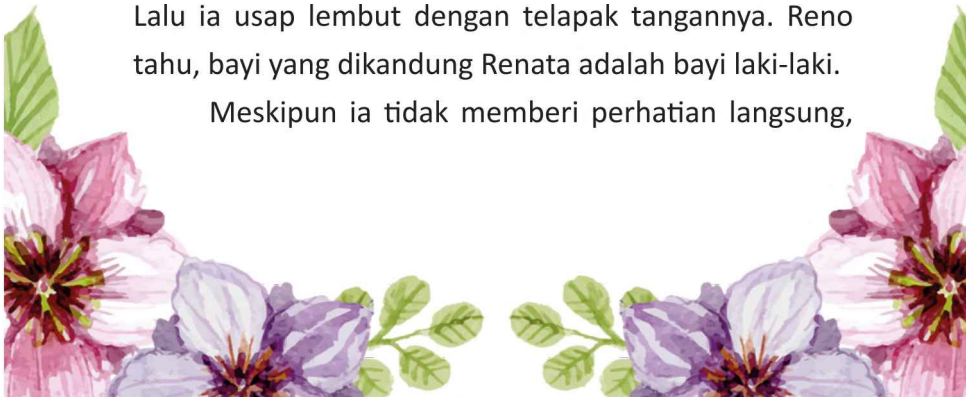
Tapi, ia tak bisa terus menolak, karena respon tubuhnya berbeda dengan apa yang diinginkannya. Tak bisa ia ingkari, ia seringkali merindukan pelukan, dan ciuman Reno. Namun, selama ini, perasaan itu bisa ia kendalikan.



*T*ubuh Reno yang bermandikan peluh terhempas di sisi Renata. Matanya terpejam, membiarkan sisa kenikmatan merayapi tubuhnya. Ditolehkan kepalanya, perut Renata yang membukit menjadi fokus pandangannya.

Reno bangun, lalu duduk menghadapi tubuh polos Renata. Disentuh perut Renata dengan ujung jarinya. Lalu ia usap lembut dengan telapak tangannya. Reno tahu, bayi yang dikandung Renata adalah bayi laki-laki.

Meskipun ia tidak memberi perhatian langsung,





tapi ia selalu mengikuti perkembangan kehamilan Renata lewat Bik Tami. Bik Tami yang menceritakan hasil pemeriksaan dokter padanya.

Suara ponselnya mengagetkan Reno. Cepat ia turun dari ranjang, sebelum suara ponselnya membangunkan Renata. Ia takut, kalau Renata bangun, Renata akan muntah, dan mengumpatnya raksasa bau.

"Alea.... " gumam Reno saat melihat nama siapa yang tertulis di layar ponselnya.

"Alea, ada apa?"

"Aku sudah memutuskan, siapa yang akan menikahiku. Mas bisa datang ke Jakarta, agar kita bisa bicarakan hal ini?"

"Benarkah? Siapa?"

"Supirku, Lee.... "

"Ooh, baiklah. Aku akan secepatnya ke Jakarta, setelah urusanku di sini selesai."

"Baik Mas."

"Aku mencintaimu, Alea."

"Aku juga Mas, sampai jumpa, dan selamat malam."



"Selamat malam."

Reno menarik napas lega. Niatnya untuk kembali menikahi Alea akan segera terlaksana. Ia harus membuat surat perjanjian dengan pria yang dibayar untuk menikahi Alea. Agar jelas, adanya perjanjian di antara mereka.

Reno menatap Renata yang masih terlelap. Ia harus membicarakan ini dengan Renata. Niatnya untuk menceraikan Renata setelah melahirkan tampaknya akan sulit dilakukan.

Ibunya pasti akan menentang dengan keras, dan itu berbahaya bagi penyakit jantung ibunya. Yang ia bisa lakukan, adalah membujuk Renata agar bersedia menandatangani surat persetujuan agar ia bisa menikah lagi.

Reno yakin itu tidak akan sulit. Karena Renata pasti tidak akan berani menolak, dan membantahnya.

Menatap tubuh polos Renata yang berhias kecupannya, tiba-tiba saja Reno menjadi merasa bersalah pada Alea. Ia merasa sudah mengingkari janji pada Alea, dan mengkhianati cinta wanita yang paling ia





cinta.

'Maafkan aku Alea, hasrat ini sulit aku kekang saat aku berada di dekatnya. Aku berjanji akan menghindarinya.'



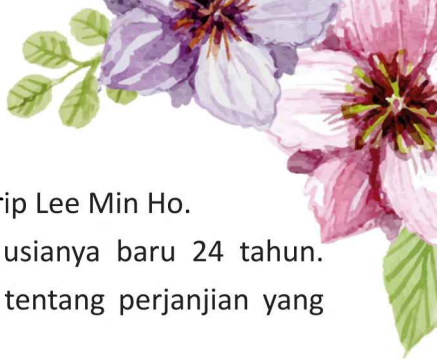
Acara tujuh bulanan Renata berjalan lancar, Reno juga mengundang karyawan di perusahaan kelapa sawit milik Mr. Lee, bossnya.

Setelah acara selesai, orang tua Renata kembali pulang ke rumah mereka. Tapi, ibu Reno bertahan di sana. Dan, ia tidak akan pulang sampai tiba waktu Renata melahirkan.

Itu mengejutkan bagi Reno, tapi ia tak mampu berbuat apa-apa. Ia, dan Renata harus bersandiwara, sebagai pasangan suami istri yang berbahagia di depan ibu Reno.

Reno, pergi ke Jakarta, dengan alasan ada urusan perusahaan yang harus diurus di kantor pusat, padahal sesungguhnya, ia ingin menemui Alea.

Kesempatan itu digunakan Reno untuk bertemu, dan bicara dengan Ali Alamsyah, atau biasa dipanggil



Lee, karena wajahnya yang mirip Lee Min Ho.

Lee adalah supir Alea, usianya baru 24 tahun. Mereka bicara panjang lebar tentang perjanjian yang mereka sepskati.

Tugas Lee adalah menikahi Alea selama beberapa waktu, sampai waktunya mereka harus bercerai nanti.

Sebagai imbalan, Reno memberikan sejumlah uang pada Lee, juga membebaskan Lee untuk kembali kuliah.

Surat persjanjian ditanda tangani mereka bertiga. Diaturlah hari pernikahan Alea, dan Lee.

Setelah urusan Lee, dengannya selesai, Reno kembali ke Kalimantan. Ia tidak akan menghadiri akad nikah Alea, dan Lee. Ia sudah berpesan pada Lee, agar menjaga Alea untuknya.

Reno dijemput Mang Adul di bandara. Tiba di rumah, hari sudah malam. Bik Tami yang membukakan pintu.

"Ibu mana?"

"Sudah masuk kamar, Den. Den Reno ingin minum, atau makan?"





"Tidak Bik, terima kasih. Renata di mana?"

"Sudah di dalam kamar."

"Ooh.... " Reno membuka pintu kamar, ia masuk lalu menutup, dan mengunci pintu.

Di atas tempat tidur, tampak Renata sudah tertidur. Perutnya dibiarkan terbuka, memperlihatkan kulitnya yang terlihat semakin putih saja.

Reno tak bisa menghindari desakan dari dalam dirinya. Untuk menyentuh perut Renata.

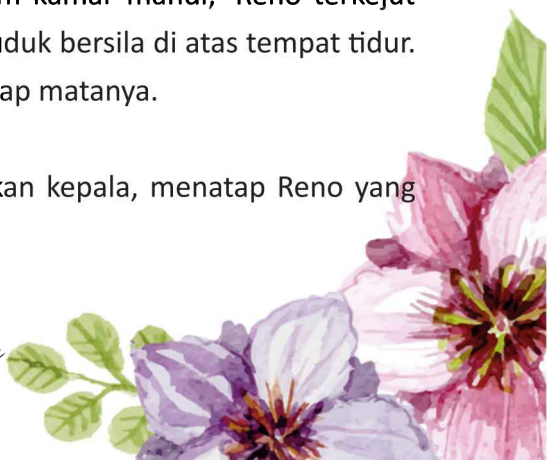
Perlahan, Reno duduk di tepi ranjang, lalu diusap lembut perut istrinya. Tubuhnya membungkuk, dikecup lembut perut Renata. Reno kemudian bangun dari duduknya, ia masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Reno memutuskan untuk bicara dengan Renata secepatnya, soal ia yang ingin kembali menikahi Alea.

Ke luar dari dalam kamar mandi, Reno terkejut melihat Renata yang duduk bersila di atas tempat tidur. Renata terlihat mengusap matanya.

"Kau bangun?"

Renata menolehkan kepala, menatap Reno yang





membuka lemari untuk mengambil pakaiannya. Reno melepas handuk di pinggangnya, membiarkan Renata melihat bagian belakang tubuhnya yang telanjang. Renata membuang pandangannya. Ia teringat akan mimpi yang baru saja datang di tidurnya.

Dalam mimpinya, baju tidur pemberian ibu mertuanya, dipakai oleh wanita lain yang Renata tidak mengenalnya.

Reno, yang membiarkan wanita itu memakai pakaian tidur miliknya.

"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu," Reno yang sudah memakai celana boxer duduk di tepi ranjang. Ditatap wajah Renata yang seakan jiwanya belum sepenuhnya kembali dari alam mimpi.

Renata balas menatap Reno, ia merasakan sesuatu yang akan disampaikan Reno, ada kaitan dengan mimpinya.

"Rena.... "

"Katakan saja, apa yang ingin Om katakan," sahut Renata. Ia berusaha siap, apapun yang ingin Reno sampaikan padanya.





"Kamu tahu bukan, kalau saat menikahimu, aku duda."

"Ya."

"Apa kamu juga tahu, kenapa aku bercerai dengan istriku?"

"Ya, ibu sudah menceritakannya padaku."

"Baguslah, dan yang perlu kamu ketahui, sampai saat ini, aku masih sangat mencintai Alea.... " Reno menatap lekat wajah Renata, ingin tahu ekspresi wajah Renata atas ucapannya.

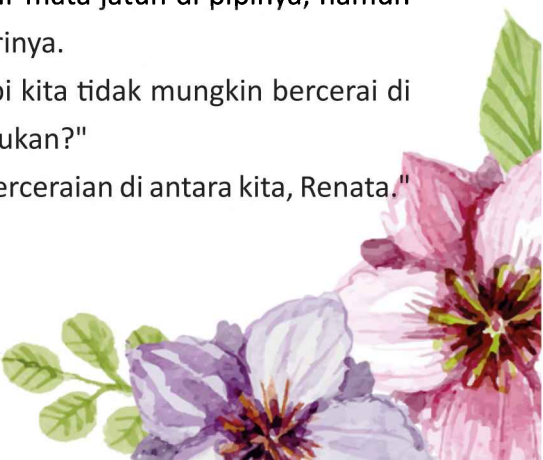
"Jadi, apa sebenarnya yang ingin Om katakan padaku. Langsung saja pada inti masalahnya, jangan berbelit-belit!"

"Aku, dan Alea, sepakat untuk, kembali bersama lagi."

Reno menatap mata Renata, Renata membuang tatapannya. Dua bulir air mata jatuh di pipinya, namun cepat ia seka dengan jarinya.

"Terserah Om, tapi kita tidak mungkin bercerai di saat aku hamil begini, bukan?"

"Tidak akan ada perceraian di antara kita, Renata."





"Maksud Om?" Renata menatap Reno dengan kening berkerut.

"Alea akan menjadi istri mudaku. Tapi, tentu saja semua ini jangan sampai ke telinga ibu. Aku tidak ingin sakit jantung ibu kumat. Aku perlu kerja samamu, untuk menanda tangani surat persetujuan agar aku bisa menikah lagi."

Renata menarik napas dalam, tak bisa dipungkiri, hatinya teramat sangat tersakiti. Yang tidak ia mengerti, kenapa ia harus sakit hati. Sedang ia tahu, selama ini memanglah tidak ada cinta di antara mereka.

Reno tidak mencintainya, begitupun dirinya juga.

'Benarkah, aku tidak jatuh cinta padanya? Lalu kenapa rasa sakit ini aku rasa di dalam hatiku?'

"Kamu bersediakan?"

Renata tidak langsung menjawab, ia terdiam dengan kepala menunduk dalam.

'Mungkin ini makna dari mimpiku tadi.... '





"Berikan suratnya, biar aku tanda tangani,"

Renata berusaha tetap bersuara datar, meski hatinya terasa tercabik-cabik.

"Nanti, saat aku akan menikahi Alea, surat itu akan aku berikan padamu. Saat ini, Alea harus menikah dengan orang lain dulu, karena dulu aku menjatuhkan talak tiga padanya."

Renata turun dari ranjang, diambil bantal, dan selimut.

"Kamu mau ke mana?" Reno menggapai lengan





Renata.

"Lepaskan!"

"Bisakah kamu bersikap biasa saja, Renata?"

"Apakah ada sikapku yang tidak biasa?"

"Sedang ada Ibu, aku tidak ingin kita ribut, dan terdengar oleh Ibu."

"Kalau tidak ingin ribut, lepaskan tanganku, biarkan aku tidur di sofa!" Renata menatap tajam ke bola mata Reno.

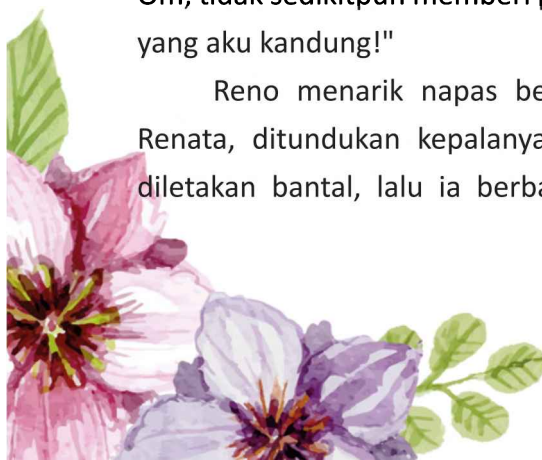
"Tidur di sofa akan membuatmu tidak nyaman."

"Tapi, aku tidak ingin tidur dengan Om!"

"Kita tidak saling mencintai, tapi jangan juga saling memusuhi," bujuk Reno.

"Aku tidak pernah memusuhi, Om. Om yang selalu menghindariku. Aku tahu, aku ini istri yang tidak diinginkan, tapi aku mengandung anakmu, Om. Dan Om, tidak sedikitpun memberi perhatian pada anak Om yang aku kandung!"

Reno menarik napas berat. Dilepaskan tangan Renata, ditundukan kepalanya. Renata menuju sofa, diletakan bantal, lalu ia berbaring di sana. Memang





tidak terasa nyaman baginya. Tapi, hatinya tengah sakit luar biasa, ada atau tidak ada cinta, tetap saja terasa sakit saat suami ingin mendua.

"Awww!" Renata menjerit tertahan, karena tubuhnya terangkat dari sofa, namun jeritnya teredam, oleh pagutan bibir Reno yang tidak ingin mengambil resiko, ibunya akan mendengar keributan mereka.

Renata memukul Reno dengan kedua tangannya, namun Reno tidak peduli. Dibaringkan Renata di atas ranjang, ia rangkum kedua tangan Renata dengan satu tangannya. Sementara ciumannya di bibir Renata, kini sudah dibalas oleh Renata. Reno tahu, saat di atas ranjang, saat ia mencumbu Renata, Renata selalu lupa akan kemarahannya, meskipun ada resiko Renata muntah melihatnya, setelah Renata mendapat klimaks nantinya.

Bibir Reno tidak melepaskan bibir Renata, satu tangannya masih merangkum kedua tangan Renata, sementara tangan yang lain menyingkap ke atas daster yang Renata pakai. Tangan Reno menyusup ke dalam celana dalam Renata.





Pinggul Renata terangkat, merespon cumbuan jemari Reno di miliknya. Reno merasa di atas angin, ia meningkatkan serangannya. Ciuman mereka terlepas, Renata melenguh saat bibir Reno mengecup lehernya.

"Hoeek, lepas! Om bau! Raksasa bau! Oohh, enghhh.... " Renata meronta, tapi setelahnya ia melenguh. Tidak bisa ia pungkiri, ia merindukan belaian Reno. Teramat sangat, tapi ia selalu mampu mengatasinya, karena tidak berhadapan langsung dengan Reno. Tapi, disaat seperti ini, tubuhnya bersuka cita, meski hatinya terluka.

"Rena.... " Reno mendorong miliknya masuk, mata Renata terpejam. Ia masih bersyukur, meski Reno tidak mencintainya, ingin mendua, namun Reno tak pernah menyebut wanita yang ia cintai saat kenikmatan seperti ini menguasai mereka berdua.

Reno menatap wajah Renata yang meringis.

"Sakit?" tanya cemas.

"Sakit pinggang!" Renata memukul bahu Reno, ia sudah mendapat klimaksnya. Reno tercenung sesaat, ragu ingin melanjutkan atau tidak.





"Sakit sekali?"

"Iya," dua bulir air mata jatuh di sudut mata Renata. Sebenarnya bukan pinggangnya yang sakit, tapi hatinya teramat sangat sakit bila teringat pembicaraan mereka tentang niat Reno untuk berpoligami.

"Tahan sebentar, bisa?" Reno mengusap pipi Renata lembut. Renata menatap mata Reno, sorot penuh permohonan itu meluluhkan hatinya. Kepalanya mengangguk.

"Terima kasih."

Reno kembali menggerakkan pinggulnya, ia menopang tubuhnya dengan kedua tangannya yang ada di kedua sisi tubuh Renata.

Tatapan Reno terus ke wajah Renata, membuat wajah merah Renata semakin merah saja.

Renata tidak tahu, kenapa Reno bersikap lembut seperti ini. Apakah ini sebagai bujukan agar ia mau menandatangani surat persetujuan itu.



Reno belum bisa memejamkan mata, meski ia sudah mandi setelah bermandi peluh bersama Renata





tadi. Ditolehkan kepala, Renata tertidur dengan guling mengganjal punggungnya, dan bantal di bawah perutnya.

Perlahan, Reno menggantikan guling dengan tubuhnya. Sangat hati-hati, bantal di kepala Renata ia ganti dengan lengannya. Tangannya yang lain, mengusap perut Renata dengan lembut. Itu ia lakukan karena dorongan hatinya.

Reno menyibak rambut yang menutupi wajah, dan leher Renata. Leher berkulit putih mulus itu ternoda oleh bekas kecupannya.

"Emhhh, raksasa bau.... "

Reno menarik napas, mendengar igauan Renata.

'Bahkan dalam mimpipun, kamu mengataiku, Rena. Kamu itu kadang penurut, kadang pembangkang. Mungkin begitulah sikap gadis seusiamu. Hehh, kamu bukan gadis lagi, tapi sudah menjadi istri.... '

Reno termangu, ia terkejut dengan kata hatinya sendiri.

'Istri yang tidak diinginkan? Kamu memang tidak aku inginkan, Rena. Tapi, kamu sangat aku butuhkan, untuk melahirkan anak-anakku.... '





Reno kembali tercenung dengan kata hatinya sendiri.

'Apakah aku jahat, jika hanya membutuhkanmu untuk melahirkan anak-anakku? Apakah aku kejam, jika tak bisa mencintaimu? Apakah ini adil bagimu? Hhhh....'

Reno mengusap wajahnya. Dilema itu baru terasa setelah rencananya bersama Alea akan segera terwujud.

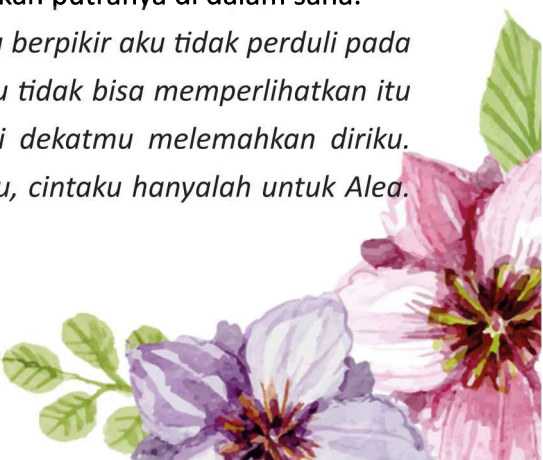
"Emhhhh.... " Renata merubah posisinya, ia telentang, namun bantal mengganjal sedikit pinggulnya.

Reno menatap perut istrinya.

Ia tahu, kehamilan bukanlah hal yang mudah untuk dihadapi. Itu bisa dilihat, bagaimana tidur Renata yang tampak tidak nyaman. Ia berganti posisi untuk mencari cara agar bisa tidur dengan nyaman.

Reno kembali mengusap perut besar Renata, seakan ingin menenangkan putranya di dalam sana.

'Kamu salah kalau berpikir aku tidak peduli pada putraku, Rena. Tapi, aku tidak bisa memperlihatkan itu di depanmu. Berada di dekatmu melemahkan diriku. Sedang aku sangat tahu, cintaku hanyalah untuk Alea.'





Aku ingin memegang janjiku pada Alea. Tapi, lihatlah, aku selalu mengingkari janjiku bila aku bersamamu. Entah apa yang ada pada dirimu, sehingga mampu menarikku untuk tidak bisa melepaskanmu, saat kamu berada di dekatku. Tapi, aku tahu itu bukan cinta, karena hanya Alea yang aku cintai.'

"Sakit.... " Renata kembali merubah posisi, tapi tampaknya ia belum menemukan posisi yang nyaman.

"Pssttt.... "

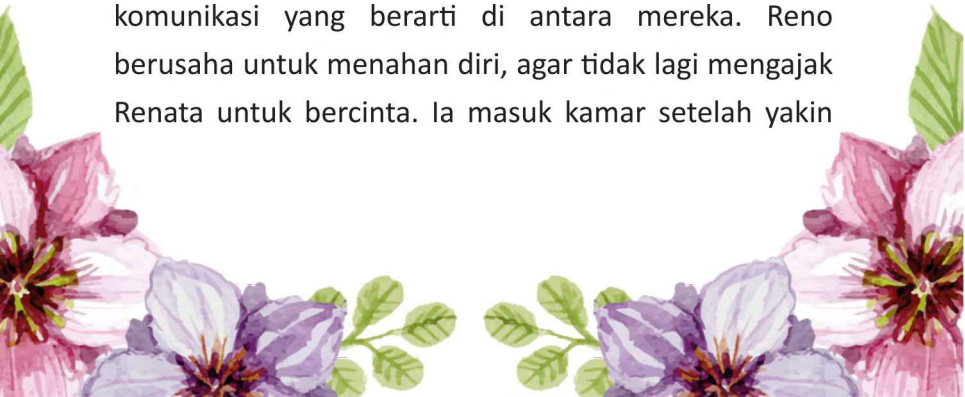
Reno terus mengusap perut Renata, Renata kini kembali tidur seperti posisi semula, dengan punggung menempel di dada Reno.





*K*arena mereka harus tidur dalam satu kamar, tanpa disadari Reno menjadi lebih sedikit perhatian pada Renata. Ia jadi memiliki kegemaran baru setiap malamnya, yaitu mengelus-elus perut Renata. Bahkan, banyak bicara di depan perut buncit istrinya. Tapi, tentu saja ia melakukannya saat Renata sudah tertidur.

Meski tidur satu kamar, tapi hampir tidak terjadi komunikasi yang berarti di antara mereka. Reno berusaha untuk menahan diri, agar tidak lagi mengajak Renata untuk bercinta. Ia masuk kamar setelah yakin





kalau Renata sudah terlelap.

Biasanya, ia pura-pura disibukan dengan laptop-nya, di ruang tengah rumah mereka. Renata sendiri, tidak perduli akan hal itu, ia hanya ingin fokus pada saat menjelang persalinannya.

Bahkan, ia berusaha menyingkirkan sakit hatinya, karena rencana Reno yang ingin menikah lagi. Beruntung, ada ibu mertuanya, dan juga bik Tami yang sangat baik, yang mampu menjadi teman ia bicara, meski ia tidak mungkin berbagi kesedihannya.

Reno sendiri sudah mendapat kabar dari Alea, kalau pernikahannya dengan Lee sudah terlaksana. Meski, ada rasa cemas di hati Reno, kalau-kalau Lee tidak menepati janji, tapi Reno berusaha percaya pada Alea. Alea ia yakini tidak akan tergoda oleh Lee.

Malam ini, seperti malam sebelumnya, Reno masuk ke dalam kamar tidur, setelah jam menunjukkan pukul dua belas. Ia masuk, lalu menutup, dan mengunci pintu. Ditatap Renata yang tidur dalam posisi favoritnya. Posisi miring, punggung diganjal guling, bagian depan diganjal bantal.





Reno masuk sebentar ke dalam kamar mandi untuk menggosok gigi, lalu ia ke luar, melepas pakaiannya, memasang celana boxernya, barulah ia naik ke atas tempat tidur. Seperti malam-malam sebelumnya, ia memindahkan guling di punggung Renata, mengganti dengan tubuhnya. Mengganti bantal di kepala Renata dengan lengannya, lalu ia mengusap perut Renata, sampai ia tertidur pada akhirnya.

Hal itu sudah menjadi kebiasaan tanpa disadarinya. Ia juga terbiasa terbangun, saat Renata mengigau. Kadang Renata menangis sesungguhnya, kadang ia bicara sambil mengatainya 'raksasa bau', kadang ia tersenyum sambil mengusap perutnya.

Reno mencoba untuk tidak melakukan kebiasaan barunya itu, tapi ia tidak bisa menahan dirinya. Seperti ada yang kurang saat ia tidak melakukannya.

"Arghhh!"

Reno terlompat bangun saat mendengar teriakan Renata.

"Ada apa?"

"Sakit!" Renata berseru sambil mengusap





perutnya. Dari ekspresi wajahnya, Reno yakin, Renata sedang merasakan sakit luar biasa.

"Aku panggil ibu ya, kita ke rumah sakit sekarang," Reno ingin turun dari ranjang.

"Jangan ditinggal!" Renata mencengkeram lengan Reno kuat.

"Sebentar saja, aku cuma ingin panggil Ibu, dan minta Mang Dul menyiapkan mobil."

"Sakit, tahu nggak sih, jangan tinggalkan aku, raksasa bau!"

"Ya Allah, Rena. Dalam sakitpun kamu masih sempat memakiku begitu," gerutu Reno.

"Sakit, Om!"

"Reno!" terdengar suara ibu Reno, tampaknya jeritan Renata terdengar oleh beliau. Reno segera membuka pintu.

"Ada apa?"

"Rena sakit perut, Bu!"

Ibu Reno masuk ke dalam kamar.

"Sakit sekali, Ta?" Ibu Reno duduk di tepi ranjang, diusap lembut perut Renata.





"Iya, Bu."

"Kita ke rumah sakit sekarang ya," bujuk ibu Renata.

"Iya, Bu."

"Reno siapkan mobil!"

"Baik, Bu."



"Arghhhhh!" teriakan Renata menggema di dalam ruang persalinan, saat ia mencoba mendorong ke luar bayinya.

Napasnya terengah, titik peluh menetes di wajahnya. Reno menyeka keringat istrinya. Kemeja Reno sudah acak-acakan, karena cengkeraman tangan Renata yang merasa kesakitan.

Renata menarik napas panjang, lalu ia kembali mencoba mendorong dengan sekuat tenaga.

"Arghhhhh!!" jeritannya membahana, namun kepala bayinya belum ke luar juga. Renata jadi teringat ucapan ibunya, kalau melahirkan adik lelakinya, jauh lebih sulit dari melahirkan Renata, dan adik perempuannya.





Renata merasa lelah, ia bersandar di bahu Reno.

"Semangat Rena, kamu pasti bisa. Bantu dia untuk melihat indahnya dunia. Kamu pasti bisa," bisik Reno memberikan semangat pada Renata.

Renata mendengarkan aba-aba dari dokter, lalu ia lakukan sesuai petunjuk dokter.

Kedua telapak tangan Renata kali ini berada di dalam genggaman Reno.

"Arghhhh, Allahu Akbar! Arghhh!!" Renata menjerit panjang, sekuat tenaga ia kerahkan, untuk mendorong bayinya, agar bisa segera melihat dunia.

"Terus, Sayang, terus, kamu pasti bisa, Rena!" Reno membisikan semangat untuk Renata, dengan tanpa disadari ia sudah menyebut Renata 'Sayang'.

"Arghhhh!!"

Jeritan panjang Renata diikuti dengan suara tangis bayi yang menggema. Membuat mata Reno berkaca-kaca. Ucapan syukur berulang kali ia ucapkan.

"Alhamdulillah, laki-laki, sesuai prediksi. Sepertinya akan tinggi besar seperti ayahnya," ucap dokter.





Bayi mereka ditangani perawat, sementara Renata masih harus berusaha menjalani proses berikutnya. Reno masih setia menemani, untuk sejenak ia melupakan hal yang lainnya. Untuk sesaat, Alea lenyap dari benaknya, fokusnya hanya pada Renata, dan bayinya.

"Jangan pergi," Renata menggenggam jemari Reno kuat. Ia seperti tidak sadar saat mengatakannya. Wajahnya pucat, tubuhnya terlihat lemas. Reno mengusap kening Renata yang masih dihiasi titik peluh.

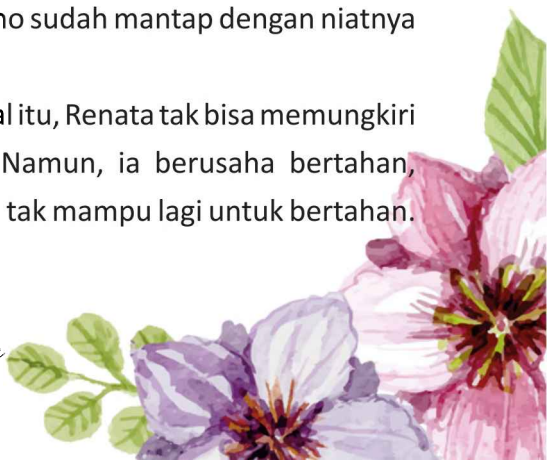
Wajahnya menunduk, dikecup kening istrinya.

"Aku akan tetap di sini."



Kehadiran putra mereka, Revano Maheswara Burhanuddin, benar-benar membuat dua keluarga berbahagia. Renata senang dengan Reno yang mulai perhatian, meski ia tahu, itu hanya perhatian sementara, karena ia juga yakin, Reno sudah mantap dengan niatnya untuk menikahi Alea.

Saat mengingat hal itu, Renata tak bisa memungkiri kalau hatinya terluka. Namun, ia berusaha bertahan, sampai batas di mana ia tak mampu lagi untuk bertahan.





"Pantas saja kalau Renata kesulitan saat melahirkan Revano. Lihat saja badannya, sudah besar, panjang pula. Besar nanti pasti persis ayahnya." Ujar ibu Renata.

"Jadi raksasa seperti aku, tapi mungkin dia tidak akan tercium bau bagi ibunya," Reno menatap Renata yang tengah merapikan boks bayi mereka.

Ibu Renata, dan ibu Reno tertawa.

"Reno yang terlalu besar, atau Renata yang terlalu kecil. Ibu jadi bingung ini?" canda ibu Renata.

"Besar kecilnya tidak usah dipermasalahkan, yang pasti mereka sudah memberi kita cucu sekarang," sahut ibu Reno.

"Semoga, akan ada cucu-cucu berikutnya, aamiin."
Doa ibu Renata.

"Aamiin," hanya Reno, dan ibunya yang mengamini, Renata tampak diam saja. Reno melirik istrinya, yang tampak sedang berada dalam lamunan.





*A*cara aqikah Revano sudah dilakukan, orang tua Renata, dan orang tua Reno sudah kembali ke tempat tinggal mereka masing-masing. Renata ingin kembali ke kamar tidurnya, tapi Reno tidak setuju. Ia tidak ingin tidur terpisah dari putranya.

Pagi ini, Reno mencoba menelpon Alea, tapi yang mengangkat telpon milik Alea, adalah Lee. Itu menyebabkan pertengkaran di antara mereka, apa lagi Lee mencoba mengingkari perjanjian mereka. Karena, ternyata Lee sudah tahu status Reno yang sudah





memiliki anak, dan istri.

Amarah Reno terbakar, apa lagi Lee mengatakan kalau Alea hamil anaknya, sesuatu yang sangat mustahil bagi Reno. Alea, tidak akan pernah bersedia memiliki anak untuk seumur hidupnya, karena trauma masa lalu yang terus membayang di dalam kehidupannya. **(Baca Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku yang belum bisa beli pdfnya 50.000 atau download di google play, maaf sekalian promosi).**

Reno berusaha kembali menghubungi ponsel Alea, namun usahanya gagal. Reno duduk termenung di kursi teras samping. Cukup lama ia berdiam diri, merenungi apa yang sudah terjadi. Sampai suara ponselnya mengagetkan dirinya.

"Alea," gumamnya saat melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

"Hallo."

"Mas Reno.... "

"Alea, apa yang terjadi sebenarnya? Supir sialan itu mengatakan kalau kau hamil anaknya, dia mengaku sudah membakar surat perjanjian itu. Dia





ingin mengembalikan uang yang aku berikan padanya. Dia mengklaim kalau kau adalah miliknya!" suara Reno terdengar jelas penuh emosi. Alea terdengar menangis di seberang sana, tampaknya rasa bersalah terhadap Reno membuatnya merasa malu.

"Maafkan aku Mas.... "

"Maafkan, jadi semua yang Lee katakan itu benar, Alea!?" Reno tak dapat menahan emosinya.

"Tidak semua, beri aku kesempatan untuk menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi Mas," pinta Alea lirih.

"Baiklah Alea, kamu tahukan, aku sangat mencintaimu, hanya aku yang memahamimu, aku benarkan?"

"Ya Mas, karena itu iijinkan aku menjelaskan ini semua."

"Jelaskan Alea!"

Meluncurlah kisah dari bibir Alea. Alea bercerita dengan suara tersendat, kadang ia berhenti untuk menarik napas, dan terdengar membersihkan hidungnya.

"Itulah yang terjadi Mas, aku tidak menyangka



kalau akhirnya akan seperti ini. Maafkan aku, aku tidak bermaksud mengkhianati Mas. Mas tahukan, aku sangat mencintai Mas. Aku...." Alea kembali terdengar menangis, Reno menarik napasnya dengan berat.

"Apa yang akan kamu lakukan sekarang Alea?"

"Aku bingung Mas, aku ingin menggugurkan kandunganku, agar aku bisa cepat bercerai dengan Lee, dan bisa segera menikah dengan Mas. Tapi, aku juga merasa takut melakukannya. Lee mengatakan, jika aku tak menginginkan anak ini, dia yang akan merawatnya. Dia hanya minta aku untuk mengandung sampai melahirkan saja."

"Keputusan ada di tanganmu Alea, aku serahkan semuanya padamu." Reno terdengar pasrah.

"Apa Mas akan sabar menunggu, sampai aku melahirkan?"

"Aku akan sabar menunggumu, Alea, aku sangat mencintaimu, tak ada satupun wanita yang bisa menggantikanmu di dalam hatiku. Tapi ingat, jangan lagi kau mau disentuh oleh supir bajingan itu."

"Iya Mas, terimakasih Mas masih bersedia





untuk menungguku. Terimakasih atas kesabaran Mas menghadapiku, hanya Mas yang bisa memahamiku, aku mencintaimu, Mas."

"Aku juga mencintaimu, Aleaku."

"Sudah dulu ya Mas."

"Ya Sayang."

Reno mendongakan wajahnya, dihembuskan napas untuk menguraikan sesak di dadanya. Ia tidak bisa marah pada Alea, karena pada kenyataannya, ia juga tak mampu menjaga tubuhnya hanya untuk Alea.

Suara tangis si kecil menyadarkan Reno dari lamunannya. Bergegas ia menuju kamar tidur mereka. Ia menuju boks bayi, diangkat putranya, entah di mana Renata.

"Rena!" Reno menatap pintu kamar mandi yang terbuka, itu artinya Renata tidak ada di sana. Ia membawa Revano untuk mencari Renata. Ia menemukan Renata di kamar sebelah. Tangan Renata bergerak memasukan pakaian ke dalam lemari, tapi jiwanya seperti tak bersamanya. Karena dia seperti tidak mendengar tangisan putranya.



"Apa yang kamu lakukan!?"

Renata tampak terkejut, ia menolehkan kepala

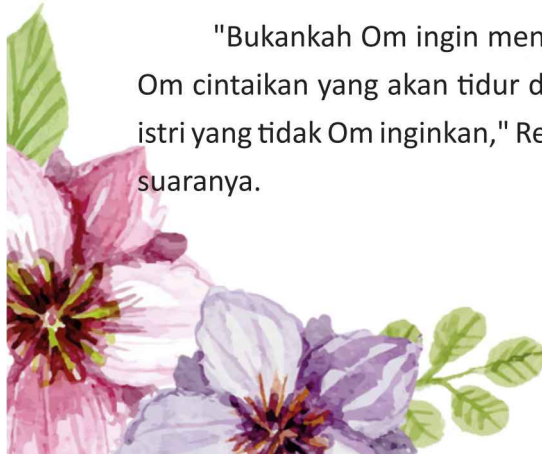
"Memindahkan barangku." Renata menjawab, ditatap Revano dalam gendongan Reno. Ia meraih putranya yang masih menangis, dari tangan Reno, lalu dibawa duduk di tepi ranjang.

Dinaikan atasan baby dollnya, dinaikan juga branya. Disodorkan ujung dadanya yang merah muda ke mulut putranya. Renata tampak sudah cekatan melakukannya.

Reno mengambil bantal, lalu ia susupkan di antara putranya dengan paha Renata agar tangan Renata tidak pegal menggendong bayi mereka yang tubuhnya terlihat semakin besar.

"Untuk apa kamu pindahkan barangmu?" Reno berbicara nyaris berbisik, karena takut mengagetkan Revano.

"Bukankah Om ingin menikah lagi, pasti istri yang Om cintai yang akan tidur di kamar Om. Bukan aku, istri yang tidak Om inginkan," Renata berusaha menekan suaranya.





"Alea tidak akan ikut ke sini Rena."

"Ikut atau tidak, tetap sajakan, cuma dia yang Om inginkan, bukan aku." Renata menundukan kepala, ia tak ingin Reno melihat isi hatinya lewat sorot mata. Reno duduk di sebelah Renata, diusap lembut kepala putranya yang memiliki rambut hitam, dan tebal.

"Bagaimana kalau Vano terbangun tengah malam, sedang kamu tidak terbangun, karena lelah mengurusnya sehari-hari."

"Aku akan mendengar tangisannya," sahut Renata cepat.

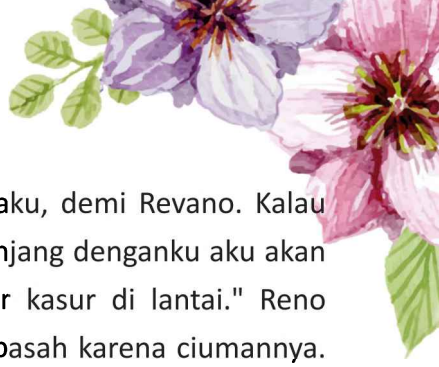
"Kenyataannya, selama ini kamu tidak terbangun. Akulah yang selalu bangun, untuk mengganti popoknya, lalu membangunkanmu untuk menyusunya."

Renata menatap wajah Reno, ia tidak ingin Reno melemahkan hatinya.

"Aku pasti terbangun mendengar tangisan ... hmppp.... " mata Renata mendelik gusar, Reno memagut bibirnya di saat Revano masih mengisap asinya.

Reno memegang putranya, ia tak melepaskan bibirnya dari bibir Renata.





"Tolong jangan bantah aku, demi Revano. Kalau kamu tidak ingin tidur satu ranjang denganku aku akan tidur di sofa, atau menggelar kasur di lantai." Reno mengusap bibir Renata yang basah karena ciumannya. Renata tidak menjawab, hatinya dilema, antara menuruti keinginan Reno, atautkah keinginannya.

Sikap yang ditunjukkan Reno setelah ia melahirkan memang cukup bisa membuat hatinya sedikit bahagia. Mungkin itu karena pengaruh hadirnya Revano di antara mereka. Namun, jika teringat niat Reno untuk menikahi Alea, bahagia itu berganti lara.

Renata, tak bisa memungkiri, kuncup cinta untuk Reno telah tumbuh di dalam hatinya, tanpa bisa ia cegah. Cinta itu datang begitu saja, seiring perhatian Reno kepadanya, juga kepada Revano. Walau ia tahu, perhatian itu mungkin tidak selamanya akan ia rasakan. Karena adanya wanita lain di dalam hidup Reno. Alea, yang bahkan Renata tidak tahu seperti apa wajahnya. Seperti apa sosoknya, ia hanya bisa membayangkan seorang Alea dalam imajinasinya.





*R*enata membatalkan keinginannya untuk pindah kamar. Itu, karena apa yang dikatakan Reno memanglah benar. Kalau sudah tidur, ia seperti orang pingsan saja, susah untuk dibangunkan, meski ada yang berisik di sekitarnya.

Seperti malam ini, Reno terbangun, lalu mengganti popok putranya, setelah itu baru ia membangunkan Renata. Diaturnya bantal di kepala ranjang, agar Renata bisa duduk bersandar. Dan, dalam posisi nyaman saat Renata tengah memberi asi pada putra mereka.





Wanita mana yang tidak akan meleleh hatinya, kalau melihat sikap Reno yang seperti ini padanya. Reno menunggui Renata memberi asi pada Revano. Reno takut Renata tertidur saat memberi asi, meski itu tidak mungkin terjadi.

"Apa asimu masih mencukupi untuk Vano. Apa tidak perlu tambahan susu formula?" Reno menatap cara putranya menyedot ujung dada Renata yang begitu kuat, dan cepat. Kepala Renata menggeleng. Ibunya, dan ibu Reno sudah memberitahu bik Tami, apa saja yang harus dikonsumsi Renata agar asinya melimpah.

"Asi itu apa rasanya ya? Asin, manis, gurih, kecut...."

"Om yang bau kecut!" sembur Renata spontan terlontar dari sela bibirnya. Revano sampai terkejut mendengarnya, tapi dia tidak menangis, dan tetap melanjutkan menikmati asi ibunya.

"Aku bertanya Rena, tak perlu marah begitu, kasihan Vano jadi terkejut."

Renata menghembuskan napasnya, mimpi yang baru ia alami cukup mengganggu pikirannya.





Dalam mimpinya, ia melihat Reno bergandeng tangan dengan seorang wanita. Namun, tangan lain wanita itu berada dalam genggaman pria lainnya. Renata tak bisa melihat wajah mereka, namun ia mengenali Reno sebagai salah satu pria itu. Makna mimpi itulah yang menjadi pikirannya.

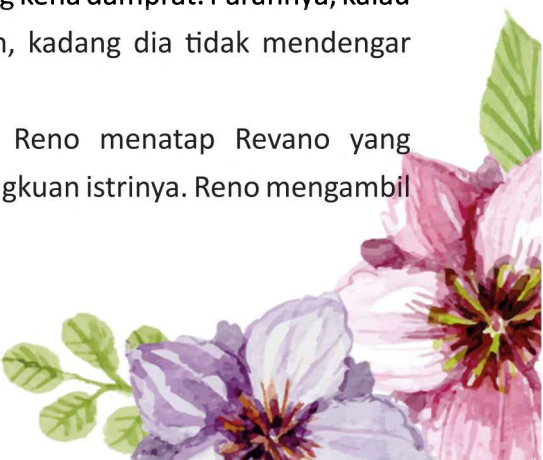
"Kamu tertidur?" Reno menyentuh kepala Renata yang menunduk. Kepala mungil itu menggeleng pelan. Renata menghapus air mata yang menggantung, dan siap untuk menetes, setiap kali ia ingat kalau Reno bukanlah miliknya.

"Kamu menangis?"

"Bukan urusan Om!"

Reno menghela napasnya. Ia mengira sikap labil Renata akan berhenti saat dia sudah melahirkan, tapi ternyata tidak. Renata seringkali kedapatan melamun, kalau ia tegur, ia langsung kena damprat. Parahnya, kalau Renata sudah melamun, kadang dia tidak mendengar tangisan bayinya.

"Sudah selesai?" Reno menatap Revano yang tertidur lelap di atas pangkuan istrinya. Reno mengambil





alih Revano dari tangan Renata. Dengan hati-hati, ia bawa bayinya, lalu ia baringkan di dalam boks, yang kemudian ia tutup kelambunya.

Renata masih pada posisi semula, ia mengikuti apa yang Reno lakukan dengan tatapannya. Reno memutar tubuh, ditatapnya Renata. Ia mendekat, lalu duduk di tepi ranjang.

Renata menundukan kepala, ia ingin merapikan pakaiannya, tapi Reno menahan tangannya. Reno melepaskan pakaian Renata, Renata hanya diam tidak berusaha menolak. Reno mengangkat tubuh Renata, ia dudukan Renata mengangkang di atas pangkuannya.

Kedua tangan Reno menahan punggung Renata, kepalanya menunduk, lidahnya menggapai ujung buah dada Renata. Renata mendesah, tangannya menekan kepala Reno. Tubuh Renata melentik, saat bibir Reno mengisap ujung dadanya.

Ini pertama kalinya mereka kembali melakukan ini, setelah lahirnya Revano.

"Gurih.... " Reno mengangkat kepala dari dada Renata. Ditatap lekat mata istrinya, terlalu sulit bagi





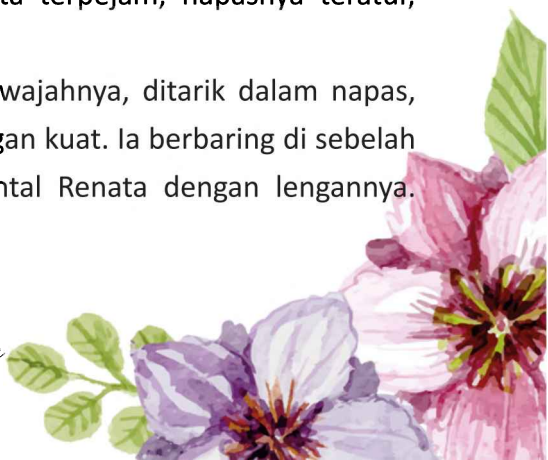
Reno untuk membaca apa yang tengah dipikirkan, dan dirasakan istrinya.

Reno mendekatkan wajah, kepalanya sedikit dimiringkan, bibirnya menempel di bibir Renata, lalu bergerak lambat meraup bibir mungil itu kedalam kuluman bibirnya.

"Emhhh.... " Renata mendesah, saat lidah Reno menyapu kulit lehernya, lalu mengecup kuat hingga meninggalkan warna ungu. Sedikit nyeri dirasakan Renata, dan membuat bulu tubuhnya terasa meremang. Reno kembali memagut buah dada Renata, tanpa melepaskan mulutnya dari dada Renata, ia baringkan Renata di atas ranjang.

Reno terus mencumbu dada Renata, tapi ia merasa tidak ada reaksi dari Renata, bahkan bersuara saja Renata tidak. Reno mengangkat kepalanya, dan ia mendapati mata Renata terpejam, napasnya teratur, karena ia tertidur.

Reno mengusap wajahnya, ditarik dalam napas, lalu ia menghembuskan dengan kuat. Ia berbaring di sebelah Renata, digantikan bantal Renata dengan lengannya.





Sedang tangannya yang lain, membawa Renata ke dalam dekapannya.

Reno tak bisa lagi memungkiri, rasa sayangnya sudah tumbuh untuk Renata. Namun, untuk cinta, ia meyakini cintanya masih untuk Alea.



Reno kembali ke Jakarta, ia ingin menemui Alea. Ia datang ke rumah Alea, namun kenyataan pahit harus ia terima. Saat ia tiba di rumah Alea, ia mendapati Alea, dan Lee tidur bersama di kamar Lee.

Terjadi pertengkaran di antara Reno, dan Lee. Juga antara Reno, dan Alea. Namun Reno masih memberi Alea kesempatan untuk memilih, memilih dirinya, atautkah Lee. Alea minta diberi waktu tiga hari untuk berpikir. Reno menyetujuinya.

Selama masa menunggu Alea mengambil keputusan, Reno tetap tinggal di Jakarta, ia masih merasa yakin, kalau cintanya pada Alea, akan memenangkan hati Alea. Reno terus datang untuk menemui Alea, untuk mempengaruhi Alea agar memilihnya.

Untuk sesaat, ia melupakan anak, dan istrinya,





yang ada di dalam benaknya hanya bagaimana caranya, agar Alea menjatuhkan pilihan padanya.

Reno tidak mau kehilangan Alea begitu saja, apa lagi dikalahkan seorang pria yang pekerjaannya hanya seorang supir.

Reno merasa harga dirinya jatuh, kalah bersaing dengan Lee yang jauh lebih muda darinya, dan bukan siapa-siapa di matanya. Ia bertekad, akan terus berusaha mengalahkan Lee dalam merebut hati Alea kembali.

Sebenarnya Alea sendiri sudah mengambil keputusan di hari pertama, dan dia sudah memutuskan untuk bersama Lee. Tapi, Reno berkeras akan tetap menunggu sampai tiga hari. Sesuai kesepakatan mereka.





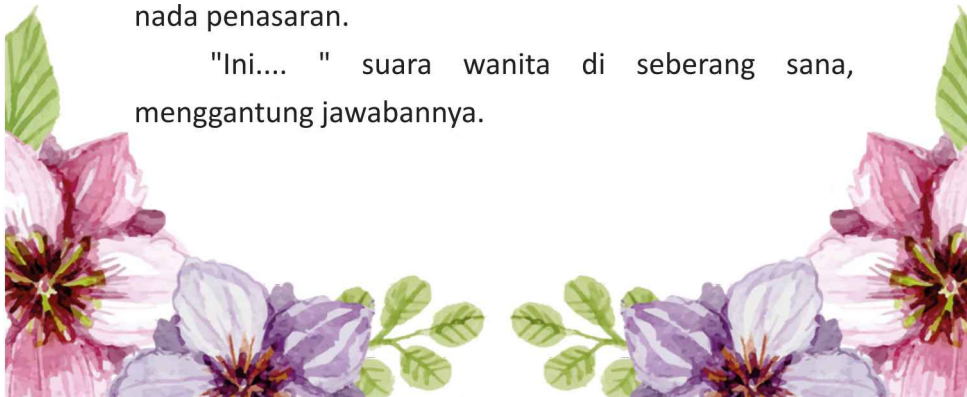
Renata menerima panggilan di ponselnya, dari nomer yang tidak ia kenal, namun tetap ia terima.

"Hallo, assalamuallaikum," sapa Renata dengan suaranya yang bening, dan lembut.

"Walaikum salam, benar ini dengan Renata Helmalia?"

"Iya, betul. Ini siapa ya?" Renata bertanya dengan nada penasaran.

"Ini.... " suara wanita di seberang sana, menggantung jawabannya.





"Ya?"

"Aku.... "

"Ya?" Renata mengerutkan keningnya.

"Aku, Alea Almadita."

Renata sangat terkejut mendengar jawaban dari wanita yang menelponnya. Ia sungguh tidak menyangka, kalau Alea akan menelponnya.

"Mbak Alea ... ada apa Mbak?" suara bening nan lembut milik Renata terdengar sedikit bergetar.

"Kamu sedang sibuk?"

"Tidak Mbak"

"Revano sedang tidur?"

"Iya."

Terdengar Alea menarik napas sebanyak-banyaknya.

"Rena.... "

"Ya Mbak."

"Kamu pasti sudah tahukan, rencana Mas Reno yang ada hubungannya dengan aku?"

"Iya, Mbak."

"Kamu setuju?"





Renata tidak langsung menjawab, ia menghela napasnya dengan berat.

"Ya Mbak, apa yang bisa saya lakukan, selain menyetujui keinginan Bang Reno." Akhirnya Renata menjawab juga.

"Keluarga Mas Reno, dan keluargamu tahu soal ini?"

"Tidak Mbak, Bang Reno tidak mengizinkan saya memberitahu mereka."

"Kamu ikhlas?"

Renata kembali menarik napas, ia terdiam sesaat, mencari jawaban yang paling tepat.

"Saya kembalikan kepada Mbak, apa Mbak bisa ikhlas saat suami Mbak ingin menikah lagi. Meski tidak ada cinta diantara kalian?"

Hening sesaat, tidak ada jawaban dari Alea, seakan Alea tengah berpikir ingin berkata apa.

"Rena.... "

"Saya juga seperti wanita lainnya Mbak, hanya saja saya tak seberuntung mereka. Saya harus siap berbagi suami dengan wanita lain. Putra saya harus siap tak





mendapatkan kasih sayang utuh dari ayahnya." Getaran suara Renata kian terdengar jelas.

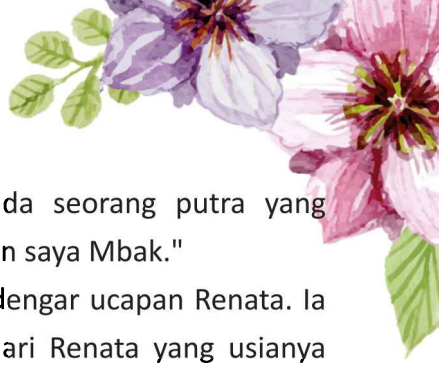
Renata melanjutkan, karena Alea tak kunjung bicara.

"Maafkan saya Mbak, karena bicara seperti ini. Meski hati saya terluka, tapi saya tetap akan menandatangani surat persetujuan untuk Bang Reno menikah lagi. Saya, dan anak saya membutuhkan Bang Reno. Mungkin Mbak juga membutuhkan Bang Reno, sama seperti saya. Saya tahu, cinta Bang Reno hanya untuk Mbak Alea, dan mungkin kesalahan saya, sudah jatuh cinta pada Bang Reno, meski Bang Reno mengakui, hanya Mbak Alea yang dia cintai." Renata tak ingin menutupi perasaannya terhadap Reno pada Alea. Ia ingin Alea tahu, kalau ia juga punya cinta untuk Reno. Hanya, sulit baginya meraih cinta Reno, karena adanya Alea di antara mereka.

"Rena.... "

"Maafkan saya, karena sudah jatuh cinta pada Bang Reno. Tapi, bagi saya, kewajiban seorang istri untuk berusaha mencintai, dan berusaha meraih cinta





suaminya. Apa lagi sudah ada seorang putra yang mengikat kami. Tolong maafkan saya Mbak."

Hati Alea tergetar, mendengar ucapan Renata. Ia merasa malu, karena kalah dari Renata yang usianya jauh di bawahnya.

"Kamu tidak salah Rena, aku yang salah. Aku yang tidak memikirkan perasaanmu, saat aku menyetujui keinginan Mas Reno untuk bersama lagi. Maafkan aku, aku sungguh-sungguh minta maaf padamu," ucapan Alea terdengar sangat tulus bagi Renata.

"Mbak.... "

"Aku berjanji, akan mengembalikan Mas Reno padamu, Rena. Tidak akan ada pernikahan, diantara aku, dan Mas Reno. Cinta kami sudah usang, sudah jadi masa lalu. Harusnya kami menyadari hal itu. Hidup bukan untuk masa lalu, tapi untuk masa depan. Kamu, dan putramu adalah masa depan Mas Reno. Dan, akupun akan memiliki masa depanku sendiri. Terimakasih atas kejujuranmu, Rena. Itu semakin membuatku yakin, akan pilihanku."

"Mbak.... "





"Teruslah berusaha meraih cinta Mas Reno, Rena. Aku yakin, kamu bisa memiliki cintanya, memiliki jiwa, dan raganya."

"Mbak Alea.... " Renata terisak pelan. Renata merasa tidak percaya, bisa mendengar ucapan seperti itu dari Alea. Ia pikir, Alea seorang wanita egois, yang hanya mementingkan diri sendiri, tanpa peduli akan perasaan orang lain.

"Sekali lagi, maafkan aku Rena. Semoga suatu saat kita bisa bertemu, assalamuallaikum."

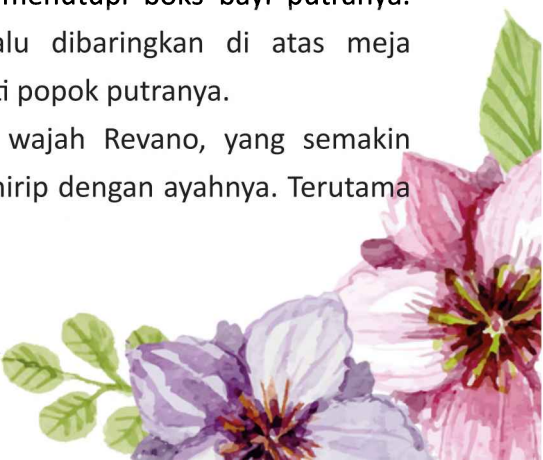
"Walaikum salam."

Flasback end.

Suara tangis Revano menyadarkan Renata dari lamunannya. Akan awal pernikahannya dengan Reno, hingga Alea menelponnya tadi.

Renata mendekati boks bayi, tempat tidur Revano. Disibak kelambu yang menutupi boks bayi putranya. Diangkatnya Revano, lalu dibaringkan di atas meja khusus untuk mengganti popok putranya.

Renata menatap wajah Revano, yang semakin hari, terlihat semakin mirip dengan ayahnya. Terutama





tubuhnya, panjang, dan besar.

"Kita harus berjuang bersama, untuk mendapatkan cinta ayahmu, Vano harus bantu ibu ya, Sayang." Revano tampak tersenyum, seakan setuju dengan ucapan Renata. Renata baru saja selesai mengganti popok, lalu ia ingin duduk untuk memberi asi pada putranya.

Namun ponselnya berbunyi. Ia menjangkau ponselnya, menyentuh layar untuk menerima panggilan video call dari Reno.

"Sedang apa?"

"Tunggu sebentar!"

Renata mengambil bantal untuk mengganjal bagian bawah tubuh Revano, agar ia tidak penat menggendong putranya yang ingin menyusu.

"Vano sedang menyusu, ada apa?" Renata memegang ponsel yang layarnya ia arahkan kepada putranya.

"Lepas dulu mulutnya dari susumu, aku ingin melihat wajah jagoanku."

"Menyusahkan saja, nanti dia menangis!" tolak Renata.





"Ayolah Rena, aku merindukannya."

"Kalau rindu pulang!"

"Ketuk sekali suaramu, aku masih ada urusan di sini."

"Urusan? Mengurus surat untuk menikah lagi? Selesaikan saja urusanmu Om raksasa bau, tidak usah pakai bilang rindu!"

Renata mematikan ponselnya, ia tak peduli saat Reno berusaha terus untuk menghubunginya. Dibiarkan ponselnya terus berbunyi.

"Non.... " Bik Tami muncul di ambang pintu kamar yang memang tidak ditutup oleh Renata.

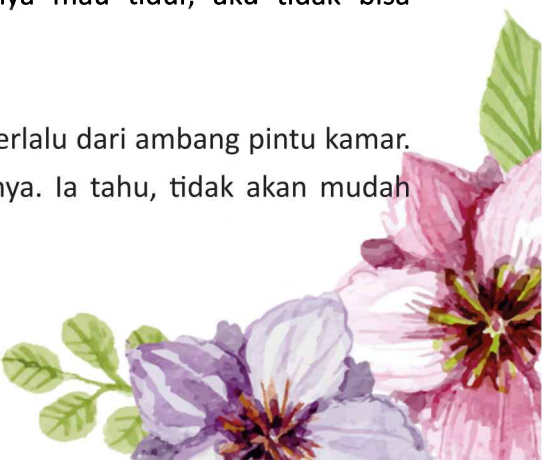
"Ada apa, Bik?"

"Den Reno telpon, katanya minta Non menerima panggilannya."

"Bilang sama dia, aku sedang sibuk menyusui Revano ya, Bik. Vanonya mau tidur, aku tidak bisa menerima telpon."

"Baik, Non."

Bik Tami segera berlalu dari ambang pintu kamar. Renata menarik napasnya. Ia tahu, tidak akan mudah





baginya untuk meraih cinta Reno. Tapi, ia akan berusaha dengan caranya. Demi rumah tangganya, demi putranya, demi masa depan mereka. Demi dua keluarga besar mereka.

Renata tak ingin lari, ia tak ingin membuat ibu mertuanya, dan ibunya tersakiti. Keyakinan itu muncul, setelah ia bicara dengan Alea tadi.





Reno masih sibuk dengan Alea, dan Lee. Meski Alea sudah memutuskan untuk memilih Lee, tapi Reno masih bertahan pada pendiriannya. Bahkan Alea sudah meminta Reno untuk pulang, dan fokus saja pada keluarganya.

Alea juga memberitahu Reno, kalau ia sudah bicara dengan Renata. Dan, dikatakannya tentang perasaan Renata kepada Reno.

"Aku menelpon Renata. Stop, dengarkan aku dulu.... " Alea mengangkat tangannya saat Reno ingin





memotong ucapannya.

"Renata tidak sedikitpun berusaha memengaruhi, atau membujuk, dan meminta belas kasihan dariku. Dia tetap konsisten, untuk siap menanda tangani surat ijin agar kita bisa menikah lagi. Tapi aku yang tak sanggup melakukan itu." Alea menarik napasnyanya.

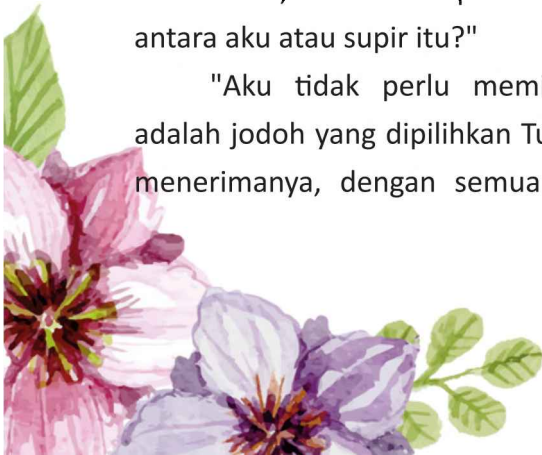
"Wanita sebaik dia, pantas mendapatkan pria yang baik. Jika Mas tidak berubah, mungkin saja Mas akan kehilangan dia, dan Revano. Kembalilah pada Renata sebelum terlambat Mas. Ingatlah, saat seseorang pergi, baru kita merasakan kehilangan, dan penyesalan."

"Alea, aku mencintaimu."

"Selama ini aku berpikir, tidak akan bisa mencintai pria lain selain Mas. Tapi aku salah, begitu aku membuka hatiku, sangat mudah bagiku untuk jatuh cinta lagi. Tentu saja jatuh cinta pada seseorang yang seharusnya."

"Alea, aku mohon pikirkanlah lagi, baru kau pilih antara aku atau supir itu?"

"Aku tidak perlu memilih Mas. Buatku, Lee adalah jodoh yang dipikirkan Tuhan untukku. Aku akan menerimanya, dengan semua kekurangan yang ada





padanya. Bukan hanya pernikahan yang sudah mengikat kami, tapi juga bayi yang sedang aku kandung ini." Alea mengelus lembut perutnya.

"Aku harap, Mas juga berpikir sama, tentang Renata, dan Revano. Pulanglah Mas, mereka pasti merindukanmu. Jangan Mas halangi, cinta baru yang ingin tumbuh untuk Renata, hanya demi cinta usang bersamaku." Alea menatap Reno dengan tatapan memohon.

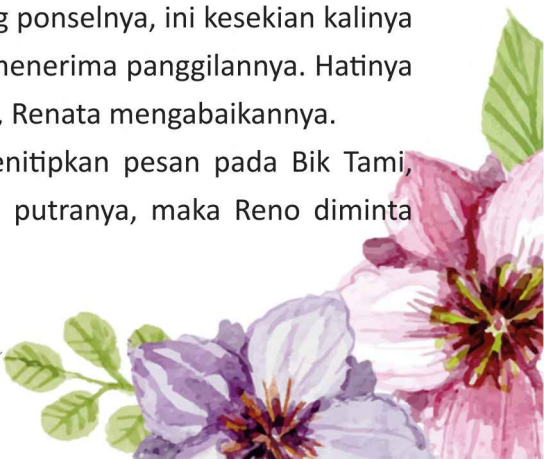
Reno menggelengkan kepalanya.

"Tidak Alea, kau pasti akan menyesal dengan keputusanmu ini. Aku pergi dulu, aku akan kembali lagi lusa, aku tunggu jawabanmu. Selamat pagi!" Reno berlalu dari depan pintu kamar Alea, Alea hanya bisa menghela napasnya, karena sikap keras kepala Reno.



Reno membanting ponselnya, ini kesekian kalinya Renata tidak bersedia menerima panggilannya. Hatinya kesal, Alea menolaknya, Renata mengabaikannya.

Renata hanya menitipkan pesan pada Bik Tami, kalau Reno rindu pada putranya, maka Reno diminta





segera pulang saja. Tapi, Reno tidak ingin pulang sekarang. Karena Alea memberitahu, kalau Lee tiba-tiba menghilang. Dan, Alea menganggap, kalau Reno terlibat dalam penculikan Lee, karena hanya dia yang dianggap memiliki motif untuk melakukan itu. Namun, kecurigaan Alea itu ternyata tidak terbukti.

Akhirnya, karena Reno tidak sanggup lagi menahan rindu pada putranya, ia meminta ibunya untuk menolong Renata. Dan, meminta agar Renata bersama Revano terbang ke Jakarta, dengan ditemani Bik Tami, dan Mang Dul.



Reno sendiri yang menjemput ke bandara. Begitu ia melihat Renata yang menggendong Revano. Ia segera mendekat, dan langsung mengambil alih Revano dari Renata.

"Apa dia terbangun dari di dalam pesawat tadi?"

"Ya," Renata hanya menjawab singkat.

"Apa dia menyusui dalam pesawat?"

"Apa sih? Pertanyaan aneh!"

Renata berjalan cepat mendahului Reno. Reno





sempat terdiam sesaat, karena sikap ketus Renata kepadanya.

"Ada apa Den?" Bik Tami berdiri di dekat Reno, ia mengikuti arah pandangan Reno kepada Renata.

"Dia kenapa Bik? Apa ada yang terjadi di rumah. Aneh sekali sikapnya, tidak mau menerima telponku, sekalinya bicara ketus sekali." Reno, dan bik Tami berjalan beriringan. Mang Adul berjalan di sisi istrinya.

"Biasa Den, lagi datang bulan. Soalnya beberapa hari lalu minta dibeliakan pembalut."

"Ooh.... "

Reno hanya ber ooh panjang, ditatap putranya yang asik mengisap jempol tangan kanannya.

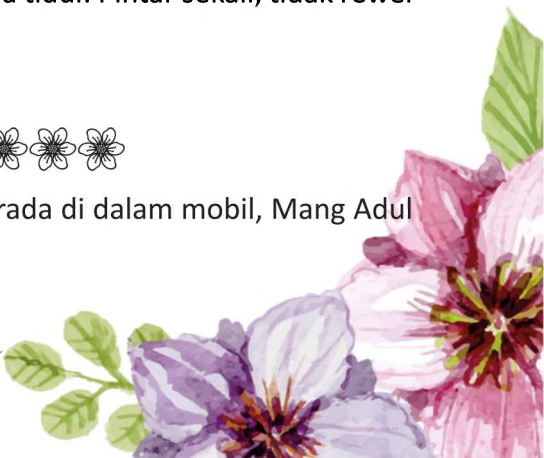
"Di pesawat tadi, Revano menyusu tidak Bik? Sepertinya dia haus."

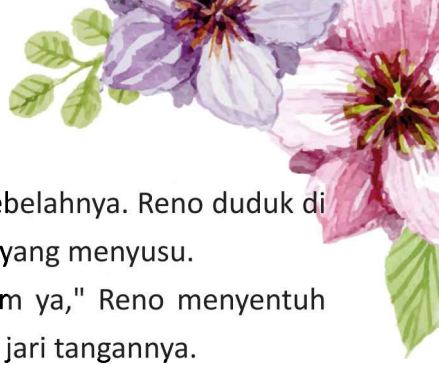
"Dia baru bangun saat turun dari pesawat, sepanjang perjalanan dia tidur. Pintar sekali, tidak rewel dibawa jalan-jalan."

"Ooh.... "



Mereka sudah berada di dalam mobil, Mang Adul





menyetir, Bik Tami duduk di sebelahnya. Reno duduk di jok belakang bersama Revano yang menyusui.

"Pipinya tambah tembem ya," Reno menyentuh pipi Revano dengan punggung jari tangannya.

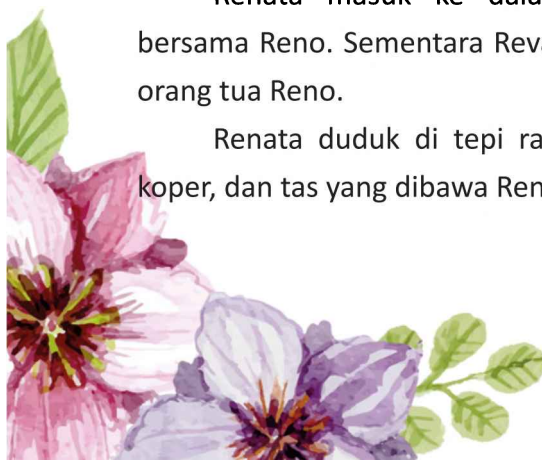
Sentuhannya mengenai buah dada Renata.

"Rambutnya tambah tebal," kali ini Reno mengusap kepala putranya, sekali lagi jemarinya mengenai buah dada Renata. Renata diam saja, ia tidak ingin ribut di depan bik Tami, dan mang Adul.

Tiba di rumah Reno, orang tua Reno menyambut Renata, dan cucunya dengan suka cita. Sedang mang Adul, dan bik Tami diberi kesempatan pulang ke kampung mereka selama Renata di Jakarta. Mang Adul, dan bik Tami langsung melanjutkan perjalanan mereka, dengan diantar ke kampung oleh salah satu supir orang tua Reno.

Renata masuk ke dalam kamar tidur Reno, bersama Reno. Sementara Revano ditidurkan di kamar orang tua Reno.

Renata duduk di tepi ranjang, Reno meletakkan koper, dan tas yang dibawa Renata di sudut kamar.





"Pasti Om yang minta Ibu untuk meminta kami ke Jakarta, iya kan?" Renata menatap wajah Reno yang berjalan ke arahnya.

"Kalau aku yang meminta padamu langsung, apa kamu mau meluluskan permintaanku? Kamu saja tidak pernah mau menerima telponku."

Renata bangkit dari duduknya, ia membuka pintu teras kamar Reno. Taman kecil menyapa pandangannya. Ada beberapa peralatan olah raga di teras yang luas. Reno mendekatinya

"Benarkah Alea menelponmu?"

Renata bisa merasakan hembusan napas Reno di atas kepalanya.

"Ya."

"Apa yang kamu katakan padanya?"

"Kenapa Om tidak bertanya saja pada Mbak Alea, saat dia memberitahu Om."

"Meski aku sudah mendengar dari mulutnya, tapi aku ingin mendengar langsung dari mulutmu Renata."

"Kenapa? Tidak percaya dengan apa yang diceritakan Mbak Alea? Hmmm, katanya cinta, cinta





apa tanpa rasa percaya!" Renata mendengus sinis. Ia memutar tubuhnya, lalu melangkah menjauhi Reno. Reno menatapnya dengan perasaan bingung. Renata yang dulu saat mereka baru menikah hanya iya, dan iya saja setiap ia bicara, sekarang sudah sangat berubah, bahkan berani bicara sinis di hadapannya.

"Kamu berubah Renata." Reno mengikuti langkah Renata untuk kembali masuk ke dalam kamar. Renata memutar tubuhnya.

"Apanya yang berubah, Om. Aku tetap istri yang tidak Om inginkan, dan Om buatku tetap saja raksasa bau yang menyebarkan!" cibir Renata. Bibir Renata jadi fokus pandangan Reno. Reno mendekat, ia berdiri di hadapan istrinya.

"Mau apa? Ingin cium, minta cium sama Mbak Alea sana!" Renata berusaha mendorong dada Reno, tapi tentu saja dorongannya tidak berpengaruh apapun pada tubuh di depannya.

Renata ingin menggeser tubunya, tapi terlambat, Reno sudah memeluk pinggangnya.

"Lepaskan, dasar raksasa bau, egois, tidak





berperasaan, mau enaknya sendiri! Aku tidak mau lagi bercinta dengan Om, bercinta itu hanya untuk orang yang sa ... hmmpp ... emhhhh.... "

Renata memukuli Reno yang memagut bibirnya dengan kuat.



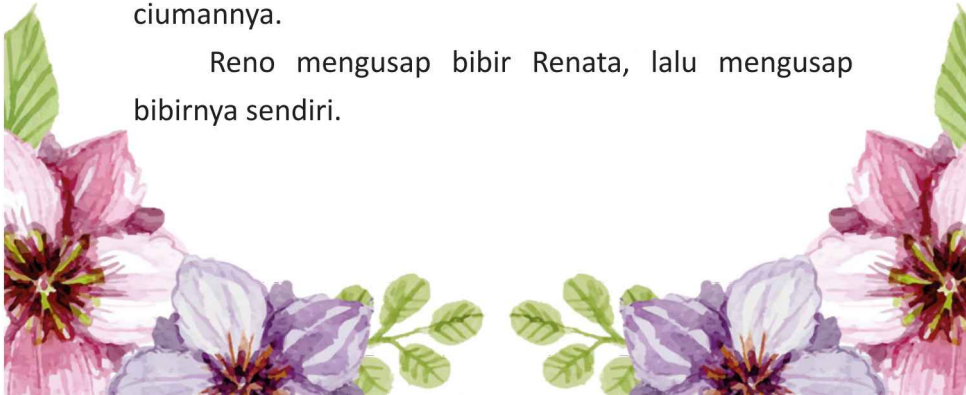


Renata menggenggam kemeja Reno di bagian bahu, ia renggutkan, agar ia terbebas dari Reno. Saking kuatnya usaha Renata, kancing kemeja Reno terlepas, dan kemeja Reno jadi kusut karenanya.

"Ta!"

Suara panggilan ibu Reno, dan ketukan di pintu, juga suara tangis Revano membuat Reno melepaskan ciumannya.

Reno mengusap bibir Renata, lalu mengusap bibirnya sendiri.





"Reno.... "

"Sebentar Bu," Reno yang menjawab, mata mereka berdua saling tatap, Renata tersenyum mengejek, Reno menundukan kepalanya, dipagut lagi bibir Renata yang tengah tersenyum mengejek kearahnya, Renata mencakar, dan memukul dada Reno . Hanya sebentar, Reno menyudahi ciumannya, ia membuka pintu tanpa berusaha merapikan kemejanya.

Ibunya menatap Reno dengan kening berkerut dalam. Tapi, beliau tidak berusaha bertanya, kenapa kemejanya putranya jadi berantakan seperti itu.

"Ya, Bu. Ooh jagoan Ayah haus lagi ya?" Reno mengambil alih putranya yang menangis dari tangan ibunya.

"Renata mana?"

"Di kamar mandi," jawab Reno asal saja.

"Ya sudah, kalau Vano sudah kenyang, antar lagi ke kamar Ibu, biar Renata bisa istirahat."

"Iya, Bu."

Reni, ibu Reno meninggalkan Reno, dan Revano. Reno menutup, dan mengunci pintu. Renata ternyata





benar-benar masuk ke dalam kamar mandi. Reno berusaha membujuk putranya agar tidak menangis, dengan mengajak Revano bicara, dan bercanda.

Renata ke luar dari dalam kamar mandi, rambutnya tampak sedikit basah, karena ia mencuci mukanya.

"Vano haus." Reno menatap Renata, Renata duduk di tepi ranjang, dibuka kancing bagian atas blusnya. Dinaikan branya. Reno mengambilkan bantal, ia letakan bantal di atas pangkuan Renata, setelah itu baru diangkat putranya dari atas kasur, ia letakan di atas bantal yang ada di atas kedua paha Renata.

"Sebaiknya lepas saja pakaianmu, terlihat mengganggu, Vano pasti tidak akan puas hanya dengan menyusu disatu tempat, lepas ya," Reno yang berlutut di depan Renata berusaha membujuk Renata. Renata berpikir apa yang dikatakan Reno itu memang benar, berdasarkan pengalaman selama ini. Karena itu ia diam saja, saat Reno menelanjangi bagian atas tubuhnya.

Reno duduk di sebelah Renata, diusapnya lembut bahu istrinya, Renata menoleh dengan tatapan menyalak ke arahnya. Renata ingin marah, tapi takut mengganggu



Revano. Reno seperti tidak peduli dengan salakan mata Renata, ia justru menyelipkan tangan ke bawah ketiak Renata, dan telapak tangannya menggapai dada Renata yang bebas dari mulut Revano.

"Om!" Renata kembali menatap Reno gusar. Lagi-lagi Reno tidak peduli, bibirnya menempel di telinga Renata, Renata bergidik.

"Aku merindukanmu.... " bisik Reno.

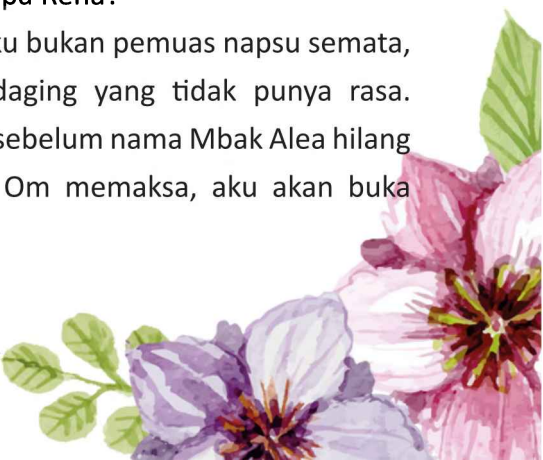
"Merindukan tubuhku!? Sudah ada Mbak Alea, buat apa merindukan aku juga, sana jauh-jauh!" Renata berdesis, lalu menggeser duduknya menjauhi Reno.

"Rena.... "

"Mau apa, tidak usah pegang-pegang, pegang saja Mbak Alea sana. Aku lagi datang bulan. Hemhhh enakkan punya dua istri, yang satu datang bulan, masih ada satu lagi yang bisa ditiduri!"

"Kamu ini bicara apa Rena?"

"Cukup ya Om! Aku bukan pemuas napsu semata, aku bukan seonggok daging yang tidak punya rasa. Jangan sentuh aku lagi, sebelum nama Mbak Alea hilang dari benak Om. Kalau Om memaksa, aku akan buka





semuanya pada Ibu, paham!"

Reno terperangah mendengar ucapan Renata, semuanya terasa berbalik arah kepadanya. Dulu, ia yang selalu bicara sekeras itu pada Renata, sekarang....

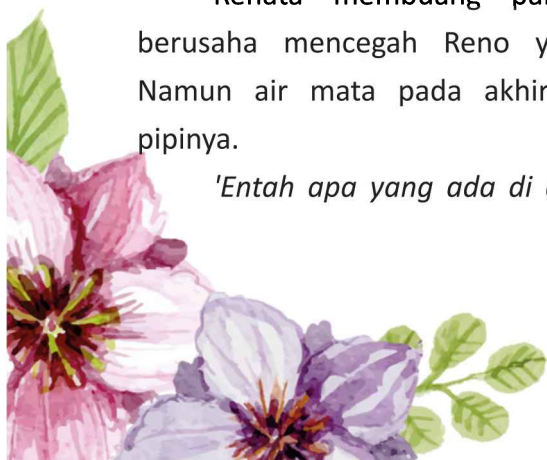
Reno yang kesal dengan Renata, masuk ke dalam kamar mandi, tedengar bunyi shower yang menyala. Tidak berapa lama, Reno ke luar dari dalam kamar mandi, ia mengambil pakaiannya dari dalam lemari, lalu mengenakannya, menyisir rambutnya.

Diambil ponsel, dompet, dan kunci mobilnya. Lalu tanpa menatap Renata, ia membungkukan tubuh di depan Renata, dikecup pipi, dan kepala putranya. Tentu saja, wajahnya mengenai dada Renata. Tapi, Renata diam saja.

"Ayah pergi dulu ya, Ayah malas bertengkar dengan ibumu." Reno melirik ke arah wajah istrinya.

Renata membuang pandangannya, ia tidak berusaha mencegah Reno yang meninggalkannya. Namun air mata pada akhirnya jatuh membasahi pipinya.

'Entah apa yang ada di dalam pikiran Ayahmu,





Vano. Perjuangan kita memang lebih mudah, setelah Tante Alea menolak Ayahmu. Tapi, meruntuhkan keegoisan Ayahmu, itu yang akan sulit. Dia, pasti tidak akan mudah untuk mau mengakui perasaannya. Tidak apa, kita berjuang sambil bermain dengan gembira. Akan kita buat Ayahmu termewek-mewek, dan termehek-mehek, agar dia menyadari, untuk siapa cinta itu seharusnya dia berikan.'



Reno kembali saat hari menjelang maghrib. Ia masuk ke kamarnya, tapi Renata tidak ada.

"Renata mana, Bik?"

"Pergi sama Tuan, dan Nyonya. Nah itu mereka datang.... "

Bibik menuju pintu depan, Reno mengikuti langkah bibik. Ayah, dan ibunya ke luar dari monil. Revano ada dalam gendongan ayahnya, tapi Reno tidak melihat adanya Renata bersama mereka.

"Renata mana, Bu?"

"Renata ikut Dani, dan Dina ke mall. Kami dari rumah mereka tadi."





"Apa, kenapa ibu ijinkan?"

"Memangnya kenapa? Bukan dia yang minta ikut, tapi ibu yang menyuruhnya ikut. Kasihan dia, jarang-jarangkan ke Jakarta, di tempat kalian sana juga sangat jauh dari mall. Biarlah dia bersenang-senang mumpung di sini."

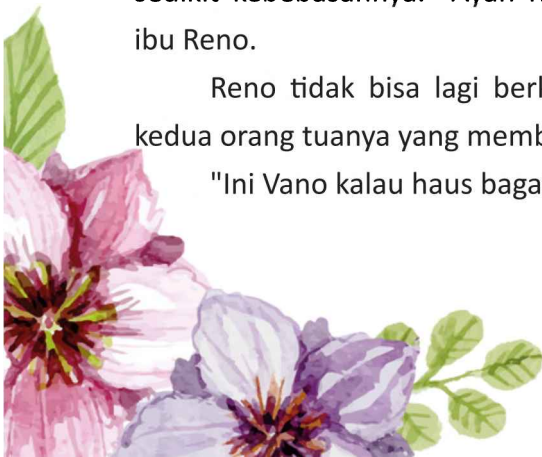
"Tapi, dia bisa pergi dengan aku, Bu. Kenapa harus dengan orang lain?"

"Memangnya kamu punya waktu. Hari ini saja, mereka baru datang, sudah kamu tinggal pergi, katanya rindu, rindu apanya? Lagi pula Dani, dan Dina itu bukan orang lain, tapi saudara sepupumu sendiri."

"Sudahlah Ren, kasihan Renata, jangan terlalu dikekang, dia sudah kehilangan masa muda, dengan menerima pernikahan denganmu. Lagi pula, selama ini dia sudah mengurus Revano, biarkan dia menikmati sedikit kebebasannya." Ayah Reno menimpali ucapan ibu Reno.

Reno tidak bisa lagi berkata-kata, ia kalah oleh kedua orang tuanya yang membela Renata.

"Ini Vano kalau haus bagaimana?"





"Ooh iya, Ayah. Itu termos yang berisi botol susu asinya Renata belum di keluarkan dari mobil."

"Iya lupa, Bu."

"Botol susu asi bagaimana, Bu?"

"Sebelum pergi tadi, Renata sudah memompa asinya, jadi kalau Vano haus tinggal dimasukan dot saja."

Reno menghembuskan napasnya dengan kuat, ia benar-benar dibuat mati kutu kali ini.



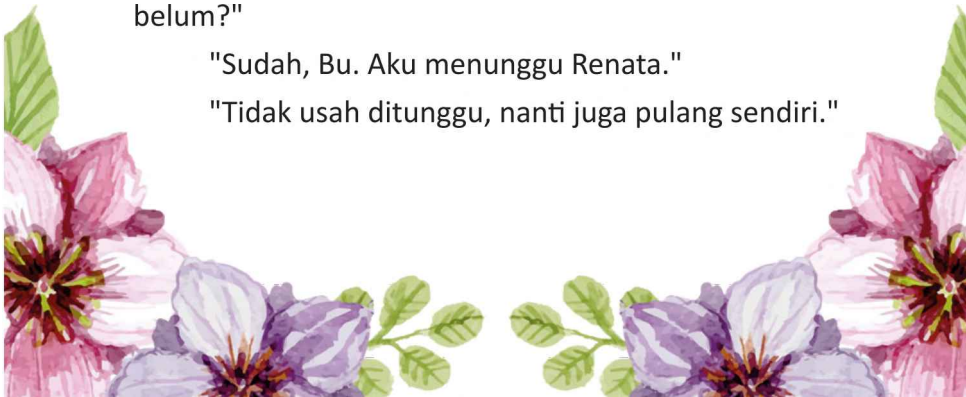


Reno berjalan mondar-mandir di teras rumah, sebentar ia bertolak pinggang sambil menatap ke luar pagar. Sebentar ia berjalan seperti setrikan, sebentar ia duduk sambil menopang dagu dengan kedua tangannya yang tergegang, sebentar ia menatap jam di layar ponselnya.

"Kamu sedang apa, Reno? Sudah sholat Isya, belum?"

"Sudah, Bu. Aku menunggu Renata."

"Tidak usah ditunggu, nanti juga pulang sendiri."





"Telponnya tidak bisa dihubungi, Bu."

"Ya, mungkin baterainya habis, eeh itu mereka!"

Ibu Reno menunjuk mobil yang berhenti di depan pagar. Satpam rumah mereka membukakan pintu. Mobil masuk, Renata ke luar dari dalam mobil, dengan beberapa paper bag di tangannya. Sepasang anak kembar, sepupu Reno juga ke luar dari dalam mobil.

"Assalamuallaikum," ketiganya mencium punggung tangan ibu Reno, dan Reno. Tapi, Renata tidak menatap wajah Reno.

"Renata sudah kami kembalikan dengan tanpa kurang sesuatupun, malah lebih dengan bawaannya. Kami pamit pulang ya Tante, Mas Reno." Pamit Dina.

"Terima kasih ya Dina, Dani, sudah mau mengajak Renata jalan-jalan. Mas kalian ini sibuk sekali, sampai tidak punya waktu untuk mengajak istrinya jalan-jalan."

"Sama-sama, Tante. Kalau Renata ingin jalan-jalan lagi, beritahu saja kami, kami akan dengan senang hati menemani. Kami pamit dulu, Tante, Mas Reno, Renata, assalamuallaikum." Pamit Dani.

"Walaikum salam," sahut Reno, Renata, dan ibu





Reno.

"Kamu beli apa, Ta?" Ibu Reno memperhatikan paper bag yang dibawa menantunya.

"Pakaian buat Vano, Bu." Renata, dan ibu Reno berjalan beriringan masuk ke dalam. Tidak ada yang memperhatikan Reno yang wajahnya ditekuk.

"Kok beli pakaian buat Vano, Ibu memberimu uang untuk membeli kebutuhanmu, Ta. Kamu bisa membeli pakaian atau apa begitu."

"Pakaian yang Ibu belikan saat kami baru menikah saja, belum semua aku pakai, Bu. Jadi aku belikan untuk Vano saja, lucu-lucukan, Bu. Eh, Vano rewel tidak, Bu?"

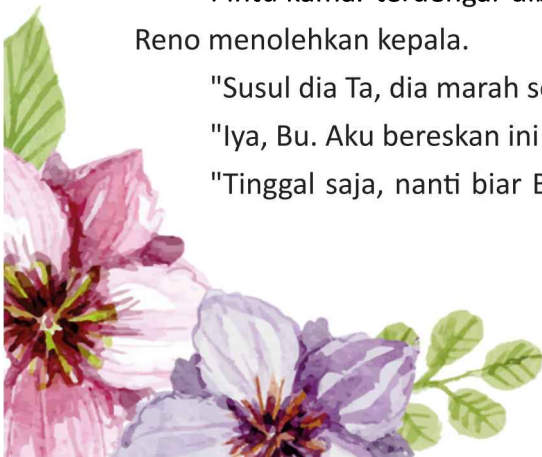
"Tidak, dia tidur. Ini bajunya memang lucu-lucu. Eeh, kok ada buntutnya celananya Ta.... " ibu Reno tertawa sambil mengangkat celana motif zebra yang dibagian pantat ada ekornya.

Pintu kamar terdengar dibanting, Renata, dan ibu Reno menolehkan kepala.

"Susul dia Ta, dia marah sepertinya."

"Iya, Bu. Aku bereskan ini dulu."

"Tinggal saja, nanti biar Bibik yang bereskan. Eh,





kamu sudah sholat, dan makan, belum?"

"Aku masih datang bulan, Bu. Kalau makan, sudah tadi di mall."

"Ooh, ya sudah."

Renata menuju kamar tidur, dibuka pintu kamar. Tampak olehnya, Reno berbaring di atas ranjang, dengan memakai celana pendek, dan kaos oblong tanpa lengan. Reno berbaring menghadap ke arah dinding.

Renata masuk ke dalam kamar mandi, ia membersihkan diri, lalu mengganti pakaiannya dengan piyama lengan pendek, dan celana pendek. Renata naik ke atas ranjang dengan hati-hati, takut membangunkan Reno.

Tapi, yang terjadi, Reno turun dari atas ranjang dengan membawa bantal. Lalu ia berbaring di atas sofa. Renata terkejut melihatnya, ia merasa sikap Reno persis bocah yang sedang ngambek saja.

"Ta!" suara panggilan ibu mertuanya, dan tangis Revano membuat Renata turun dari atas ranjang, Reno juga sontak bangun dari duduknya. Mereka saling pandang sesaat, seakan sedang berdebat, siapa yang





harus membuka pintu.

Akhirnya, Renata yang membuka pintu.

"Vano biar tidur di sini saja, Bu." Ujar Renata.

"Ooh, ya sudah. Reno mana, suruh ambil barangnya Vano di kamar Ibu."

"Ya Bu." Reno menghela napas, lalu mengikuti langkah ibunya.

Renata duduk di tepi ranjang, dilepas kancing piyamanya, dan dinaikan branya. Reno masuk dengan membawa tas berisi barang Vano.

"Ayah, Ibu pegal, ambilkan bantal dong," Renata menatap Reno dengan sorot memohon.

Reno terdiam sesaat, tapi akhirnya ia melakukan apa yang diminta istrinya. Setelah meletakkan bantal di atas pangkuan Renata, Reno kembali duduk di sofa. Ia menyandarkan punggung di sandaran sofa. Ia menunggu Renata selesai memberi asi. Ia takut Renata tertidur, lalu Vano terjatuh dari pelukan Renata. Karena hal seperti itu kadang terjadi.

"Duuuh, Vano semakin hari semakin besar ya, semakin mirip dengan Ayah. Betul tidak Ayah?" Renata





menatap Reno dengan senyum di bibirnya.

Renata sengaja membujuk Reno dengan caranya. Baginya hubungan itu seperti layang-layang. Kadang perlu diulur benangnya, agar bisa terbang lebih tinggi, ada kalanya perlu ditarik agar tidak terlalu jauh terbang, lalu jatuh kemudian, entah jatuh karena terlalu panjang benang yang dilepaskan, atau jatuh kena serobot orang.

"Rena!" Reno berseru, ia seperti melompat mendekati Renata yang terlihat kepalanya mengangguk-angguk, seperti tertidur.

"Ehmm, ada apa Om?"

Renata menatap wajah Reno yang berlutut di hadapannya.

"Kamu tertidur?"

"Ehmm, aku mengantuk, kakiku pegel, tanganku pegel."

"Itu salahmu, kenapa pakai pergi ke mall segala, tidak ijin dengan suami pula. Menurutmu itu bagus, pantas?" akhirnya Reno tidak tahan lagi menyimpan kekesalan hatinya. Ia bangkit dari berlututnya, tatapannya sangat tajam ke arah Renata.





Revano terkejut mendengar suara keras ayahnya. Renata berusaha menenangkan tangis putranya.

"Cup, cup, sudah jangan menangis lagi Sayang. Mimi ya ... emhhh Vano pintar, nggak apa badannya besar seperti Ayah, tapi jangan pemarah, dan egois seperti Ayah ya."

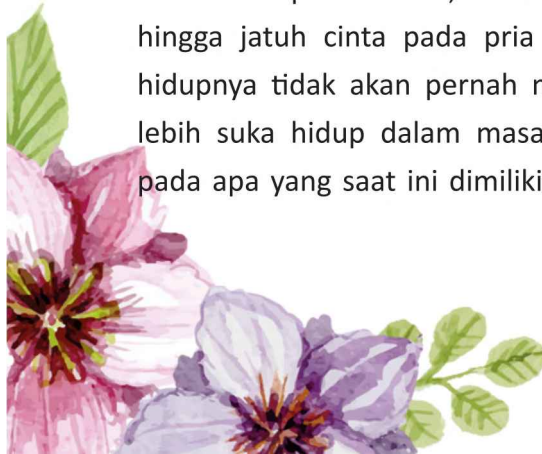
"Rena, aku marah itu karena kamu salah!"

"Iya aku salah, Om selalu benar, apapun yang Om lakukan semuanya benar. Ingin nikah lagi itu benar, aku, dan Vano tidak ada artinya bagi Om. Kami cuma pelengkap penderita dalam kehidupan Om. Aku tidak tahan lagi! Aku ingin kita.... "

Renata tidak mampu lagi menahan air matanya. Revano semakin nyaring suara tangisnya.

Renata bangun dari duduknya, dengan Revano di dalam dekapannya.

"Cukup sudah Om, ini salahku, aku terlalu bodoh, hingga jatuh cinta pada pria yang mungkin seumur hidupnya tidak akan pernah mencintaiku. Karena dia lebih suka hidup dalam masa lalunya. Tidak tertarik pada apa yang saat ini dimilikinya, yang akan menjadi





masa depannya.... " Renata terisak, ia duduk di sofa, dan mencoba kembali menenangkan tangis Vano, dengan menyusuinya.

Tangis Vano reda, saat ujung dada Renata kembali masuk ke dalam mulutnya. Renata menundukan kepalanya, bahunya terguncang pelan. Reno menghembuskan kuat napasnya, kepalanya mendongak, diusap wajah dengan kedua telapak tangannya.

Renata mencuri pandang ke arah Reno, ia menunggu apa yang akan Reno lakukan kemudian.





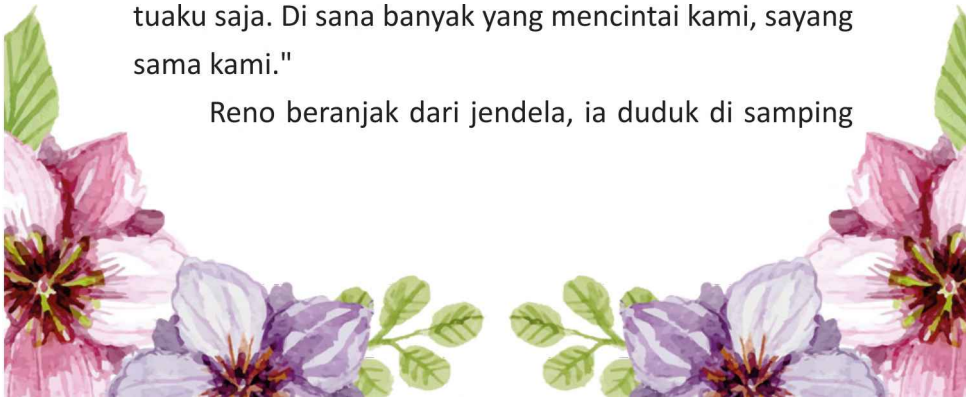
Reno mengusap rambutnya, lalu berjalan ke arah jendela.

"Aku ingin pulang besok," Renata menunggu reaksi Reno. Reno memutar tubuhnya, ditatap Renata.

"Kamu baru datang hari ini Rena!"

"Untuk apa kami di sini, Om juga tidak punya waktu untuk kami. Aku mau pulang ke rumah orang tuaku saja. Di sana banyak yang mencintai kami, sayang sama kami."

Reno beranjak dari jendela, ia duduk di samping





Renata. Kemarahannya sudah reda, setelah melihat air mata Renata.

"Maafkan aku, karena tidak bisa mengontrol emosiku. Aku merindukan kalian, jangan pulang ya. Tunggu beberapa hari lagi."

"Apa lagi yang harus aku tunggu. Menunggu Mbak Alea mau menerima Om kembali. Kalau Mbak Alea menolak Om, baru Om memilih kami, begitu?"

"Pssst, nanti Vano bangun.... "

"Aku pegal, bantu pindahkan Vano ke kasur."

Reno bangkit dari duduknya, Renata melepaskan ujung dadanya dari mulut Revano.

Reno mengangkat putranya, ia baringkan Revano di tengah tempat tidur. Saat ia kembali duduk di sofa, Renata tengah mengurut lengannya yang terasa kebas, karena menjadi bantal kepala Vano.

"Pegal?" Reno meraih tangan Renata dengan hati-hati, ia takut Renata kembali marah, dan mengungkit masalah Alea lagi.

Diusapnya lembut tangan Renata, Renata menatap wajah Reno. Wajah yang tak bisa dipungkirinya sangat





tampan.

Reno mengangkat pandangannya dari lengan Renata. Tatapan mereka saling berpaut. Dari mata, tatapan turun ke bibir. Lalu Reno mendekatkan wajahnya, bibir Renata ia kulum dengan lembut. Renata membalas ciuman suaminya. Reno mendorong tubuh Renata, sehingga punggung Renata menyentuh sandaran sofa.

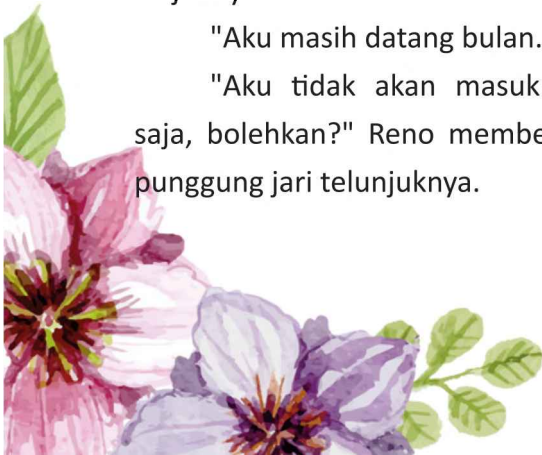
Ciuman tidak terlepas, mereka mencoba mencuri-curi napas. Tangan Reno bergerak di atas dada Renata. Menjepit ujung dada Renata dengan jarinya. Lalu ia lepaskan, dan ia remas dada Renata dengan gemas.

Tangan Reno mulai bergerak turun, tapi tangan Renata menahan tangan Reno yang hampir menyusup ke balik karet celananya.

"Kenapa?" suara Reno terdengar parau. Ditatap lekat wajah Renata yang hampir tak berjarak dari wajahnya.

"Aku masih datang bulan.... "

"Aku tidak akan masuk ke dalam, di luarnya saja, bolehkan?" Reno membelai pipi Renata dengan punggung jari telunjuknya.





"Emhhh, tidak mau!" wajah Renata cemberut.

"Dari luar celana ya.... " mohon Reno. Renata menepiskan tangan Reno, ia bangun dari duduknya. Reno menarik lengannya, Renata jatuh di atas pangkuan Reno.

Sebelum protes meluncur dari mulut Renata, Reno kembali memagut bibir Renata. Dan mencumbu dada Renata dengan jemarinya.

"Emhhh!" Renata meronta, namun rontaannya hanya sekedar jual mahal saja. Ia juga rindu sentuhan Reno.

"Ayah pinjam sebentar ya, Vano.... " Reno menangkap ujung dada Renata dengan bibirnya.

"Om.... "

Renata menekan kepala Reno ke dadanya. Mulutnya mendesis, kepalanya mendongak.

Suara tangis Revano mengagetkan mereka berdua.

"Ayah cuma pinjam sebentar saja tidak boleh, hhhhh.... " Reno terpaksa melepaskan Renata.

"Angkat dulu Ayah, aku ingin ke kamar mandi!"

"Mau apa ke kamar mandi?"





"Kencing!"

"Yakin kencing?"

"Apa sih! Angkat tuh anak Ayah, nanti tambah keras menangisnya!"

Renata masuk ke dalam kamar mandi, sementara Reno berusaha membujuk putranya agar tidak menangis lagi.



Reno datang ke rumah Alea, ia dikejutkan dengan hadirnya Lee di sana, dan lebih terkejut lagi, saat tahu, kalau ternyata Lee, atau Ali Alamsyah, adalah cucu tunggal dari Mr. Lee, boss besarnya. Lee, adalah satu-satunya pewaris kekayaan milik Mr. Lee. Hal itu sungguh menggoncangkan perasaan Reno. Ia menerimanya antara percaya, dan tidak.

Namun, itulah kenyataan yang harus diterima Reno. Dunia terasa sangat sempit baginya, Tidak ada lagi celah sedikitpun baginya, untuk kembali merebut hati Alea. Alea sudah menjadi milik Lee sepenuhnya. Reno sudah pasrah akan cintanya pada Alea, yang tak lagi berbalas.





Alea pernah menasehati Reno, kalau perasaan Reno padanya, itu bukanlah cinta, tapi hanyalah obsesi semata. Reno hanya bisa diam, menerima nasibnya.

Nenek Alea, mengundang Reno, beserta kedua orang tua, anak, dan istrinya, untuk datang makan malam di rumah Alea. Reno mengucapkan terima kasih pada nenek Alea. Ia berjanji akan datang bersama keluarganya.

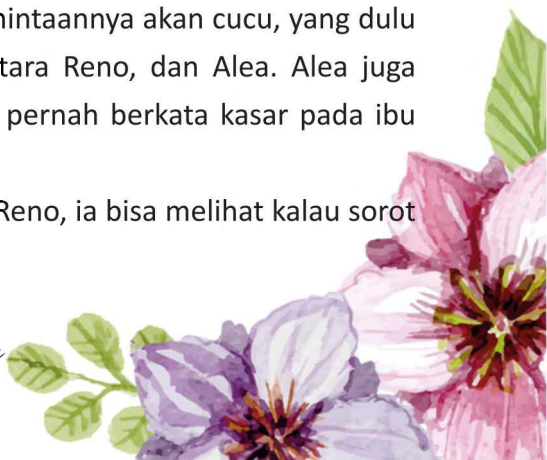


Reno, Renata, Revano, Rena, dan Bahtiar, ayah Reno, memenuhi undangan kakek, dan nenek Alea. Kedatangan mereka ternyata sudah ditunggu oleh Alea sekeluarga.

Terjadi perbincangan akrab di antara mereka, karena memang mereka sudah saling kenal lama.

Dalam kesempatan itu, ibu Reno meminta maaf pada Alea, karena permintaannya akan cucu, yang dulu memicu perceraian antara Reno, dan Alea. Alea juga meminta maaf, karena pernah berkata kasar pada ibu Reno.

Renata menatap Reno, ia bisa melihat kalau sorot





mata Reno pada Alea, sarat akan cinta. Renata meragu, akankah ia mampu memenangkan hati Reno.

Namun, Renata terhibur dengan sikap akrab Alea kepadanya. Alea membesarkan hatinya, meyakinkan kalau ia mampu merebut hati Reno.

"Mas Reno itu pria baik, kamu jangan takut, Renata. Kamu harus yakin, kalau kamu pasti bisa merebut hatinya. Kamu harus sabar, kamu juga harus tegar. Pepet terus dia, jangan berikan peluang untuknya memikirkan yang lain, selain memikirkanmu, dan Revano. Aku yakin, kamu pasti bisa."

"Terima kasih Mbak Alea. Maaf, karena saya sempat berpikir buruk tentang Mbak."

"Tidak apa, hal itu wajar saja. Wanita mana yang tidak akan berpikir buruk terhadap wanita yang akan masuk ke dalam kehidupan rumah tangganya. Semangat ya, Ta. Kamu harus berjuang, demi Revano, dan demi masa depan rumah tangga kalian."

"Terima kasih, Mbak Alea."

Renata merasa mendapat suntikan semangat yang sangat berarti dari Alea. Ia semakin yakin, akan mampu





meruntuhkan hati Reno. Selama ini, sikap Reno tidaklah buruk padanya. Hanya cinta Reno saja yang belum bisa ia dapatkan. Tapi, Renata optimis, akan bisa membuat Reno jatuh cinta padanya.

'Semangat, Ta,!' batinnya.





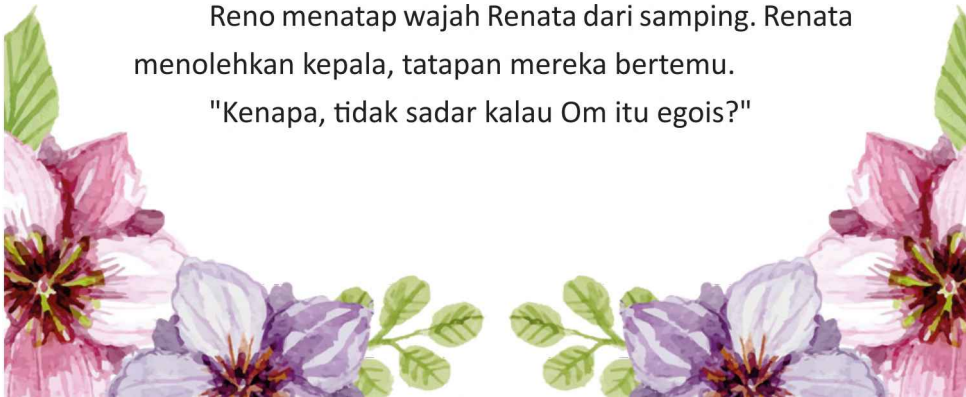
Reno sekeluarga pulang dari rumah Alea. Revano tertidur di atas pangkuan ayahnya.

"Vano ganteng sekali ya, mirip ayahnya," Reno memuji putranya, sekaligus memuji dirinya sendiri.

"Iya, ganteng persis Ayahnya. Tapi, semoga saja tidak egois seperti Ayahnya," sahut Renata bernada sinis.

Reno menatap wajah Renata dari samping. Renata menolehkan kepala, tatapan mereka bertemu.

"Kenapa, tidak sadar kalau Om itu egois?"





"Apa seburuk itu aku di matamu, Rena?"

"Om pikir saja sendiri, apa Om sudah bersikap baik pada kami. Apa Om sudah memberikan seluruh jiwa, dan raga Om untuk kami?"

Reno menghela napas, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Ditatap wajah mungil Renata. Ditatap mata Renata yang menikam tajam ke matanya.

"Maafkan, aku."

Renata mengalihkan pandangannya, ia tak ingin lemah hanya karena kata maaf. Maaf, bukan yang diinginkannya, tapi cinta Reno yang ia harapkan.

"Rena.... "

"Apa artinya kata maaf, jika hati Om masih milik Mbak Alea," lirik sekali suara Renata saat mengucapkan rasa kecewanya.

"Rena, aku perlu waktu untuk menata hatiku."

"Ya, semoga Om tidak menghabiskan waktu hanya untuk menata hati, sebelum Om kehilangan kami."

"Apa maksudmu?"

"Kalau Om peka, pasti Om tahu maksudku."

"Rena.... "





"Aku tidak ingin bicara lagi, Om."

Renata menyandarkan tubuhnya ke pintu mobil. Ia tak ingin bicara lagi. Sudah cukup jelas apa yang diinginkannya. Tinggal Reno saja, bagaimana menanggapi. Ini bagian dari tarik ulur yang dilakukannya.



Renata terbangun, ia merapatkan selimutnya, karena hujan yang turun, membuat dingin terasa menusuk sampai ketulang.

Malam ini ia bisa tidur nyenyak, karena Revano tidur dengan ibu mertuanya, dan asi sudah ia pompa, agar ibu mertuanya tidak perlu repot membangunkannya kalau Vano haus.

Renata menatap tempat di sebelahnya, Reno tidak ada di sana. Renata menyapukan pandangan ke sekeliling kamar yang pencahayaannya sangat temaram.

Ternyata Reno sedang berdiri di dekat jendela, bertelanjang dada. Ada gelas yang mengepulkan asap di dalam genggaman tangannya. Terlihat ia mendekatkan bibir gelas ke bibirnya, lalu meletakan gelas itu di atas





rak kecil di dekatnya.

Perlahan, Renata turun dari atas ranjang. Ia berdiri di belakang Reno, tanpa Reno menyadarinya.

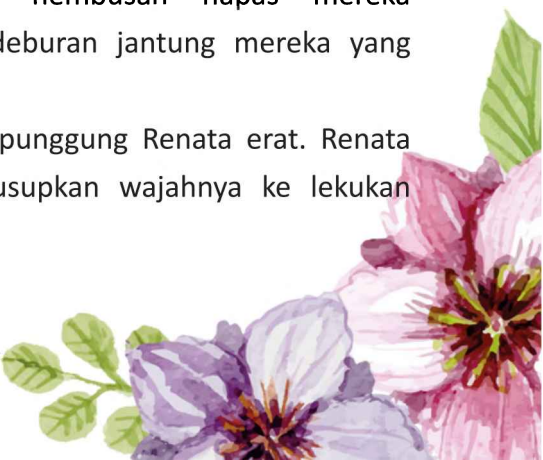
"Dingin.... " Renata melingkarkan kedua lengannya di tubuh Reno. Reno terperanjat, sontak ia memutar tubuhnya.

"Dingin.... " Renata mendongakan wajah, merapatkan tubuhnya dengan tubuh Reno. Reno menjangkau bokong Renata, diangkat tubuh kecil Renata, Renata melingkarkan kedua tangannya di bahu Reno, wajahnya menyusup ke lekukan leher Reno.

Reno membawa Renata ke atas ranjang. Ia berbaring, dengan Renata masih menempel di bagian depan tubuhnya. Lalu, ditarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua.

Tidak ada kata yang terucap, keduanya hanya berdiam saja, cuma hembusan napas mereka yang terdengar, dan deburan jantung mereka yang bersahutan.

Reno mendekap punggung Renata erat. Renata semakin dalam menyusupkan wajahnya ke lekukan





leher Reno.

Mata Renata terpejam, sedang mata Reno tetap terbuka.

'Maafkan aku, Rena. Mungkin sulit bagiku untuk melupakan Alea. Tapi, aku berjanji, akan berusaha keras untuk melupakannya, dan memulai cinta baru untukmu. Beri aku waktu, untuk itu. Aku bisa saja mengatakan cinta dimulutku, untuk membuatmu bahagia. Tapi, aku tidak ingin cinta pura-pura. Aku ingin cintaku padamu, datang dari lubuk hatiku. Aku harap kamu bisa memahami hal itu.'

Reno mengecup kepala Renata dengan lembut. Diusap lembut punggung Renata. Sampai ia sendiri tertidur akhirnya.



Mereka sudah kembali ke Kalimantan. Perubahan sikap Reno bisa Renata rasakan. Reno memilih menghabiskan waktu senggangnya untuk keluarga, meskipun cinta belum juga terucap dari bibirnya.

Melihat perubahan sikap Reno, Renata tidak lagi berusaha menarik ulur sikapnya pada Reno. Renata





tahu, kalau Reno sedang berusaha untuk melupakan Alea. Karena itu, ia menunjukkan sikap terbaiknya, agar Reno menyadari, kalau ia pantas untuk mendapatkan cinta Reno, dan menggantikan posisi Alea di dalam hati Reno.

Sore ini Reno baru pulang dari kantornya, Renata menyambut bersama Revano dalam gendongannya.

"Assalamuallaikum," Reno memberi salam.

"Walaikum salam, Ayah." Renata tidak bisa menyalami Reno. Karena tubuh Revano yang besar, ia harus memegang putranya dengan kedua tangannya.

Reno ingin mencium putranya, tapi Renata menjauhkan Vano, agar Reno tidak bisa menyentuh Revano.

"Mandi dulu, Ayah." Renata mendongakan kepala, ditatap wajah Reno. Lalu ia melangkah menuju kamar tidur mereka.

Reno menutup, dan mengunci pintu. Ia berdiri di belakang Renata.

"Jadi Ayah tidak boleh cium Vano, Ya?"

"Boleh, tapi mandi dulu," jawab Renata.





"Kalau cium Ibunya, boleh tidak?" Reno menempelkan bagian depan tubuhnya di belakang Renata.

Renata menolehkan kepala, Reno mendekatkan wajahnya.

"Emhh," Renata menunduk sebelum bibir Reno menyentuh bibirnya. Renata membawa Revano mendekati boks tempat tidur Vano. Ia baringkan putranya yang asik bermain dengan jemarinya di sana.

Reno kembali menempelkan bagian depan tubuhnya, ke bagian belakang tubuh Renata. Renata menolehkan kepala, Reno langsung menyambar bibir istrinya.

Reno membawa Renata duduk di atas pangkuannya. Dilepaskan daster Renata, dilepas juga bra istrinya. Reno menatap dada Renata yang terlihat montok. Diremasnya dengan lembut, lalu ia gapai ujung dada Renata dengan bibirnya.

"Om.... "

Tubuh Renata menggelinjang, ia mendesah pelan. Reno membaringkan Renata di atas ranjang. Dikulumnya





ujung dada Renata, diremas milik Renata yang masih terbungkus celana.

"Pantas saja Vano suka sekali menikmati ini, nikmatnya...." ucapan Reno terhenti, karena mendengar tangisan Revano.

"Dia marah, karena miliknya dicicipi Om raksasa. Mandi dulu sana!" Renata bangun dengan dibantu Reno. Digapai dasternya, ia kenakan tanpa memasang branya.

Reno hanya bisa menatap, tanpa bisa protes. Diikuti langkah Renata yang mendekati boks Revano.

"Vano pelit, seperti ibunya," gumam Reno, saat Renata mengangkat Revano dari boks bayi. Tangis Revano semakin menjadi.

"Dia marah dibilang pelit. Sana mandi, mandi saja pakai disuruh dulu. Persis bocah saja!" Renata menatap Reno dengan wajah cemberut.

"Jangan menggodaku dengan bibir manyunmu itu, Rena!" desis Reno.

"Siapa yang menggoda, Om saja yang pikirannya mesum."

"Ya sudah, cepat tidurkan Vano, setelah itu



tidurkan juga adikku." Reno menghempaskan tubuhnya di atas ranjang.

"Eh, kok malah rebahan, mandi Ayah!" seru Renata gusar.

"Nanti mandinya sekalian saja."

"Sekalian apa?"

"Sekalian mandi basah."

"Mandi ya pasti basah, aneh Ayahmu ini!" Renata duduk di tepi ranjang. Reno bangun lalu mengambil bantal untuk diletakan di antara pangkuan Renata, dan punggung Revano.

Reno melingkarkan kedua tangannya di tubuh Renata. Ditempelkan bibir di leher istrinya.

"Ehmm.... "

"Aku mau.... "

"Mau apa?"

"Tambah anak boleh ya?"

"Apa di dalam hati Om, masih ada tempat untuk tambah anak?"

"Emhh, di dalam hatiku, hhhh ... apa aku belum pernah mengatakan ini padamu?"

"Mengatakan apa?"



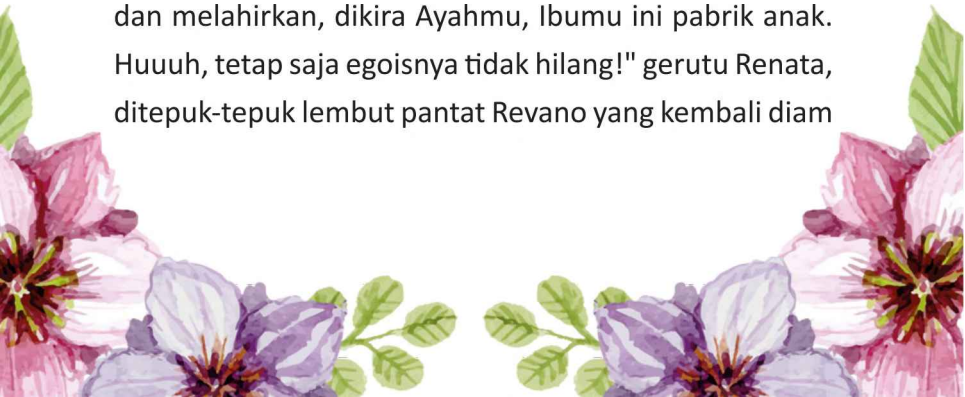


"M mengatakan apa?"

"Mengatakan kalau di dalam hatiku, masih tersedia tempat yang lapang. Aku pikir cukup untuk 10 anak lagi," bisik Reno.

"Apa!?" Renata berseru, Vano sampai terkejut, dan kembali menangis.

"Cup ... cup ... cup, dikira Ayahmu gampang hamil, dan melahirkan, dikira Ayahmu, Ibumu ini pabrik anak. HUUUH, tetap saja egoisnya tidak hilang!" gerutu Renata, ditepuk-tepuk lembut pantat Revano yang kembali diam





sambil menyusui.

Reno tertawa pelan.

"Malah tertawa, tidak lucu!" Renata sungguh kesal, ia pikir Reno ingin mengucapkan 'aku mencintaimu' ternyata, sungguh kalimat yang menjengkelkan hatinya.

Reno masih tertawa, dibungkukan tubuhnya, dikecup pipi Revano, tapi ia sengaja meninggalkan basah bekas kecupannya juga di dada Renata.

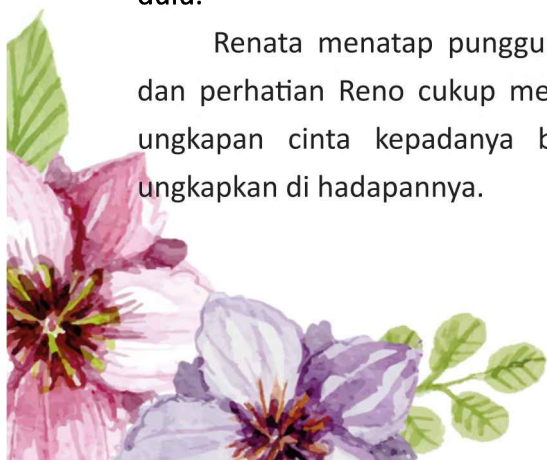
"Dasar raksasa bau! Mandi sana, bau tahu!"

"Aku takut ke kamar mandi sendiri, temani ya," Reno mengusap kepala putranya, tapi tatapannya ke bibir Renata.

"Tidak mau ... hmmmpp ... dasar raksasa, mengintimidasi orang seenaknya!" Renata memukul Reno yang sempat mendaratkan kecupan di bibirnya.

"Jangan ribut, nanti Vano bangun, aku mandi dulu."

Renata menatap punggung Reno, sikap hangat, dan perhatian Reno cukup menghibur hatinya, meski ungkapan cinta kepadanya belum sekalipun Reno ungkapkan di hadapannya.





'Sabar, dan ikhlas, Ta. Jalan yang kamu pilih sudah benar, yakinlah ungkapan cinta itu tinggal menunggu waktu saja. Reno hanya belum bisa menurunkan keangkuhannya, dengan menyatakan isi hatinya.'

Renata menghibur dirinya sendiri, keyakinan itu sudah ada di dalam hatinya, tinggal menunggu, waktu yang tepat agar semuanya menjadi indah.

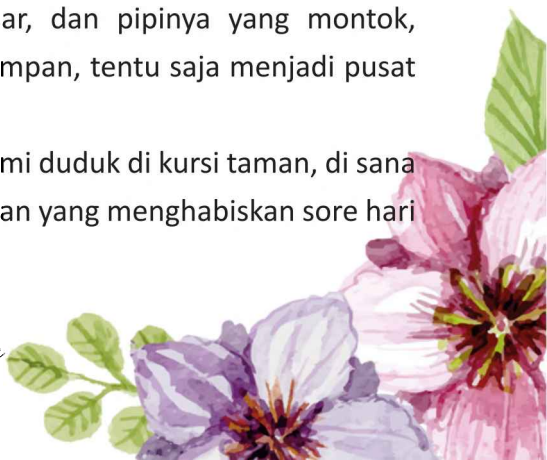


Sore hari, Renata mengajak Vano jalan-jalan, ia sudah menelpon Reno untuk meminta ijin. Reno mengijinkan, dengan syarat harus ditemani bik Tami.

Karena Renata tak sanggup menggendong putranya terlalu lama. Vano ia bawa dengan menggunakan kereta bayi.

Renata bersama bik Tami, membawa Reno menuju taman yang ada perumahan tempat tinggal mereka. Tubuh Vano yang besar, dan pipinya yang montok, serta wajahnya yang tampan, tentu saja menjadi pusat perhatian.

Renata dan bik Tami duduk di kursi taman, di sana banyak warga perumahan yang menghabiskan sore hari





mereka dengan berbagai aktifitas.

"Renata!"

Renata menolehkan kepala, senyumnya mengembang saat melihat siapa yang memanggilnya.

"Abay!" Renata berdiri dari duduknya.

"Kamu kok di sini, Ta?" Pria yang dipanggil Abay itu mengulurkan tangannya pada Renata. Renata menyambut hangat uluran tangan Abay.

"Aku tinggal di sini, suamiku bekerja di perusahaan kelapa sawit. Inikan perumahan milik perusahaan."

"Ooh iya, aku lupa kalau kamu sudah menikah. Tapi kok tidak mengundang kami, Ta. Teman-teman sekolah."

"Acaranya di Jakarta. Di sini kami tidak mengadakan acara apa-apa."

"Ini putramu?" Abay menunjuk Revano, ia berjongkok, lalu menjawab pipi Revano.

"Ganteng sekali, pasti bapaknya ganteng ya, Ta?"

Renata hanya menjawab dengan tertawa.

"Aduuh, aku gemas, boleh aku gendong tidak,

Ta?"





"Boleh, sebentar." Renata membuka sabuk yang menahan tubuh Revano.

Abay mengangkat tubuh Revano.

"Aduuh, berat sekali. Bapaknya pasti besar sekali ya, Ta. Kamukan kecil, ini anakmu kok besar begini?"

"Iya, bapaknya seperti raksasa, tingginya 185, beratnya 80. Nah, bisa dibayangkan seberapa besar bapaknya," jawab Renata sembari tekekeh.

"Kalau kalian bicara, capek dong harus mendongak."

Renata kembali tertawa, membayangkan saat ia pingsan di malam pertama.

"Kamu kuliah, Bay?"

"Iya, di IAIN."

"Ooh, terus di sini sedang apa?"

"Kakakku kerja di perusahaan ini juga, dia tinggal di komplek ini juga, rumahnya ada di blok D. Aku liburan saja ke sini, ibuku minta antar ke sini. Kangen cucu katanya."

"Ooh.... "

"Rumahmu di mana?"





"Di.... "

"Rena!"

Renata, Abay, dan bik Tami mencari asal suara.

"Sudah sore, ayo pulang."

"Om, eeh enghh, Ayah ini Abay, teman sekolahku. Abay, kenalkan ini suamiku." Renata memperkenalkan keduanya. Abay membaringkan Revano di dalam kereta, lalu mengulurkan tangannya pada Reno yang tengah memeluk bahu Renata.

"Perkenalkan, saya Abay, Om. Teman Renata dari SD, SMP, sampai SMA."

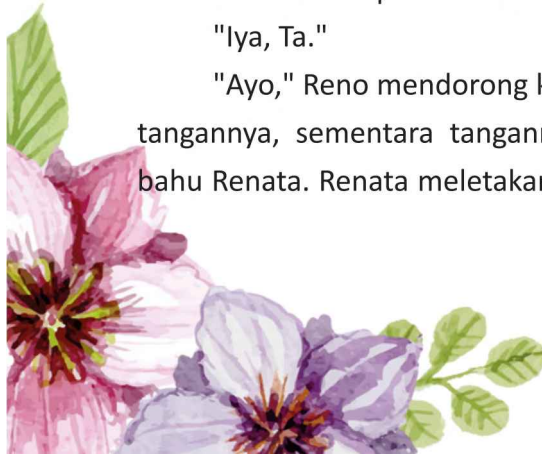
"Reno." Reno menjawab singkat, namun diterimanya uluran tangan Abay.

"Kita pulang sekarang, nanti Vano masuk angin kelamaan di luar." Reno memasang sabuk kereta Vano.

"Ehmm, iya. Kami duluan ya, Bay. Kalau bertemu teman-teman sampaikan salamku."

"Iya, Ta."

"Ayo," Reno mendorong kereta Vano dengan satu tangannya, sementara tangannya yang lain masih di bahu Renata. Renata meletakkan tangannya di pinggang





Reno.

"Bik!"

"Ya Den," Bik Tami mendekat saat mereka tiba di dekat mobil.

"Bawa Vano pulang bersama kalian, aku, dan Renata jalan kaki saja," perintah Reno.

"Baik, Den."

Bik Tami mengangkat Revano dari dalam kereta, mang Dul, melipat kereta, lalu memasukannya ke bagasi mobil.

"Kami duluan," bik Tami berpamitan.

"Iya," Reno mengganggu kepala, sementara Renata sibuk menerka, apa maksud Reno dengan semua sikapnya.

Mobil sudah pergi meninggalkan mereka. Reno melepaskan pelukannya di bahu Renata, sebagai ganti, jemari Renata ia genggam.

"Ayo pulang."

"Ehmm," Renata hanya mengangguk.

Tiba-tiba langkah Renata berhenti, Reno menolehkan kepala.





"Ada apa?"

"Capek, pelan-pelan jalannya. Sadar tidak sih, satu langkah Om itu, sama dengan dua langkahku! Lagi pula, kenapa tidak ikut naik mobil saja!" seru Renata dengan wajah ditekuk.

"Maaf, mau aku gendong!" Reno berjongkok di hadapan Renata.

"Apa sih, tidak lucu tahu!" Renata melangkah dengan wajah cemberut.

Reno mensejajari langkahnya.

"Jawab dong, Om!"

"Apanya?"

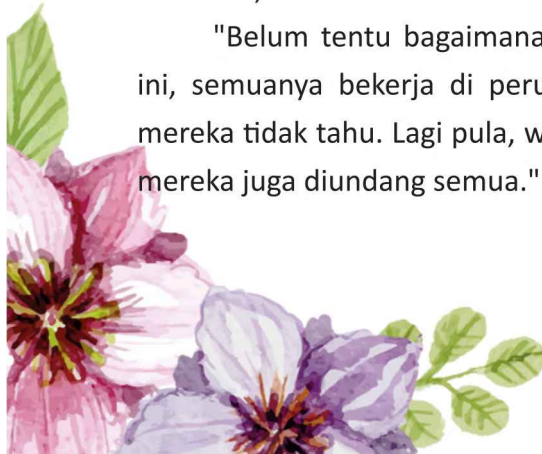
"Kenapa kita harus jalan? Kenapa tidak ikut naik mobil saja?"

"Ya, biar semua orang di sini tahu, kamu istriku."

"Semua orang di sini sudah tahu Om!"

"Ya, belum tentu."

"Belum tentu bagaimana? Penghuni perumahan ini, semuanya bekerja di perusahaan, tidak mungkin mereka tidak tahu. Lagi pula, waktu acara aqiqah Vano, mereka juga diundang semua."





"Itukan kalau pegawai perusahaan, kalau pendatang, saudara mereka misalnya, belum tahu kalau kamu istriku."

"Aduuh, bingung!"

"Sekarang aku ingin bertanya, apa maksudmu titip-titip salam segala?"

"Ya kenapa, biasakan titip salam untuk teman."

"Itu salam untuk siapa?"

"Untuk teman-teman sekolahku. Memang kenapa sih, titip salam saja dipermasalahkan. Cemburu? Hhhh, cemburu tanda cinta, Om. Jangan ngaku cemburu kalau belum bilang cinta!"

Renata masuk ke dalam halaman rumah mereka, yang pintu pagarnya sudah terbuka. Ia mendahului Reno yang terdiam di tempatnya.

"Boss!" panggil Satpam yang bingung, karena Reno tidak beranjak dari tempatnya.

"Boss!" sekali lagi Satpam memanggil.

"Hahh, ooh. Pak Jun, kalau ada pria yang ingin bertamu, selain keluarga, jangan diijinkan masuk ya. Beritahu saya, telpon dulu saya. Sampaikan juga pada



Pak Wid, mengerti?"

"Mengerti, Boss." Pak Jun mengambil sikap hormat pada Reno.

"Terima kasih."

Reno masuk ke dalam, menyusul Renata yang lebih dulu masuk.





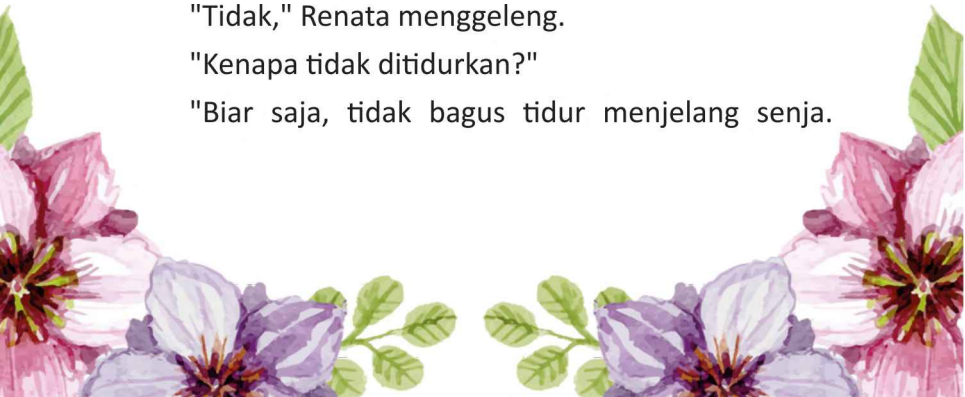
Renata mengambil Revano dari pangkuan bik Tami yang duduk di sofa ruang tengah. Lalu dibawa masuk ke dalam kamar. Renata membaringkan Revano di dalam boks tempat tidurnya. Reno menyusul Renata ke dalam kamar. Dikuncinya pintu kamar. Didekati Renata yang berdiri di dekat boks Revano.

"Dia tidur?"

"Tidak," Renata menggeleng.

"Kenapa tidak ditidurkan?"

"Biar saja, tidak bagus tidur menjelang senja.





Nanti habis maghrib baru ditidurkan."

"Aku ingin ditemani mandi," Reno melingkarkan tangannya di perut Renata, disibak rambut Renata, ditempelkan bibirnya di leher Renata.

"Belum mandi, bau. Sana mandi dulu!"

"Temani ya," bujuk Reno.

"Kenapa sih manja begini, tidak cocok, tahu!"

"Rena.... " Reno menaikan tangannya dari perut, ke dada Renata. Baru saja ia meremas dada Renata, Revano menangis dengan suara nyaring.

Renata tersenyum, sambil menolehkan kepala pada Reno.

"Jangan coba-coba menikmati, bakul yang berisi makanan Vano!" ejek Renata. Reno melepaskan Renata, lalu menghembuskan napasnya dengan kuat.

Renata mengangkat Revano, ia duduk di tepi ranjang, siap untuk memberikan asi bagi putranya. Seperti biasa, dengan sigap, Reno mengambil bantal untuk tempat berbaring Vano di pangkuan Renata.

"Buka dong dua-duanya," bujuk Reno saat Renata hanya mengeluarkan satu buah dadanya.





"Satu dulu, tidak langsung diisap Vano dua-duanya jugakan?"

"Iya, tapi Ayahnya Vano ingin dapat bagian juga." Reno mengeluarkan sendiri buah dada Renata dari dalam bra. Dinaikan bra Renata seutuhnya.

"Om.... " Renata menekan kepala Reno yang mengisap dadanya.

"Kering, tidak ada asinya.... " Reno menatap wajah Renata.

"Masa sih?"

"Iya, nih, tidak meneteskan?" Reno memencet ujung dada Renata dengan jarinya. Renata mendesis pelan.

"Kenapa, inimu bereaksi ya?" Reno menyusupkan tangan di antara kedua paha Renata, lalu menyentuh milik Renata yang masih terbungkus celana jeansnya.

"lih mesum, sana mandi!" Renata mendorong bahu Reno. Reno tersenyum, lalu bangun dari berjongkoknya.

"Ayah mandi dulu ya," dikecup pipi Revano, tapi ia sempatkan mengecup dada Renata juga.

"Dasar raksasa bau!"



Sungut Renata protes dengan keisengan Reno.

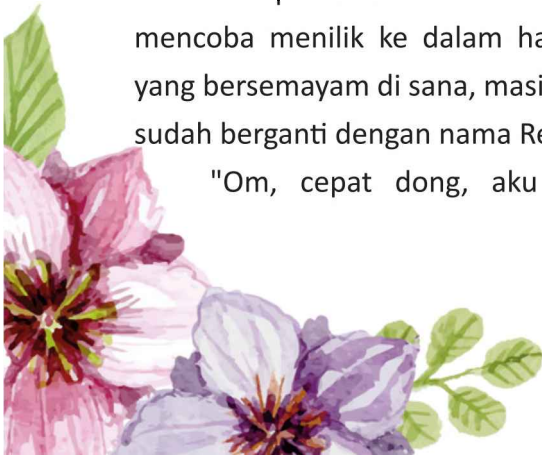
Reno hanya tertawa mendengar ucapan Renata.

Reno masuk ke dalam kamar mandi, ditatap wajahnya di cermin. Akhir-akhir ini, ia jadi sering tertawa. Bahkan, dia yang selama ini bisa dibilang tidak humoris selalu bisa bertingkah konyol demi mendengar tawa, atau pelotototan mata Renata yang kesal karena tingkah konyolnya.

Reno mengusap wajahnya, harus ia akui, kehadiran Renata, dan Revano dalam hidupnya, telah memberikan warna yang berbeda. Kegembiraan itu terasa dekat dengan hari-harinya. Renata yang kadang masih suka bersikap kekanakan, sungguh membuatnya jadi mempunyai hobi baru, yaitu menggodanya. Revano yang bagai duplikat dirinya, selalu mampu membuat lelah menghilang setelah ia seharian bekerja.

Cukup lama Reno menatap dirinya, ia juga mencoba menilik ke dalam hatinya. Nama siapa kini yang bersemayam di sana, masihkah ama Alea, atautkah sudah berganti dengan nama Renata.

"Om, cepat dong, aku mau kencing!" pintu





kamar mandi diketuk. Reno menatap daun pintu, senyum mengembang di bibirnya. Dibuka daun pintu, Renata berdiri di hadapannya. Ditarik lengan Renata, disandarkan Renata di belakang pintu, bibirnya dengan cepat meraut bibir mungil Renata ke dalam pagutan bibirnya.

"Modus, iya kan?" bisik Reno menggoda.

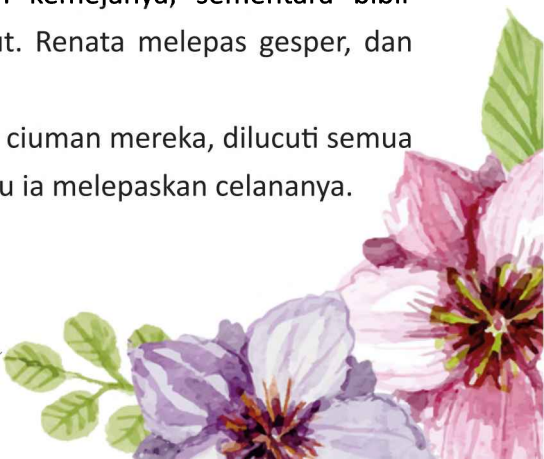
"lih, siapa yang modulus?" Renata memukul dada Reno kesal, karena dituduh modulus.

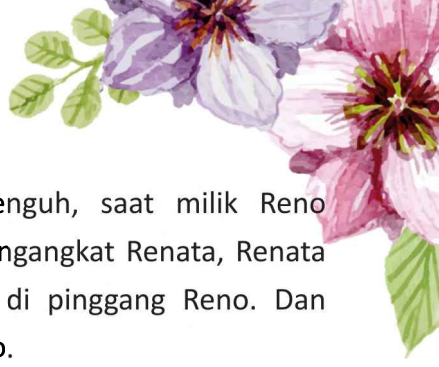
"Kencing di kamar mandi lain kan bisa, kenapa harus di sini. Ini juga, celana jeansmu kok dilepas, hmmm. Ingin apa? Hmmm.... " Reno menempelkan keningnya di atas kening Renata.

Renata mengangkat tangannya, kedua telapak tangannya menangkap wajah Reno, lalu dipagutnya kuat bibir Reno.

Reno melepaskan kemejanya, sementara bibir mereka saling memagut. Renata melepas gesper, dan restleting celana Reno.

Reno melepaskan ciuman mereka, dilucuti semua yang dipakai Renata, lalu ia melepaskan celananya.





"Om.... " Renata melenguh, saat milik Reno memasuki miliknya. Reno mengangkat Renata, Renata melingkarkan kedua kakinya di pinggang Reno. Dan kedua tangannya di leher Reno.

Suara lenguhan, dan suara beradunya milik mereka terdengar memenuhi kamar mandi.

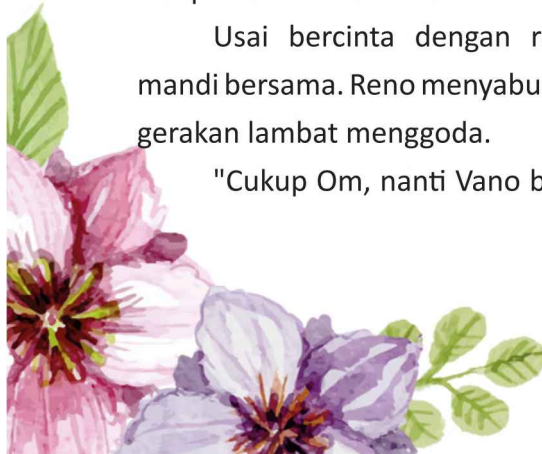
"Rena.... " Reno memagut ujung dada Renata, tubuh Renata melentik ke belakang, kedua tangan Reno menahan punggung Renata.

Suara erangan, dan lenguhan semakin kerap terdengar, hal itu bagai bensin yang disiramkan ke dalam api gairah mereka.

Hasrat yang menggebu, gairah yang berkobar, membuat mereka lupa, sudah berapa lama mereka bercinta, dan sudah berapa gaya yang mereka mainkan. Tubuh Renata boleh kecil, tapi ia mampu bertahan, sampai Reno benar-benar merasa terpuaskan.

Usai bercinta dengan ronde panjang, mereka mandi bersama. Reno menyabuni tubuh istrinya, dengan gerakan lambat menggoda.

"Cukup Om, nanti Vano bangun," mohon Renata,





ia takut sentuhan Reno kembali membakar dirinya.

"Jangan jadikan Vano alasan, akui saja kalau kamu ingin lagi," bisik Reno, diisapnya daun telinga Renata. Renata mendesah, desahannya semakin nyaring saat Reno menyabuni miliknya.

"Om.... "

"Jangan minum lagi pil KB nya ya. Aku ingin kita tambah anak lagi."

"Vano masih terlalu kecil, kasihan kalau sudah punya adik, tunggu dia umur satu atau dua tahun, Om.... " tubuh Renata menggeliat, dalam kuasa cumbuan kedua tangan Reno.

Kepala Rena mendongak, dadanya membusung, satu kakinya terangkat. Jari-jari kakinya menekuk, mencoba menahan rasa yang ingin meledak.

Renata menjerit tertahan, saat klimaks nikmat menerjang tubuhnya. Reno mendekap tubuh Renata, memberi waktu istrinya sejenak, untuk merasakan sisa-sisa dari pelepasannya.

Setelah napas Renata mulai teratur, dipegangnya pinggul Renata, Renata menekan dinding dengan kedua



telapak tangannya, tubuhnya membungkuk, Reno menikamnya dari belakang.

Satu ronde singkat berakhir, kepuasan tampak di wajah mereka berdua. Renata cepat membersihkan dirinya, sebelum Revano terbangun, dan menangis. Reno tidak lagi berusaha menggoda istrinya, dibiarkan Renata mandi lebih dulu. Ia menyandarkan punggung di dinding kamar mandi, sambil menikmati pemandangan di hadapannya. Pemandangan indah, saat bidadari miliknya sedang mandi.

Senyum tersungging di bibir Reno, tubuh kecil Renata yang dulu dikatakannya tidak membuatnya bernapsu, kini mengunci dirinya. Membuatnya tidak bisa lagi memikirkan wanita lain selain Renata.

'Apakah Alea benar-benar sudah lenyap dari benakku?'

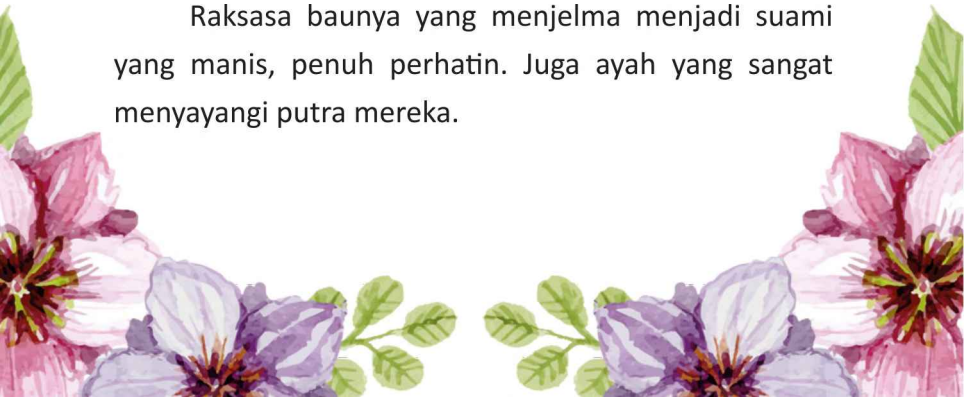




*R*eno, dan Renata sangat menikmati peranan mereka sebagai orang tua bagi putra mereka. Sikap manis, dan perhatian Reno, membuat Renata lupa, kalau Reno belum pernah mengucapkan cinta padanya.

Tidak ada lagi tuntutan akan hal itu dari Renata, Renata sudah bersyukur dengan apa yang sekarang ia miliki.

Raksasa baunya yang menjelma menjadi suami yang manis, penuh perhatian. Juga ayah yang sangat menyayangi putra mereka.





Renata merasa hidupnya sudah cukup sempurna. Tidak ada lagi yang ingin ia tuntutan dari Reno, selain kesetiaan.

Reno sendiri seperti sudah melupakan Alea seutuhnya, soal ungkapan cinta, ia merasa itu tidak perlu diucapkan, semua sudah ia buktikan dalam sikap, dan perhatiannya.

Usia Revano semakin bertambah, Revano semakin terlihat sebagai duplikat Reno. Terlihat cuek, dengan orang yang tidak ia kenal, namun selalu penuh tawa jika bersama keluarga.

Revano yang usianya hampir satu tahun, sudah mulai bisa berjalan. Meski tubuhnya terlihat lebih besar dari anak seusianya, tapi ia terlihat gesit dalam bergerak.

Renata merasa tidak mampu lagi menggendong putranya. Padahal Revano masih meminum asinya. Kalau Revano menyusui, tidak lagi dipangku dengan berbaring seperti dulu. Tapi ia duduk di atas pangkuan Renata, dengan mulutnya mengisap satu ujung dada Renata, sedang ujung dada Renata yang lain, ia pegang dengan jari mungilnya, sampai ia tertidur.





"Dia seperti tahu benar kalau Ayahnya akan ikut menikmati bakul makanannya," gumam Reno melihat putranya yang menguasai kedua belah dada Renata.

Reno ingin memindahkan jari mungil Revano dari dada Renata. Tapi, Revano semakin kuat memegang ujung dada ibunya.

"lih, nanti dia bangun, Ayah!" Renata menepiskan tangan Reno.

"Punyaku sudah bangun dari tadi.... " bisik Reno.

"Di depan anak jangan bicara mesum dong, Ayah!"

"Dia sudah tidur, sini aku pindahkan." Reno kembali berusaha melepaskan tangan Revano dari dada Renata.

Mata Revano terbuka, ia menangis karena kehilangan pegangannya.

"Tuhkan, Ayah sih!" Renata melotot ke arah Reno.

"Vano semakin hari kok semakin lama sih kalau menyusu?"

"Ya iyalah, diakan tambah besar, Ayah. Kalau sebentar mana dia bisa kenyang."





"Kalau Vano belum berhenti menyusui, artinya kita belum bisa tambah anak lagi ya?"

"Sebaiknya begitu."

"Tak apalah nambah anaknya nanti, yang penting bikin anaknya tetap bisa tiap hari." Reno menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Revano menangis, karena merasakan kasur bergoyang karena hampasan tubuh besar Reno.

"iiih, tidak sadar ya, badan seperti raksasa. Bisa jebol ini kasur nanti!" Renata mencubit paha Reno kesal.

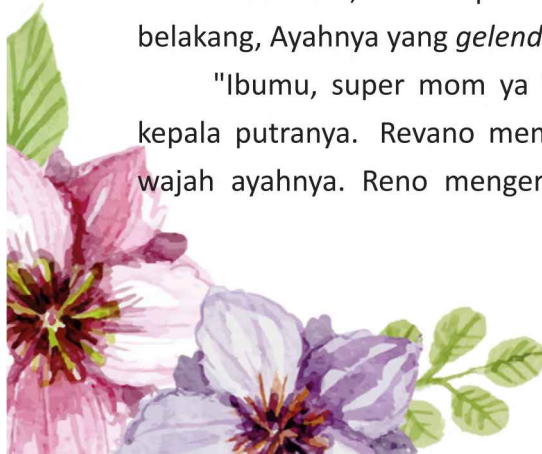
"Sakit.... " Reno mengusap pahanya yang dicubit Renata. Ia bangun dari berbaringnya.

"Ayah, bisa diam tidak!?" sungut Renata semakin kesal.

"Emhhh.... " Reno meletakkan dagunya di bahu Renata.

"Ya Allah, di depan *digelendoti* anaknya. Di belakang, ayahnya yang *gelendotan*."

"Ibumu, super mom ya Vano." Reno mengusap kepala putranya. Revano membuka matanya, ditatap wajah ayahnya. Reno mengerjap-kerjapkan matanya.





Revano tertawa melihat ayahnya.

"Ayah, tuhkan dia jadi bangun, aku sudah cape memangku dia."

"Yuk Vano, sama Ayah ya." Reno mengangkat putranya. Lalu ia berbaring, Vano ia dudukan di atas dadanya. Renata berbaring, dan mulai hanyut dalam kantuk yang menyerangnya, sementara suami, dan anaknya asik bercanda.



Renata terbangun, saat merasa ada yang mengisap dadanya. Matanya terbuka perlahan, kepala Reno berada di dadanya.

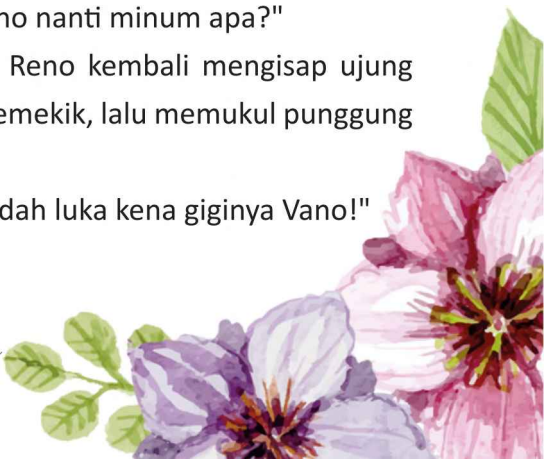
"Om.... "

"Kalau Vano yang menyedot kok banyak airnya ya, kalau aku cuma setetes, dua tetes saja," gumam Reno.

"Kalau Ayah yang menyedot ke luar asinya, ya bakalan habis. Terus Vano nanti minum apa?"

"Eeh betul juga," Reno kembali mengisap ujung dada Renata. Renata memekik, lalu memukul punggung Reno.

"Sakit tahu, itu sudah luka kena giginya Vano!"





"Pssst jangan keras-keras, nanti yang punya bakul makanan bangun."

"Sudah Ayah, jangan diisap lagi, itu sudah lecet, sakit.... " regek Renata manja.

Reno menaikan tubuhnya.

"Kalau ini yang diisap sakit juga tidak?" Reno mengusap bibir Renata lembut.

"Ehmm," Renata menggeleng, dengan senyum menggoda. Dijulurkan lidahnya, dijilat sepasang bibir dengan lidahnya.

"Hhh, kau ini, pintar sekali menggoda, nih pegang, dia langsung bangun!" Reno meraih telapak tangan Renata, ia tempelkan ke miliknya yang masih terbungkus celana boxernya.

"Aisshhh, Rena.... " kepala Reno mendongak, karena Renata meremas miliknya.

"Mau berapa ronde?" tantang Renata.

"Aargghhhh, kamu memang nakal!"

Reno langsung menyerang Renata dengan cumbuannya.





"Ayolah, boleh ya Om." Renata sedang membujuk Reno untuk mengijinkannya ke luar sebentar.

"Mau apa ke depan sana?"

"Beli rujak Om. Mulutku rasanya tidak enak, aku ingin makan yang asam," renek Renata.

"Asam jawa ada dipaur, atau cuka. Asamkan?"

"Om! Aku mau rujak!"

"Minta Bik Tami saja yang membelikan."

"Tidak mau, aku mau beli sendiri. Aku ingin pilih buahnya, ayo dong Om, boleh ya, sebentar saja.... " Rayu Renata.

Reno terdengar menghembuskan napasnya. Selama ini, Renata memang tidak ia ijinakan bepergian tanpa dirinya.

"Hhh, ya sudah. Tapi, setelah beli rujak, langsung pulang. Jangan keluyuran, jangan lirik-lirikan, jangan kenal-kenalan, apa lagi sampai tukaran nomer telpon, sama cowok, paham!"

"Paham Om, paham. Terima kasih Sayang, *i love you!*"

Reno belum sempat bicara, saat Renata sudah





menutup telponnya.

Renata langsung memberitahu bik Tami. Kalau ia pergi ke depan sebentar untuk membeli rujak. Revano ia tinggal bersama bik Tami.

Dengan mengendarai sepeda motor, Renata pergi untuk membeli rujak.

Sementara Reno di kantornya, merasa perasaannya tidak tenang. Ia gelisah, tanpa tahu apa penyebabnya. Suara ponsel mengagetkannya. Dari Renata.

"Apa lagi?"

"Selamat siang."

Bukan suara Renata yang ia dengar, tapi suara seorang pria. Tubuh Reno langsung tegak dari duduknya.

"Maaf, apa ini Pak Reno?:

"Iya, ini siapa? Kenapa memakai ponsel istri saya?"

"Kami dari kepolisian, Pak. Istri anda, ibu Renata mengalami musibah, dan sekarang ada di rumah sakit...."

Reno tak lagi menghiraukan suara orang yang menelponnya. Ia bak terbang ke luar dari ruangnya, berlari secepatnya menuju parkiran. Para karyawan





terbengong-bengong melihatnya

"Mang Dul, cepat kita ke rumah sakit!" serunya.
Mang Dul sigap masuk ke dalam mobil.

"Ngebut Mang!"

Mang Dul tidak menjawab, tapi ia menambah kecepatan sesuai perintah Reno.

Reno tak perlu bingung di rumah sakit mana ia harus mencari Renata, karena hanya ada satu rumah sakit di daerah tempat tinggal mereka.

Tiba di rumah sakit, Reno lengsung berlari ke IGD.

"Korban kecelakaan di mana?"

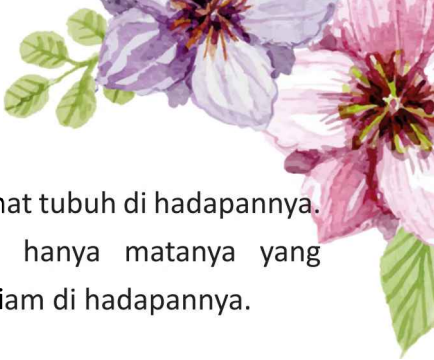
"Bapak.... "

"Saya suaminya!" sambar Reno tidak sabar. Meski terlihat bingung, tapi salah satu perawat membawa Reno ke salah satu tempat, dari banyak tempat bersekat tirai di ruang IGD.

Reno terpaku di tempatnya. Tubuhnya gemetar, jantungnya berdebar, melihat sesosok tubuh yang terbujur, dan tertutup kain sampai ke atas kepala.

"Rena.... "

Air mata luruh di kedua sudut mata Reno.



Pikirannya terasa kosong, melihat tubuh di hadapannya.
Reno tak mampu bergerak, hanya matanya yang
menatap kosong pada tubuh diam di hadapannya.

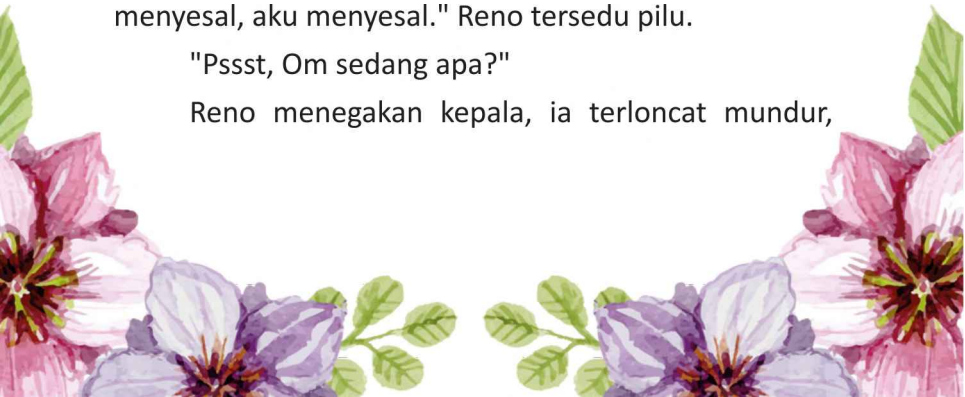


*R*eno berjongkok di sisi tempat tidur, kedua tangannya berpegangan di besi tepi ranjang. Ia mencoba menahan sesak di dada. Mencoba menahan rasa sesalnya. Air mata menetes dari matanya. Reno tersedu, bahunya bergoncang.

"Rena, kenapa harus secepat ini. Aku menyesal karena belum sempat menyatakan cinta padamu ... aku menyesal, aku menyesal." Reno tersedu pilu.

"Pssst, Om sedang apa?"

Reno menegakan kepala, ia terloncat mundur,





karena merasa mendengar suara Rena yang berbisik. Ditatap tubuh yang tertutup kain di atas ranjang. Reno bangkit berdiri.

"Rena, apa kamu mati penasaran, karena belum mendengar ungkapan cintaku?" suara Reno bergetar, karena rasa cemas.

"Aku belum mati, Om."

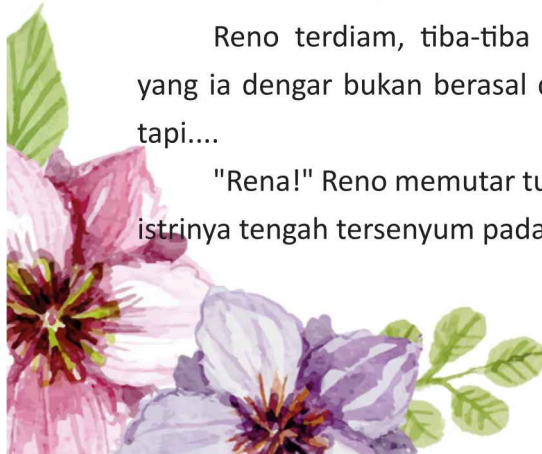
Reno terkesiap, suara bisikan itu begitu dekat. Hatinya yang tengah berduka, tidak bisa fokus mendengar, dari mana arah datangnya suara. Reno mundur sampai tubuh belakangnya menyentuh tirai pembatas.

"Rena, maafkan aku.... " ucap Reno terbata. Matanya tidak lepas dari sosok di hadapannya. Seakan ia menunggu tubuh kaku itu duduk. Lalu menudingkan tangan padanya.

"Dimaafkan.... "

Reno terdiam, tiba-tiba ia merasa, kalau suara yang ia dengar bukan berasal dari tubuh di depannya, tapi....

"Rena!" Reno memutar tubuhnya, dan mendapati istrinya tengah tersenyum padanya.





"Alhamdulillah ya Allah!" Reno memeluk Renata dengan erat, dihujani kepala Renata dengan kecupan, dan ucapan 'aku cinta padamu'.

"lih, aku tidak bisa bernapas!" Renata memukul lengan Reno.

"Maafkan aku, aku terlalu gembira, karena belum terlambat mengatakan, aku cinta padamu." Reno menangkap wajah Renata, dikecupnya bibir Renata dengan rasa bahagia luar biasa.

"Hhh, kalau tadi aku tidak jatuh dari motor, dan pingsan, apa Om akan mengatakan cinta juga. Sudah basi, tahu. Masa, sudah hampir dua tahun menikah baru mengatakan cinta," rungut Renata dengan wajah cemberut.

"Lebih baik terlambat, daripada alpa, iya kan? Aku mencintaimu, Rena. Aku mencintaimu!" seru Reno, ia seperti lupa, di mana mereka berada saat ini.

"Aishh, apa sih! Malu terdengar orang, dasar raksasa bau!" Renata menyubit lengan Reno yang masih memeluknya.

"Aku mencintaimu, aku mencintaimu, aku mencintaimu.... " Reno masih memegang wajah Renata,





dikecupnya lama bibir Renata. Renata memukul tangan Reno. Reno melepaskannya.

"Tidak tahu malu, ini rumah sakit, tahu. Nanti nenek yang meninggal itu penasaran, mendengar suara kecupan, terus ba.... "

"Nenek?" Reno menoleh ke arah tubuh yang terbujur kaku itu.

"Iya," kepala Renata mengangguk.

"Pantas saja, perawat tampak bingung, waktu aku bilang, aku suami korban kecelakaan."

Renata tergelak, namun cepat ia tutup mulutnya dengan telapak tangan, agar tawanya sedikit teredam.

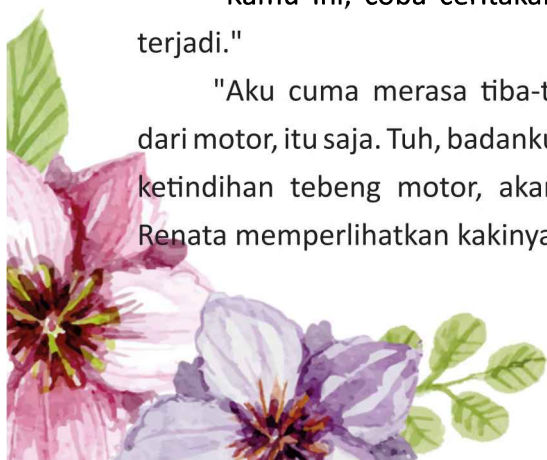
"Makanya jangan grasa-grusu! "

"Aku mencemaskanmu, Sayang."

"Owhh, Sayang, aku sungguh tersanjung dengan ucapanmu."

"Kamu ini, coba ceritakan apa yang sebenarnya terjadi."

"Aku cuma merasa tiba-tiba pusing, terus jatuh dari motor, itu saja. Tuh, badanku tidak luka, cuma kakiku ketindihan tebang motor, akan bengkok seperti itu." Renata memperlihatkan kakinya.





"Terus kita menunggu apa lagi di sini?"

"Tes darah, dan tes urine, takutnya ada penyakit yang tidak terdeteksi di tubuhku."

"Semoga tidak ada yang perlu dikhawatirkan," harap Reno.

"Aamiin."

Cukup lama mereka menunggu hasil tes Renata. Sampai dokter datang membawa hasil tes dengan senyum terkembang di bibirnya. Reno, dan Renata saling pandang, senyum dokter melegakan perasaan mereka.

"Bagaimana, Dok?" tanya Reno tidak sabar.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Renata tidak sakit, Reno."

"Alhamdulillah, tapi kenapa bisa sampai pingsan ya, Dok?"

"Renata saat pergi belum sarapan. Tekanan darahnya juga rendah."

"Hanya karena itu?"

"Tidak, ada satu hal lagi." Dokter tersenyum ke arah suami istri di hadapannya.

"Apa!?" kompak, bak dikomando, Reno, dan





Renata bertanya.

"Revano, akan segera punya adik," sahut dokter.

Renata, dan Reno saling pandang.

"Saya hamil, Dok?"

"Iya," kepala dokter mengangguk mantap.

"Alhamdulillah, padahal baru dua bulan lalu saya berhenti KB, Dok."

"Kamu berhenti KB?"

"Sejak dua bulan lalu."

"Kok tidak bilang?"

"Apa sih, senang tidak aku hamil?" Renata menatap Reno dengan wajah ditekuk.

"Bukan senang lagi, tapi gembira luar biasa," Reno menjawab dagu Renata dengan ujung jarinya.

"Hhhh, ya sudah, ini obat penambah darah, plus vitamin. Tebus di apotek ya."

"Saya boleh pulang sekarang, Dokter?"

"Boleh, jaga makanmu. Meski tidak selera, paksakan saja. Awasi makan istrimu, Reno."

"Iya, Dok. Terima kasih."





Tiba di rumah, Reno langsung menelpon ibunya, Renata juga menelpon ibunya. Semua menyambut kabar gembira itu dengan suka cita. Bahkan Revano juga ikut bersuka cita, saat Reno mengatakan kalau dia akan memiliki adik.

"Nih, di dalam perut Ibu, ada adiknya Bang Vano. Bang Vano ... Bang Vano, begitu nanti adik memanggil. Abang Vano senang punya adik?"

"Ehmm," kepala Vano mengangguk.

"Disayang adiknya," Reno meletakkan telapak tangan Revano di atas perut Renata, yang menyandarkan punggungnya di sandaran sofa.

"Semoga perempuan," gumam Reno.

"Aamiin, laki-laki, atau perempuan, sama saja Ayah. Yang penting sehat," sahut Renata.

"Beda dong, kalau laki-laki punya burung, seperti kita ya, Bang. Kalau perempuan, punya.... "

"Aku bilang jangan bicara mesum di depan Vano, Ayah!" Renata melotot ke arah Reno. Reno mencubit pipi istrinya dengan perasaan gemas.

"Bu, mimi.... " Revano memegang dada Renata.





Renata melepas kancing pakaiannya, dinaikan branya. Reno memindah Revano dari pangkuannya, ke pangkuan Renata.

Revano langsung mengisap ujung buah dada Renata, tangannya bergerak mencari ujung dada yang satunya.

Reno menatap dua orang yang dikasihinya, dicintainya, napas dalam hidupnya. Ia bersyukur di dalam hati, karena Allah memberikan Renata, dan Revano di dalam hidupnya.

Terkadang, Reno merasa takjub dengan dirinya sendiri. Bisa berubah menjadi ayah yang penuh canda tawa, padahal ia seorang yang kaku saat berada di luar rumahnya.

"Melamunkan apa?" Renata mengusap paha Reno lembut.

"Lebih ke atas, Sayang," bisik Reno.

"Iiuh, mesum banget sih!" Renata memukul paha Reno. Reno tertawa, tawanya membuat Revano melepaskan isapannya. Ditatap wajah ayahnya, lalu dia juga ikut tertawa.





Reno mengusap kepala putranya.

"Abang mimi lagi."

Revano kembali menyusui, Reno menyandarkan kepala di bahu Renata.

"Berat, Ayah!" protes Renata.

Reno mengecup pipi istrinya. Tangan Revano menjangkau wajah ayahnya, seakan ia tak suka Reno meminta perhatian ibunya.

"Dia senakin pelit, ingin menguasai ibunya. Apa dia tidak tahu, kalau Ayahnya punya adik yang perlu diperhatikan juga."

"Ya tidak tahu, dia baru satu tahun, Ayah. Lagipula, Ayah semakin mesum saja!"

"Lebih baik mesum, dari pada cool, dan main perintah, iya kan?"

"Terserah Ayah saja."

"Nanti gantian ya."

"Apanya?" Renata menatap bingung ke arah Reno.

"Kalau Vano sudah selesai menyusui, giliran aku yang harus kamu susui."

"Hhhh.... "

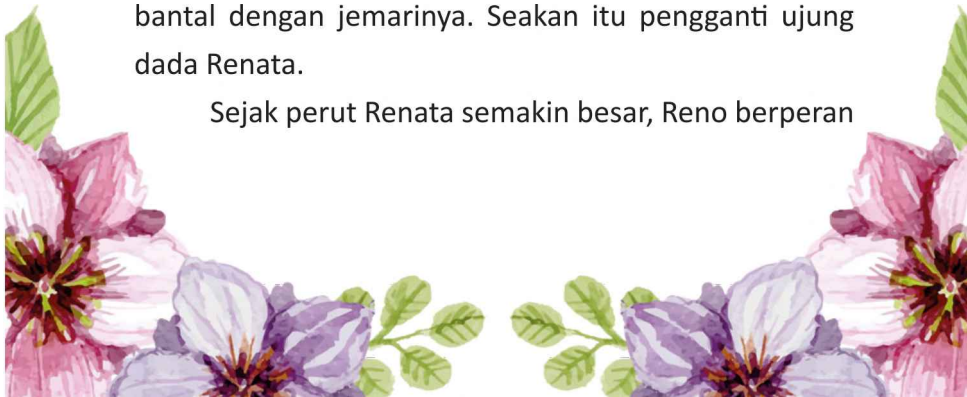




*M*asa persalinan Renata tinggal menghitung hari saja, di kehamilannya kali ini, berat badannya tidak terlalu banyak naik. Berdasar hasil USG, bayinya adalah perempuan.

Revano terpaksa berhenti diberi asi, sebelum usia dua tahun. Kini, disaat ia memikmati dot di mulutnya, maka tangannya yang lain pasti memainkan ujung bantal dengan jemarinya. Seakan itu pengganti ujung dada Renata.

Sejak perut Renata semakin besar, Reno berperan





lebih dominan dalam mengurus Revano. Bangun malam untuk membuatkan dot. Memandikan, dan memberi sarapan di saat pagi hari. Menemani Revano bermain di waktu senggang. Bahkan ia sering membawa putranya ke luar hanya untuk sekedar jalan-jalan.

Yang lucunya, Reno seringkali membeli pakaian yang sama dengan putranya. Itu membuat Renata tertawa. Renata menyebut mereka, kembar tapi tak sama.

Renata duduk bersandar di kepala ranjang, ia menatap Vano yang berbaring di ranjang. Putranya itu sedang asik mengisap dotnya. Suara ponsel Renata mengagetkan mereka berdua. Revano bangun dari berbaringnya. Tanpa melepaskan dot dari mulutnya, dengan sigap, ia turun dari ranjang, diambulkan ponsel Renata yang ada di atas meja rias.

"Terima kasih, Sayang." Renata mengusap pipi putranya.

"Ama-ama," jawab Vano setelah melepas dot dari mulutnya. Revano kembali naik ke atas ranjang, dan kembali berbaring. Renata menerima telpon dari ibu





mertuanya, yang mengabarkan kalau beliau akan segera terbang ke Kalimantan, untuk menyaksikan kelahiran cucu kedua.

Ibu Reno minta video call dengan Revano.

"Bang, ini nenek ingin bicara," Renata mengarahkan layar ponselnya pada Revano. Revano melepas dot dari mulutnya, lalu duduk, dan mengambil ponsel dari tangan ibunya.

"Aca ikum, nenek," sapanya dengan senyum di bibir.

"Walaikum salam, Bang Vano sedang apa, Sayang?"

"Dodot!" Revano mengarahkan layar ponsel ke botol dotnya.

"Ooh, Abang pintarkan, tidak nakalkan?"

"Pintay, nenek."

"Bagus, besok Nenek ingin ke tempat Abang. Abang senang?"

"Cenang."

"Ya sudah, telponnya berikan ke Ibu lagi ya, Abang Vano ngedot lagi."





"Aca ikum, nenek."

"Walaikum salam."

Revano menyerahkan ponsel pada Renata, Renata menerima ponselnya, lalu kembali bicara dengan ibu mertuanya.

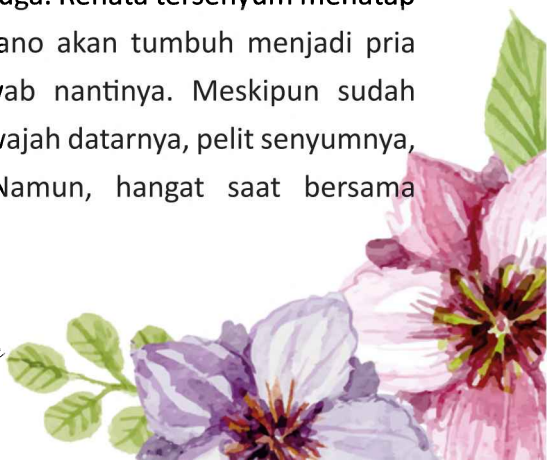
Setelah selesai bicara dengan ibu mertuanya, Renata meletakkan ponsel di sampingnya. Vano kembali bangun, ditatap ibunya.

"Cudah?" Revano menunjuk ponsel Renata.

"Sudah, Sayang."

Revano mengambil ponsel Renata, ia bawa turun dari ranjang, lalu ia letakan kembali di mana ia mengambilnya tadi.

Ucapan ayahnya, terekam sempurna dalam benaknya. Kalau bermain, mainan harus dirapikan, dan kembalikan ke tempat semula. Ia menganggap, ponsel adalah seperti mainan juga. Renata tersenyum menatap putranya, ia yakin Revano akan tumbuh menjadi pria yang bertanggung jawab nantinya. Meskipun sudah terlihat sikap coolnya, wajah datarnya, pelit senyumnya, itu persis ayahnya. Namun, hangat saat bersama





keluarga.



Mereka makan malam seperti biasa. Reno, Renata, Revano, Bik Tami, dan Mang Dul, duduk di meja yang sama.

Di atas meja, tersedia ikan leke, dan ikan nila goreng. Lalapan, berupa kacang panjang, daun singkong, dan timun yang merupakan hasil kebun kecil mereka. Juga ada terong bakar yang diberi kuah santan. Tidak ketinggalan sambal terasi, tentunya.

Dengan telaten, Reno memisahkan daging ikan dari tulangnya, agar Revano tidak tertelan tulang. Karena putranya itu tidak mau lagi disuapi saat makan. Ikan adalah makanan favorit Vano, apa lagi ikan lele, ia suka sekali. Karena itulah, Mang Adul membuat kolam kecil di belakang rumah, untuk ikan lele.



Selain bisa untuk mereka konsumsi sendiri, bisa untuk dijual juga. Begitupun dengan sayuran dari kebun kecil. Bisa dimakan sendiri, dan bisa dijual juga jika panen melimpah.

"Emhhh," Renata mengusap perutnya, Reno



menatap Renata cemas.

"Sakit?"

"Sedikit."

"Ingin ke rumah sakit sekarang?"

"Nanti saja," kepala Renata menggeleng.

"Besok katanya ibu mau datang."

"Iya, tadi ibu sudah telpon."

"Sudah selesai makannya, ingin ke kamar?"

"Heum.... "

"Tunggu aku cuci tangan dulu. Abang, makannya sama si Mbah ya." Yang dimaksud Reno dengan mbah, adalah Bik Tami.

"Engh," kepala Revano mengangguk.

Reno beranjak untuk mencuci tangannya. Lalu ia kembali ke ruang makan. Dibimbing Renata menuju kamar tidur mereka.

"Mau duduk atau berbaring?"

"Berbaring saja," Renata duduk di tepi ranjang. Reno mengangkat kaki Renata ke atas ranjang. Lalu diatur posisi bantal, agar istrinya merasa nyaman.

Reno duduk di tepi ranjang, ia menyinkingap daster





Renata sampai ke atas dada. Diperhatikan pergerakan di perut Renata. Gerakan yang sangat jelas terlihat, dan Reno suka sekali menikmatinya.

Jari jemarinya merespon gerakan dari dalam perut.

"Aku rasa, dia akan selincah, dan secerewet ibunya," gumam Reno.

"Aku cerewet, cerewet dari mananya?" protes Renata.

"Yang punya diri, mana sadar kalau cerewet."

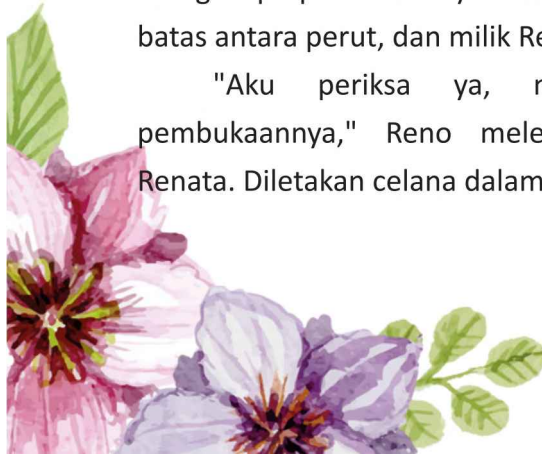
"Mengada-ada," cibir Renata.

"Bukan mengada-ada, tapi bibirmu kalau begitu teramat sangat menggoda."

Belum sempat Renata menjawab, Reno sudah memagut bibirnya.

Dilepas ciuman panjang mereka, Reno berpindah mengecupi perut istrinya. Ciumannya turun, hingga batas antara perut, dan milik Renata.

"Aku periksa ya, mungkin sudah ada pembukaannya," Reno melepaskan celana dalam Renata. Diletakan celana dalam Renata di lantai dengan





begitu saja.

"Modusmu, Om. Tidak berkurang sama sekali," Renata menggerutu, namun ia buka kedua pahanya, ia tekuk kakinya, sehingga miliknya terpampang di hadapan Reno.

Reno mengusap lembut milik Renata.

"Semoga jalan lahirnya mulus, tanpa ada halangan apa-apa."

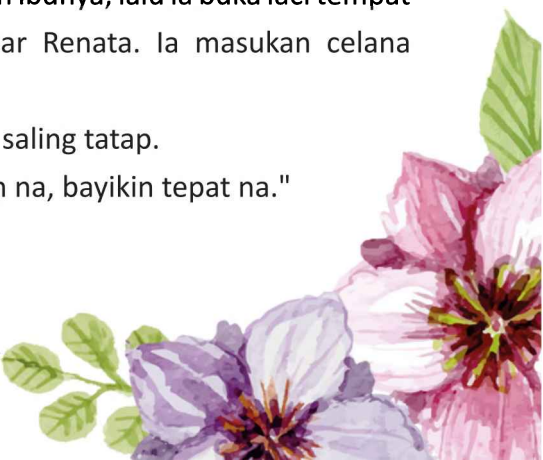
"Awww, iih Ayah!" mata Renata melotot, karena Reno meremas dengan gemas miliknya.

"Yah, Bu...." suara ketukan di pintu membuat Reno menarik selimut untuk menutupi tubuh Renata. Lalu ia membuka pintu, dan membiarkan putranya masuk ke dalam kamar.

Revano melangkah masuk, matanya tertumbuk pada celana dalam Renata. Tanpa bersuara, ia mengambil celana dalam ibunya, lalu ia buka laci tempat penyimpanan underwear Renata. Ia masukan celana dalam itu ke dalam laci.

Reno, dan Renata saling tatap.

"Ibu, bis ain, ainan na, bayikin tepat na."





"Iya, maaf ya, ibu lupa," sahut Renata dengan wajah merona.

"Bang Ano mo bobo, Yah."

"Gosok gigi dulu ya," Reno menggendong putranya. Kepala Revano mengangguk.

Renata menatap dua laki-laki yang ia cintai dengan perasaan bahagia. Bahagia yang terasa sempurna, karena tidak ada lagi duri di dalam kehidupannya.

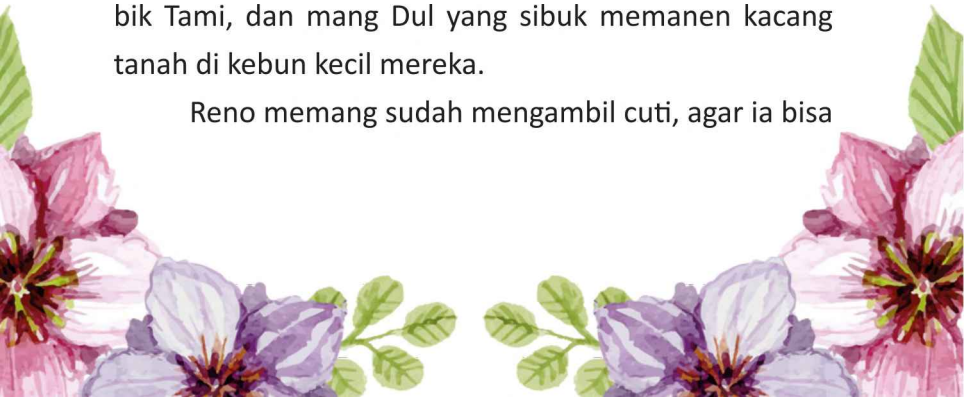


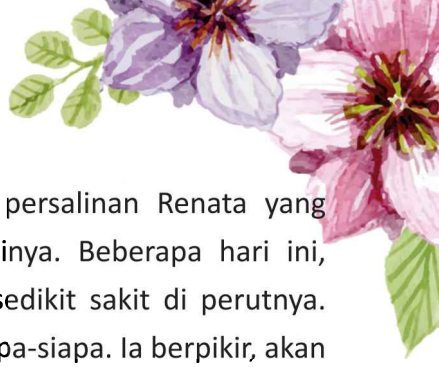


*R*enata mulai merasakan sakit di perutnya, tapi ia tidak ingin tergesa mengatakan pada Reno. Ia berusaha santai, karena teringat ucapan ibunya. Kalau melahirkan anak perempuan lebih gampang dari melahirkan seorang putra.

Renata, duduk di teras samping bersama ibunya, dan ibu mertuanya. Mereka menonton Reno, Revano, bik Tami, dan mang Dul yang sibuk memanen kacang tanah di kebun kecil mereka.

Reno memang sudah mengambil cuti, agar ia bisa





menjadi ayah siaga. Karena persalinan Renata yang sudah sangat mendekati harinya. Beberapa hari ini, Renata memang merasakan sedikit sakit di perutnya. Tapi, ia tidak memberitahu siapa-siapa. Ia berpikir, akan memberi tahu bila rasa sakitnya luar biasa.

"Belum ke luar tanda ya, Ta?" tanya ibunya.

"Belum, Bu."

"Sepertinya, kehamilan kedua ini lebih mudah ya, Ta." Ibu mertuanya menatap Renata.

"Iya, Bu. Berat badanku tidak terlampau besar naiknya."

"Mungkin dia akan semungil ibunya." Ibu Renata tersenyum sambil mengusap perut Renata.

"Sudah disiapkan namanya, Ta?"

"Sudah Bu. Revina Maharani."

"Bagus namanya," puji ibu Reno.

"Bu, Nek!" Revano berlari kecil ke arah mereka, sambil membawa ulat tanah di tangannya. Tanpa rasa takut atau jijik.

"Aduh Vano, itu kotor, Sayang. Reno, ini anakmu kok dibiarkan pegang ulat tanah!" seru ibu Reno marah





pada Reno.

Reno mendekati mereka.

"Ayo Bang, kita cuci tangan, itu ulatnya dibuang."

Revano membuang ulat tanah di tangannya.

Reno menggenggam jemari putranya, mereka mencuci tangan, dan kaki di kran yang ada di dekat sana.

Reno menatap wajah Renata yang sesekali terlihat meringis.

"Sakit?" Reno berlutut di depan Renata.

"Argggghh, Bu!" Tangan kiri Renata mencengkeram tangan kanan ibu mertuanya, tangan kanannya mencengkeram tangan kiri ibunya.

"Ta!"

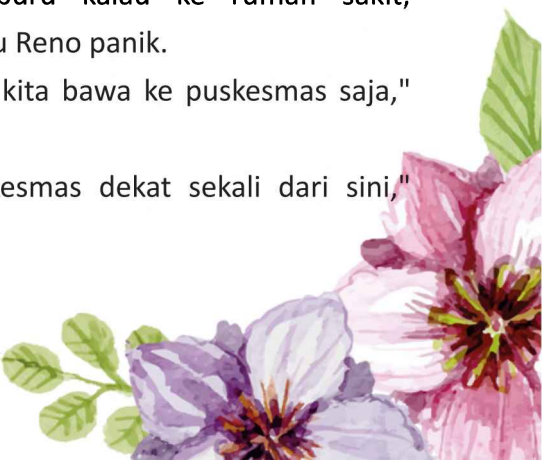
"Arghhh!"

"Mau ke luar, Bu!" pekik Renata, membuat semua orang panik.

"Takut tidak keburu kalau ke rumah sakit, bagaimana ini!" seru ibu Reno panik.

"Tenang Nyonya, kita bawa ke puskesmas saja," saran bik Tami.

"Iya, benar. Puskesmas dekat sekali dari sini,"





sahut ibu Renata.

Tanpa diperintah Mang Adul menyiapkan mobil. Bik Tami menggendong Revano yang menangis begitu melihat Renata menjerit.

Reno menggendong Renata ke dalam mobil. Ibu Renata, dan ibu Reno ikut masuk ke dalam mobil.

"Huuu, huuu, huuu, dia ke luar, dia ke luar. Allahu Akbar!" Renata menjerit sekuatnya.

"Lepas celanamu ya," ibu Renata yang duduk bersama Reno, dan Renata melepaskan celana dalam Renata.

"Ya Allah, kepalanya sudah kelihatan, dorong Ta, dorong...." ucap ibu Renata lirih sambil berurai air mata.

"Tarik napas, tarik napas, lepaskan...." Reno berusaha tenang. Renata duduk di atas pangkuannya, sementara kakinya mengangkang ke arah ibunya.

Renata menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

"Argghhhh!" Renata menjerit kuat, sekuat ia berusaha mendorong bayinya ke luar.

"Allahu Akbar!" ibu Renata menjerit, saat kedua





tangannya menyambut kelahiran cucu keduanya. Tepat saat Mang Dul memarkir mobil di depan pintu puskesmas.

Ibu Reno turun lebih dulu, bidan masuk ke dalam mobil, untuk memotong tali pusat yang menghubungkan ibu, dan anak. Setelah itu baru Renata, dan bayinya dibawa ke luar dari mobil.

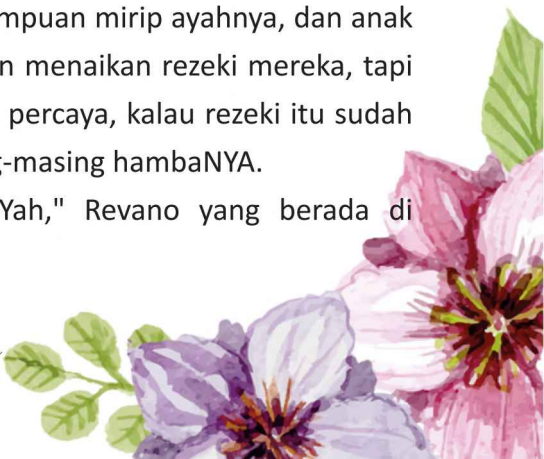
Tak sepatah kata ke luar dari mulut Reno, ia terlalu takjub dengan proses kelahiran anak keduanya. Yang ia lakukan hanya mengecup lembut kening Renata. Dan, mengucap syukur di dalam hatinya.



Renata tersenyum, melihat bayi mungilnya yang tengah mengisap buah dadanya. Tubuh Revina benar-benar berbeda dengan Revano, abangnya.

Revina, kecil mungil persis Renata. Meski orang bilang, kalau anak perempuan mirip ayahnya, dan anak lelaki mirip ibunya, akan menaikan rezeki mereka, tapi Reno, dan Renata lebih percaya, kalau rezeki itu sudah Allah atur untuk masing-masing hambaNYA.

"Dede lucu, ya Yah," Revano yang berada di





atas pangkuan ayahnya, menunjuk Vina yang tengah menyusui.

"Itu kenapa, Abang harus mimi dodot, tidak bisa mimi Ibu lagi. Abang harus mengalah sama dedek Vina ya."

"Iya, Yah. Dedek na eciy, hayus mimi cucu Ibu, biay epat ecay, pelti Bang Ano!"

Renata, dan Reno saling tatap, mereka bertukar senyum karena ucapan Reno.

"Abang pin.... "

"Tay!" Vano bertepuk tangan, diikuti Reno yang juga bertepuk tangan.

Kalau di luar rumah, jangan harap bisa melihat kehangatan Revano. Meski Renata mengajarkan untuk menyapa orang yang bertemu mereka, atau setidaknya tersenyum. Tetap saja, putranya itu tingkahnya kaku.

Tetangga sekitar rumah kadang suka gemas, dengan tingkah Revano yang sok cool menurut mereka. Mereka jadi sering sekali mencoba menggoda Revano agar mau tertawa. Tapi, bukannya tertawa, Revano justru semakin menampilkan wajah cemberutnya





yang sangat menggemaskan, sehingga pipinya menjadi sasaran cubitan yang melihatnya.

Yang lebih lucu lagi, Revano sangat posesif terhadap adiknya, kalau ada orang yang ingin menyentuh adiknya, ia akan langsung pasang tampang memusuhi. Tidak diijinkan siapapun memegang adiknya, kecuali orang yang ia tahu sebagai bagian dari keluarga.

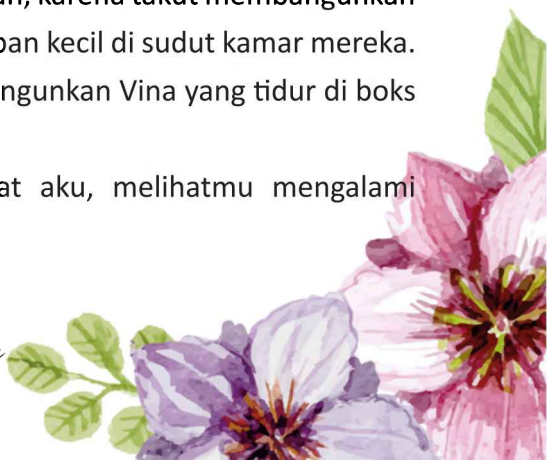
"Dia benar-benar duplikat, Ayah. Kaku, sok cool, posesif minta ampun," gumam Renata sambil menyelimuti Revano yang sudah tertidur.

"Nanti juga berubah seiring waktu. Jika tiba saatnya, dia bertemu dengan seorang wanita, yang menggetarkan jiwa, dan raganya. Sikap kaku, dan sok cool itu pasti akan lenyap."

"Hmmm, sesuai pengalaman pribadi Ayahnya." Renata menatap Reno.

Reno tertawa pelan, karena takut membangunkan Revano yang tidur di dipan kecil di sudut kamar mereka. Dan, juga takut membangunkan Vina yang tidur di boks bayi bekas abangnya.

"Kamu tahu, buat aku, melihatmu mengalami





persalinan di dalam mobil, itu sungguh sesuatu yang tidak pernah aku bayangkan. Itu seperti sebuah keajaiban, sebuah momen yang super luar biasa."

"Mau ditahan ya tidak bisa juga, Ayah. Dia sudah sangat ingin ke luar. Jadi kuputuskan untuk mendorong saja."

"Untungnya ibu tidak panik, kalau ibuku yang berada diposisi ibumu, mungkin sudah panas dingin."

Reno mendekati boks Vina, disentuh jari kecil putrinya dengan ujung jarinya. Sungguh perbedaan yang sangat mencolok, Reno benar-benar merasa seperti raksasa bagi putrinya.

"Dia kecil sekali.... " gumam Reno

"Begitulah aku sewaktu bayi, kata ibu." Renata ikut menengok ke dalam boks.

"Dia cantik, Ayah?"

"Hmmm, secantik kamu!" Reno memeluk pinggang Renata

"Bilang saja minta dipuji," Reno memencet hidung Renata. Renata tertawa pelan.

"Tidur yuk, mumpung yang punya bakul makanan



lagi tidur, aku bisa menikmati makanan di dalam bakul."

"Eitsss, belum boleh, Ayah!"

"Cuma ingin menikmati bakul, bukan yang lainnya."

"Hhhh, mesumnya sudah mendarah daging, ya begini."

Reno tertawa, dibopong Renata ke atas tidur.





Reno pulang dari kantor, disambut teriakan kedua anaknya. Lelah yang ia rasa, setelah turun langsung menuju lokasi perkebunan, lenyap seketika, begitu melihat kedua anaknya.

Revano Maheswara, 4 tahun.

Revina Maharani, 2 tahun.

"Assalamuallaikum."

"Walaikum salam!"

Dua bocah itu mencium punggung tangan ayahnya.





"Sudah mandi?"

"Sudah!"

"Ibu mana?"

"Di kamal mandi!"

"Ooh, kalian sama Mbah dulu ya, Ayah harus mandi dulu. Ayah baru pulang dari perkebunan, badan Ayah bau matahari."

Kedua anaknya saling pandang.

"Matahali itu bisa bau juga, Yah?" tanya Vano penasaran.

"Bukan mataharinya yang bau, Abang. Tapi, badan Ayah bau, karena berkeringat, berkeringat karena kepanasan, panasnya dari matahari. Supaya tidak panjang, disingkat bau matahari."

"Ooh.... "

"Bik, jaga anak-anak ya, aku ingin mandi."

"Ya Den."

"Ayah mandi dulu ya," Reno mengusap kepala kedua anaknya.

"Ya Ayah," dua bocah itu menjawab bersamaan.

Reno masuk ke dalam kamar, ditutup, dan





dikuncinya pintu, suara gemericik air terdengar dari kamar mandi. Cepat Reno menelanjangi dirinya. Diketuk pintu kamar mandi, sambil memanggil nama Renata.

"Rena, buka!"

"Mau apa?"

"Buang air kecil," sahut Reno.

"Di kamar mandi lainkan bisa!"

"Kebelet nih, cepat dong buka!"

"Pasti modus, sudah terbaca," gerutu Renata saat ia membuka pintu.

"Sudah tahu modus, kok pintunya tetap di buka?"

"Karena aku, suka dimodusin." Renata melingkarkan tangan di leher Reno. Tubuhnya yang basah menempel di tubuh Reno.

Reno mengangkat tubuh Renata, lalu ia duduk di atas closet. Tanpa diperintah lagi, Renata menggenggam milik Reno, lalu di arahkan kemilikinya. Perlahan, Renata memajukan pinggulnya.

"Rena.... " Reno mengecup bibir istrinya. Renata bergerak perlahan, mulutnya mendesah, merasakan nikmat dari pergesekan milik mereka berdua.





Desahan Renata semakin nyaring, saat Reno mengulum ujung dadanya. Gerakan Renata semakin tak beraturan, tubuhnya gelisah oleh sebuah desakan. Ia memekik saat tiba di klimaks kenikmatan.

Tubuh Renata lunglai di dalam dekapan Reno. Reno mengusap lembut punggung istrinya. Ia biarkan Renata beristirahat sejenak, sebelum ia membombardir Renata dengan tikamannya.



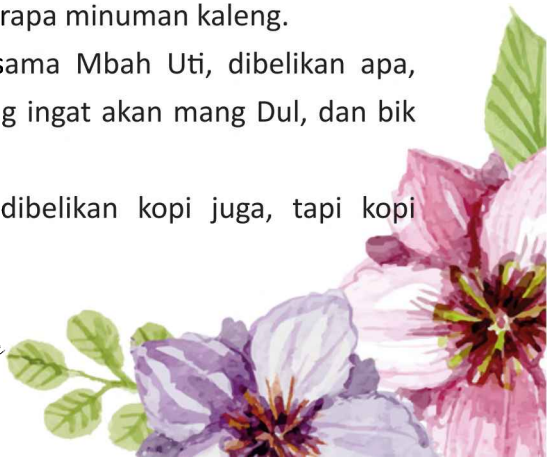
Reno membawa anak istrinya untuk berbelanja ke mini market. Reno menggendong Si mungil Vina, sementara Vano digandeng ibunya.

Anak-anak memilih beberapa snack, dan ice cream. Renata membeli beberapa keperluan dapur, dan keperluan kamar mandi.

Sedang Reno, hanya membeli kopi susu kesukaannya, dan beberapa minuman kaleng.

"Mbah Lanang, sama Mbah Utj, dibelikan apa, Bu?" tanya Revano yang ingat akan mang Dul, dan bik Tami.

"Mbah Lanang, dibelikan kopi juga, tapi kopi





hitam, bukan kopi susu seperti Ayah. Kalau Mbah Uti, kita belikan roti, dan biskuit. Karena Mbah Uti suka ngemil."

"Ooh.... " Vano menganggukan kepalanya.

"lih, anaknya ganteng sekali, Dek!" seorang ibu tiba-tiba menjawab pipi Revano. Revano langsung pasang gaya marah. Kedua tangannya bersedekap di dada, matanya menatap di ibu yang menjawabnya dengan mata menyipit. Si ibu justru makin gemas, dan mencubit kedua pipinya.

"Enggh!" Vano menepiskan tangan si ibu.

"Vano, tidak boleh begitu sama orang yang lebih tua, minta maaf!"

"Maaf, tapi jangan pegang-pegang Vano lagi," Revano langsung pergi, menemui ayahnya yang duduk minum kopi, dengan Vina duduk di sebelahnya.

"Maaf ya, Bu. Dia memang tidak suka kalau dipegang-pegang."

"Tidak apa, itu Ayahnya?" si Ibu menunjuk Reno.

"Iya," kepala Renata mengangguk.

"Pantas saja anaknya besar, ayahnya seperti



raksasa, eeh maaf ya Dek."

"Tidak apa, Bu. Banyak orang yang mengatakan itu juga."

"Ooh, mari Dek."

"Ya, silahkan Bu."

Renata membawa belanjanya ke kasir. Setelah semua dibayar, ia mengajak pulang suami, dan anak-anaknya.



Renata masuk ke dalam kamar, dengan nampan berisi secangkir kopi, secangkir teh, dan sepiring bolu *tapai ketan* buatannya.

"Sudah tidur semua, Ayah?" tanya Renata, karena Reno yang menidurkan anak mereka

"Sudah, si adik sempat agak rewel tadi, tapi si abang pintar membujuk adiknya. Akhirnya mau tidur juga."

"Abang yang baik," Renata memuji putranya.

"Cuma Abang yang baik, Ayah tidak?" Reno menarik Renata, hingga istrinya jatuh di atas pangkuannya.

Renata tersenyum.



"Anaknya baik, Ayahnya sangat baik!" Renata memencet hidung Reno.

"Kapan ya kita tambah anak lagi, Vina sudah dua tahun, sudah bisa punya adik tuh."

"Masih sanggup kalau kita tambah anak lagi?"

"Insya Allah sanggup, kalau kamu kerepotan, nanti kita bisa mencari orang.... "

"Tidak Ayah, cukup aku, dan bibik saja. Dan, tentu saja kami butuh bantuan Atah, dan Mang Dul juga."

"Jadi setuju nih, kalau kita tambah anak?"

"Aku pikir dulu ya."

Reno tertawa mendengar jawaban Renata.

"Kamu tahu, kadang aku rindu kamu panggil Om raksasa bau. Sudah lama sekali kamu tidak memanggilku dengan julukan itu."

"Kalau anak-anak mendengar, bisa-bisa nanti ikut-ikutan memanggil Ayah seperti itu."

"Eeh, benar juga."

Reno mendekap Renata erat.

"Untung dulu aku tidak menolak, saat ibu memaksaku menikahimu. Kalau aku menolak,





kebahagiaan ini mungkin tidak akan pernah aku dapatkan."

"Untung Mbak Alea menolak, Ayah. Kalau menerima, mungkin aku tidak akan pernah mendengar ungkapan cinta Ayah. Dan, tidak akan merasakan momen indah, dan membahagiakan, seperti yang selama ini aku rasakan."

"Maafkan aku untuk itu, Sayang. Aku terlalu egois, hanya memikirkan diriku sendiri. Tidak memikirkanmu, juga tidak memikirkan kandunganmu."

"Dimaafkan, Om raksasaku tersayang." Renata menangkap wajah Reno. Reno terkekeh pelan.

"Aku bukan raksasa bau lagi ya?"

"Masih, tapi sekarang bau wangi. Aroma yang selalu membuatku, ehmmm.... "

"Apa?"

Renata berbisik di telinga Reno.

"Mesummu, sudah melebihi mesumku," Reno mencubit pipi Renata.

Renata mengecup pipi Reno.

"Tapi, enakkan punya istri mesum?"



"Nikmat sekali, ehmmm, terima kasih mau bertahan di sisiku, sabar menghadapi keegoisanku. Mampu menahan kemesumanku. Aku mencintaimu, aku berharap, kamu adalah jodohku, di dunia, dan di akhirat, aamiin."

"Aamiin, aku juga mencintai Ayah. Aku percaya, ketulusan cinta, pasti akan mampu meluluhkan hati yang sekeras batu. *I love you*, Ayah. Cintai kami selamanya."

Renata memagut bibir Reno, Reno membalas pagutan bibir istrinya. Ciuman tulus yang penuh cinta.

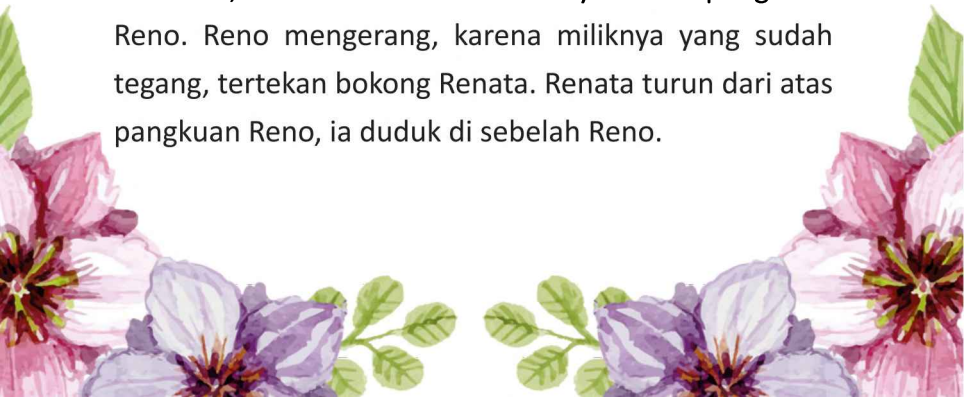
Tamat





"*R*ena.... " Reno mengecup kulit leher Renata, meninggalkan warna merah bekas kecupan. Renata membalas dengan melakukan hal yang sama. Leher Reno ia beri tanda kepemilikannya. Bibir mereka kembali bertaut, hanya sesaat.

"Kopinya minum dulu, Ayah. Sayang kalau tidak diminum," Renata memutar tubuhnya di atas pangkuan Reno. Reno mengerang, karena miliknya yang sudah tegang, tertekan bokong Renata. Renata turun dari atas pangkuan Reno, ia duduk di sebelah Reno.





Reno menjangkau cangkir kopinya yang sudah tidak panas lagi, sedang Renata mengambil cangkir berisi teh.

"Dimakan kuenya, Ayah." Renata mengusap paha Reno. Usapannya perlahan, semakin ke dalam, semakin....

"Arghhhh.... " Reno mendesah, kepalanya mendongak, karena Renata mengusap miliknya. Renata menurunkan celana boxer Reno, digenggam milik Reno dengan tangannya. Tapi, tentu saja tangan mungilnya tak mampu memegang milik Reno dalam genggamannya.

"Arghhh, Sayang.... "

Renata bangkit dari duduknya, ia berdiri di hadapan Reno. Dilepas sendiri pakaiannya. Lalu ia membungkuk, kedua telapak tangannya menekan sandaran sofa. Satu lututnya berpijak di antara kedua paha Reno, dipagutnya bibir Reno, lalu kedua tangannya melepas celana boxer Reno. Tangan Reno terangkat untuk meremas kedua gunung kembar istrinya.

Setelah celana Reno terlepas, Renata duduk mengangkangi suaminya. Dituntun milik Reno yang



sudah mengeras.

Erangan mereka terdengar bersamaan, saat milik mereka berdua menyatu.

Renata menyusupkan wajah ke leher Reno, dijilat, dan dikecup kulit leher suaminya. Kepala Reno mendongak. Kedua tangannya kini memegang pinggul Renata.

Renata menggerakkan pinggulnya dibantu Reno. Kini berganti, Reno yang mengecupi leher Renata. Kecupannya terus turun, sampai ke dada, dipagut ujung dada istrinya yang sudah tidak mengeluarkan asi lagi.

Ribut sekali suara percintaan mereka, suara desahan, lenguhan, erangan, dan suara pertemuan milik mereka berdua.

Untungnya, kedua anak mereka tidur di kamar sebelah. Dan, pintu yang menghubungkan kedua kamar, sudah dikunci oleh Reno.

Renata terus berpacu di atas tubuh Reno, peluh sudah menetes membasahi tubuhnya. Rambutnya yang panjang meriap di atas bahu.

Reno menatap wajah mungil Renata, wajah wanita



yang menyerahkan seluruh jiwa raga pada dirinya.

"Ayah, aku sampai!" Renata menjerit tertahan, sebelum gelombang pasang itu menerjang dirinya. Membuat tubuhnya menegang sesaat, lalu ambruk kehabisan tenaga.

Reno mendekap tubuh istrinya. Napas Renata terdengar memburu. Dikecup pipi Renata, yang kepalanya tersandar di bahu Reno.

"Aku mencintaimu," bisik Reno.

Setelah napas Renata terdengar kembali normal. Reno menggendong Renata, dibaringkan Renata di atas ranjang, ditatap wajah lelah istrinya.

"Masih kuat?"

"Hmmm," kepala Renata mengangguk. Reno langsung menggerakkan pinggulnya, dan mencumbu Renata dengan sapuan lidahnya, kecupan bibirnya, dan usapan tangannya.

Renata kembali mendapat pelepasannya, sedang Reno masih berpacu dalam hasratnya.

Hingga ia mendapatkan kepuasan saat sampai pada titik klimaks yang diinginkannya.





Revano sudah masuk sekolah, sekolah masih berada di tidak jauh dari perumahan milik perusahaan. Setiap hari, dengan sepeda motor, Renata mengantar putranya sekolah. Vina selalu ikut bersama mereka.

Di sekolah, tetap saja Vano menunjukkan sikap coolnya, ia tidak suka jika ada yang mencolek, apa lagi mencubit pipinya. Tubuhnya paling besar di antara teman-temannya, tentu saja dengan mudah ia bisa menarik perhatian siapa saja.

Untungnya, ia masih mau berbaur, dan berteman di sekolahnya. Dan, yang pasti, tidak ada seorang anakpun yang berani padanya.

Namun, meski terlihat cool, ia sangat perhatian akan sekelilingnya. Misal, ia mengambilkan pensil temannya yang jatuh, memungut buku milik Guru yang tercecer. Bahkan, ia tidak segan berbagi bekal dengan temannya.

Renata kerap mendapat laporan akan tingkah anaknya dari ibu guru Vano. Vano selalu mendapat pujian dari ibu gurunya. Dan, hal itu membuat Renata merasa gembira.





Siang ini, Renata menjemput Vano di sekolah. Vina tidak ikut karena tidur.

Bel tanda pulang berbunyi, Vano tampak berjalan santai menuju pagar, tempat Renata menunggu, sedang anak lain berlarian di sekitarnya. Tiba-tiba, seorang bocah perempuan yang berlari terjatuh. Vano menolehkan kepala. Lalu ia mendekati bocah perempuan itu, dibantu untuk bangun dari berlututnya. Dibersihkan lutut bocah kecil itu dari tanah.

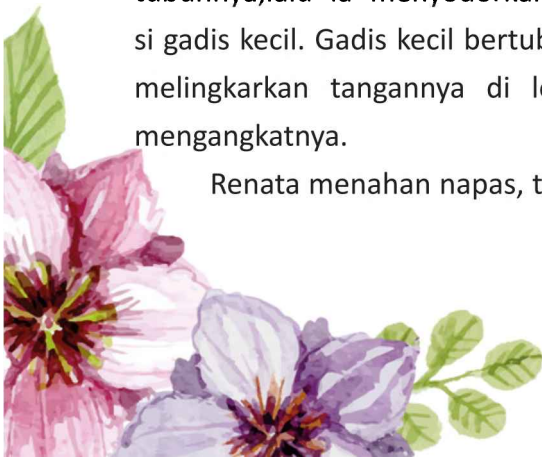
Renata, dan beberapa penjemput menatap dari luar pagar. Karena pintu pagar belum dibuka.

"Cup jangan nangis, Bang Vano tahu, pasti sakit ya," Vano menghapus air mata bocah perempuan itu. Kepala mungil si bocah kecil mengangguk.

"Bang Vano gendong, mau?"

Vano memindah tas punggungnya ke depan tubuhnya, lalu ia menyodorkan punggungnya kepada si gadis kecil. Gadis kecil bertubuh mungil itu langsung melingkarkan tangannya di leher Vano. Lalu Vano mengangkatnya.

Renata menahan napas, takut Vano tidak mampu





menggendong dengan benar.

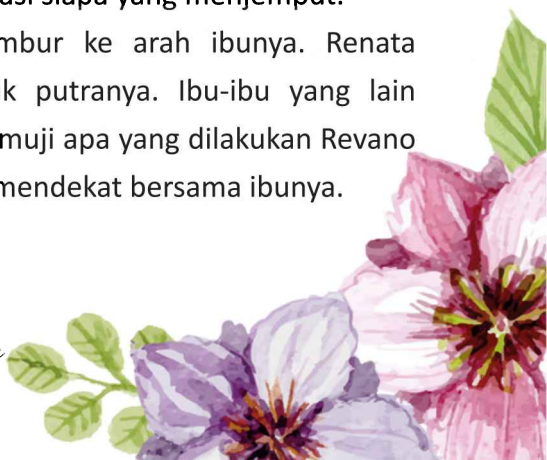
Vano berjalan perlahan, dengan gadis kecil di atas punggungnya.

Semua yang menyaksikan seakan ikut juga menahan napas mereka. Sampai Vano tiba di dekat pagar, dan menurunkan si gadis kecil dari punggungnya. Para penjemput bertepuk tangan dengan spontan, sebagai pujian untuk Revano yang sudah membantu si gadis kecil.

Beberapa guru tampak mendekati pagar, untuk memastikan anak-anak memang dijemput oleh orang yang benar.

Pak Satpam berlari menuju pos jaganya, sambil membetulkan letak gaspernya. Tampaknya dia habis dari kamar kecil. Cepat dibuka kunci pagar, dan dibuka pintu pagar sedikit, agar anak-anak ke luar dengan tertib. Dan, para guru bisa mengawasi siapa yang menjemput.

Revano menghambur ke arah ibunya. Renata berlutut, lalu memeluk putranya. Ibu-ibu yang lain mendekati mereka, memuji apa yang dilakukan Revano tadi. Si gadis kecil juga mendekat bersama ibunya.





"Terima kasih ya, sudah membantu Sisi. Siapa nama adiknya, Dek?" tanya si ibu pada Renata.

Renata bangkit dari berlututnya, ia tersenyum, diusap kepala putranya dengan bangga.

"Ini anak saya, Bu. Namanya Revano, biasa dipanggil Bang Vano."

"Ooh maaf, saya kira tadi adiknya. Maaf ya. Bang Vano terima kasih sudah menolong Sisi ya, ayo Sisi ucapkan terima kasih pada Bang Vano."

"Telima kaci Bang Vano." Sisi mengulurkan tangannya, Revano mendongak menatap Renata, setelah Renata menganggukan kepala. Barulah Vano mau menerima uluran tangan Sisi.





*S*aat Reno pulang dari kantornya, si Abang Vano langsung bercerita apa yang terjadi di sekolah tadi. Reno menatap Renata, ingin meyakinkan kalau cerita anaknya memanglah benar. Renata tersenyum sambil menganggukan kepala.

"Anak Ayah hebat! Memang harus begitu ya Bang. Harus menolong orang yang butuh pertolongan!" Reno mengangkat putranya. Wajah Revano langsung ditekuk, ia memang sudah cukup lama tidak mau lagi digendong Ayahnya. Ia merasa sudah cukup besar, tidak perlu





digendong-gendong lagi.

Reno tertawa melihat wajah masam putranya. Ia turunkan Revano dari gendongannya. Lalu diraih, Vina ke dalam dekapannya.

"Ya sudah, kalau Bang Vano tidak ingin digendong Ayah, biar dedek Vina saja yang Ayah gendong."

"Ayah belum mandi, belkelingat, dan bau matahali. Belum boleh gendong dedek. Dedek sudah mandi, sudah belsih, nanti kena kuman dali badan Ayah!" Vano menatap Ayahnya, dengan sorot protes. Reno menatap Renata, Renata menggoyangkan jari telunjuknya.

Reno menurunkan Vina dari gendongannya.

"Hhh, ya sudah Ayah mandi dulu kalau begitu. Ayah pinjam Ibu sebentar ya, Abang jaga adik ya, kalian sama Mbah dulu."

"Ya Ayah."

"Buat apa pinjam-pinjam aku!" protes Renata saat Reno menarik lengannya masuk ke dalam kamar. Reno menyandarkan punggung Renata di balik daun pintu.

"Ya buat apa lagi, adikku juga minta diurusi," Reno mencium pipi Renata.



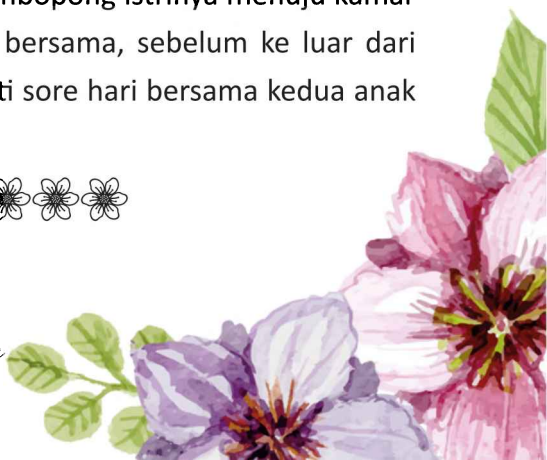


"Tuman, jadi kebiasaan, tiap pulang kerja, bukannya cepat mandi, ma ... hmmmppp," Renata tidak bisa menyelesaikan kalimatnya, karena Reno memagut bibirnya.

Meski mengomel, tapi Renata melayani juga keinginan suaminya. Hal, seperti ini terjadi hampir setiap hari. Renata merasa heran juga, Reno seperti tidak ada lelahnya, bekerja di kantor, atau turun ke perkebunan, tapi tidak pernah sakit. Staminanya selalu terjaga, mengeluh lelahpun tidak pernah.

Justru dirinya yang sering mengeluh lelah, agar Reno mau memijitinya. Tentu saja pijitan yang tidak cuma-cuma, bayarannya satu-dua ronde tentu saja.

Pergulatan mereka berakhir, Reno mendekap Renata dari belakang. Cairan sperma Reno yang bercampur dengan cairan milik Renata meleleh di paha Renata. Reno membopong istrinya menuju kamar mandi. Mereka mandi bersama, sebelum ke luar dari kamar, untuk menikmati sore hari bersama kedua anak mereka.





Reno sekeluarga liburan ke Jakarta, mereka mengajak orang tua, dan adik Renata juga. Bik Tami, dan Mang Dul juga turut serta, mereka menggunakan kesempatan libur keluarga Reno, untuk pulang sejenak ke kampung halaman mereka.

Orang tua Renata, adik-adiknya, bersama orang tua Reno, Dina, dan Dani, mereka memutuskan untuk liburan ke Puncak. Sementara Reno, dan keluarga kecilnya, memilih tetap di Jakarta saja.

Reno membawa keluarga kecilnya ke sebuah mall.

Tidak di sangka, Reno, dan keluarga kecilnya, bertemu dengan Alea, Lee, dan putra mereka.

"Renata!" Alea yang lebih dulu menyapa.

"Mbak Alea.... " Renata termangu di tempatnya. Alea mendekat, lalu memeluk, dan menempelkan pipi kiri, dan pipi kanannya ke pipi Renata.

"Apa kabar?"

"Alhamdulillah, baik Mbak."

Reno, dan Lee saling berjabat tangan, mereka cukup sering bertemu, untuk urusan perusahaan.

"Aku dengar dari Ayahnya Alvin, kalian sudah





punya anak dua."

"Iya, ini Bang Vano, ini Vina, ayo kenalan sama Tante Alea, dan Om Lee. Yang ini Alvin, Vina harus panggil Alvin, Abang ya."

"Bang Vano panggil apa, Bu?"

"Adik Alvin."

"Ooh.... "

"Vano duplikat Ayahnya, Vina duplikat kamu, Rena."

"Iya Mbak, Alvin juga mirip Ayahnya."

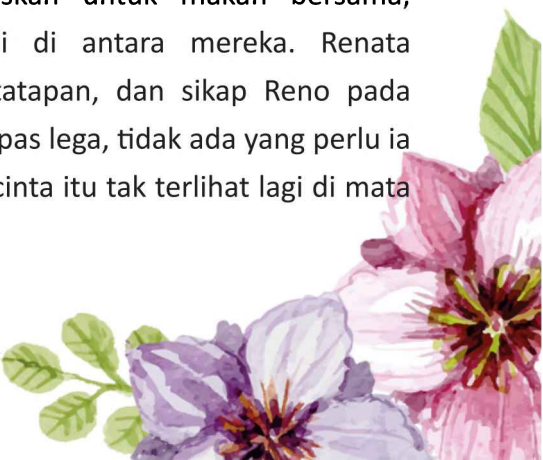
"Iya."

"Tidak nambah momongan lagi, Mbak?"

"Ingin, sudah berusaha, tapi belum diberi. Doakan saja, semoga Alvin bisa punya adik juga. Seperti Bang Vano yang punya dedek Vina."

"Aamiin."

Mereka memutuskan untuk makan bersama, obrolan ringan terjadi di antara mereka. Renata mencoba mengamati tatapan, dan sikap Reno pada Alea, dan ia menarik napas lega, tidak ada yang perlu ia cemas lagi. Pendar cinta itu tak terlihat lagi di mata





Reno yang ditujukan pada Alea.



Tiba di rumah kembali, Revano langsung masuk kamar mandi, ia mandi tanpa harus dibantu lagi. Sedang Vina tertidur sejak di dalam mobil. Reno membaringkan putri mungilnya di atas tempat tidur.

"Kasihan, dia kelelahan, tidak bisa diam sih. Seperti ibunya."

Reno menatap wajah mungil Vina. Sedang Renata sedang menyiapkan pakaian ganti untuk putranya.

Vano ke luar dari dalam kamar mandi, dengan handuk membungkus tubuhnya.

"Ini pakaian Abang, ingin dibantu, atau ingin pakai sendiri?"

"Pakai sendili saja, Bu."

"Ya sudah, ini." Renata meletakkan pakaian Vano di atas sofa.

"Bu.... "

"Ya, Bang?"

"Abang boleh nonton televisi tidak?"

"Boleh, tapi nontonnya di luar ya. Dedek Vina



bobo, nanti terganggu suara televisinya."

"Iya, Bu."

Setelah Vano selesai berpakaian, Renata menyalakan televisi, dan mencari saluran yang ingin dilihat putranya. Tayangan kartun yang ingin Vano tonton.

Setelah itu, Renata kembali ke kamar.

"Ayah dulu yang mandi, atau Ibu dulu?" tanya Renata.

"Mandi sama-sama ya," Reno memeluk pinggang istrinya.

"Pilihan jawaban cuma dua Ayah. Tidak ada pilihan ketiga, mandi sama-sama!" gerutu Renata.

"Aah, yang tuman, Ibu ini, lain di mulut, lain di hati." Reno menjawab dagu Renata dengan ujung jarinya.

"Hhhh, Ayah. Ya sudah, tapi main cepat ya, takutnya Vina nanti bangun."

"Oke, secepat kilat, wuzzz langsung ke luar!"

Renata tertawa mendengar ucapan Reno.

"Memang bisa seperti itu?"

"Bisa, tapi sayangnya, setiap inci tubuhmu,



terlalu indah untuk aku lewatkan. Ingin kusapu dengan lidahku, ingin kukecup dengan bibirku, ingin kuusap dengan tanganku, agar tidak tersia Tuhan menciptakan keindahan tubuhmu."

Renata kembali tertawa.

"Lupa Om, dengan ucapan Om saat malam pertama?" ejek Renata. Reno tersenyum, dikecup pipi istrinya.

"Maafkan aku untuk hal itu, egoku menutupi semua keindahan dirimu."

"Ini kelamaan ngobrolnya, mainnya kapan, Om?"

"Sekarang dong!" Reno membopong Renata masuk ke dalam kamar mandi, ia turunkan Renata di meja wastafel. Lalu ia kunci pintu, takutnya Vano nanti membuka pintu saat mereka sedang asik bermain.

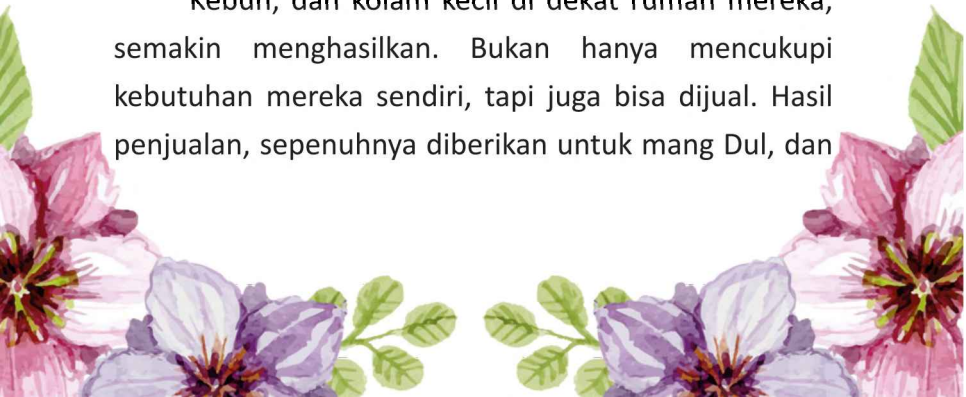




Reno sekeluarga kembali ke Kalimantan. Aktifitas mereka kembali seperti biasa. Setiap pagi, Reno berangkat kerja dengan diantar Mang Dul.

Renata mengantar Vano sekolah, lalu meninggalkannya di sekolah, sampai tiba waktunya menjemput.

Kebun, dan kolam kecil di dekat rumah mereka, semakin menghasilkan. Bukan hanya mencukupi kebutuhan mereka sendiri, tapi juga bisa dijual. Hasil penjualan, sepenuhnya diberikan untuk mang Dul, dan





bik Tami.

Setelah panen, dan laku terjual, mang Dul, dan bik Tami selalu membelikan sesuatu untuk kedua anak Renata. Entah pakaian, sandal, atau mainan. Kedua bocah itu, akan menerima dengan riang gembira.

Seperti malam ini. Mang Dul, dan bik Tami minta ijin ke pasar malam. Mereka pulang dengan membawa hadiah untuk Vano, dan Vina.

"Bilang apa sama Mbah Lanang, dan Mbah Uti?" ucap Renata pada kedua anaknya.

"Telima kasih, Mbah!"

"Sama-sama, dibuka dong." bik Tami mengusap kepala bocah-bocah yang sudah ia anggap seperti cucunya sendiri.

Vano, dan Vina membuka plastik di tangan mereka.

"Abang dapat baju koko, peci, sama salung. Holey! Makasih Mbah!"

"Cuma terima kasih, cium Mbah dong!" bik Tami berlutut, lalu mendekatkan pipinya, Vano mencium kedua pipi bik Tami.

"Punya Dedek apa?" Vano menatap bungkusannya





milik Vina yang belum terbuka.

"Ka in Bang!" diserahkan bungkusannya kepada abangnya. Revano membantu Vina membuka hadiah miliknya.

"Mukena sama sajadah, Dek!"

"Hole! Ma acih Mbah," Vina memegang bahu bik Tami, lalu tanpa diminta, dicium kedua pipi bik Tami.

"Sebentar lagi bulan puasa, nanti hadiahnya bisa dipakai ke musholla, ya."

"Iya, Mbah."

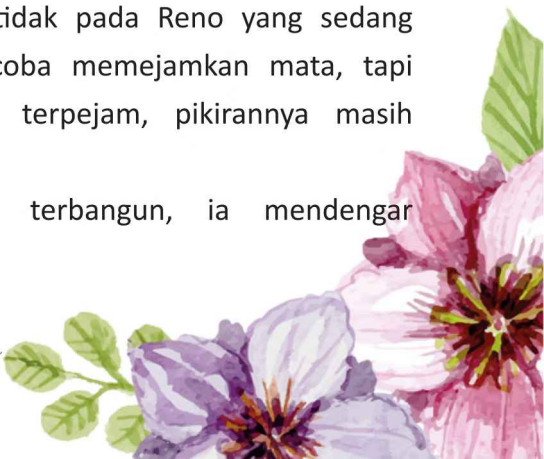
"Terima kasih, Bik, Mang. Nah, kalian harus rajin bantu si Mbah di kebun, kan sudah dapat hadiah."

"Iya, Bu!" serempak keduanya menjawab.



Renata tidak bisa tidur, dari pagi ia merasa kurang enak badan. Tapi, ia tidak mengatakan hal itu pada siapapun. Juga tidak pada Reno yang sedang memeluknya. Ia mencoba memejamkan mata, tapi hanya matanya yang terpejam, pikirannya masih bekerja.

"Sayang!" Reno terbangun, ia mendengar





gumaman lirih dari mulut Renata. Diletakan punggung tangannya di kening Renata. Ia merasakan panas yang membara.

"Ya Allah, kamu demam!"

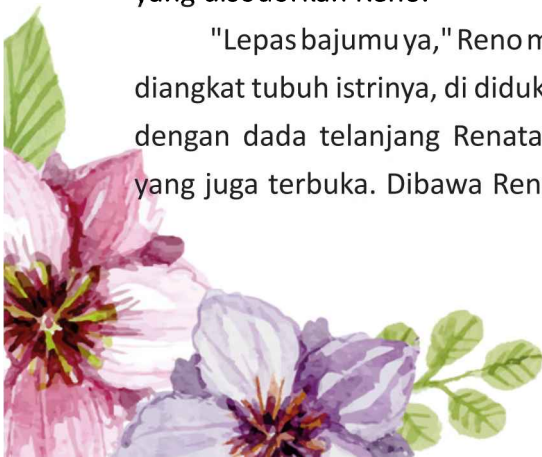
Reno melepaskan pelukannya, ia ke luar dari kamar, menuju dapur. Di mana kotak obat berada. Obat demam yang tersedia hanya untuk anak-anak, tidak ada untuk orang dewasa. Tapi, ada kompres penurunan panas di sana.

Reno mengambil kompres, mengambil air minum, lalu ia kembali ke kamar. Dipasang kompres di dahi Renata. Renata terbangun karena merasa dingin di dahinya.

"Ayah.... "

"Kamu demam, Sayang. Minum ya," Reno membantu Renata untuk bangun, Renata meminum air yang disodorkan Reno.

"Lepas bajumu ya," Reno melepas baju Renata. Lalu diangkat tubuh istrinya, di didukan di atas pangkuannya, dengan dada telanjang Renata menempel di dadanya yang juga terbuka. Dibawa Renata untuk duduk di atas





sofa, ia selimuti punggung istrinya.

Reno menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa, diusap lembut punggung istrinya. Renata tak terdengar lagi bersuara, namun panas tubuhnya masih sangat terasa. Reno memejamkan matanya.

Baru saja ia tertidur, saat suara tangis Vina membangunkannya.

Dibuka matanya, Vano, tampak berusaha membujuk adiknya.

"Pssttt, Ibu sedang sakit, Sayang. Vina kenapa menangis?"

"Dedek ingin dot, Ayah."

"Ooh, sebentar ya, Ayah baringkan Ibu dulu." Reno mengangkat Renata beserta selimut yang menutupi tubuh mereka.

Lalu ia baringkan Renata, dan langsung ia selimuti tubuh istrinya.

"Jaga Ibu ya, Ayah buatkan dot Dedek dulu."

"Ya Ayah," Vano, dan Vina mendekati tempat tidur, Vano menyentuh pipi Renata. Ia langsung menarik jarinya.





"Apa, Bang?"

"Panas, coba Dedek pegang," Vano menuntun jari adiknya untuk menyentuh pipi Renata.

"Heeh, anas."

"Ibu sakit, Dedek halus pintel ya. Tidak boleh nangis, nanti Ibu tidak bisa istilahat."

"Ya, Bang."

Reno membawakan dot Vina.

"Ayo masuk ke kamar kalian lagi. Tidur lagi ya."

"Ya Ayah, ayo Dek." Vano menuntun Vina. Reno mengikuti langkah anak-anaknya.

Di kamar mereka ada dua ranjang, yang besar untuk Vano, yang kecil untuk Vina.

"Ayo, naik ke atas tempat tidur masing-masing."

Vano, dan Vina mengikuti perintah Reno. Reno menyerahkan dot ke tangan Vina, lalu diselimuti putri kecilnya, ia kecup pipi, dan kening Vina.

Barulah ia mendekati Vano. Vano tampak sedang membaca doa.

"Ya Allah, sembuhkan sakitnya Ibu Bang Vano ya, aamiin."





"Aamiin," sahut Reno, lalu Vano menarik selimut sendiri sebelum ia berbaring.

"Ayah tinggal ya Sayang."

"Ya Ayah, jaga Ibu ya Ayah."

"Iya, Sayang."

Reno ke luar dari kamar anaknya, dibiarkan pintu penghubung terbuka. Reno duduk di tepi ranjang. Disentuh kening, dan leher Renata dengan punggung tangannya. Masih terasa hangat, meski tidak panas seperti sebelumnya.





Reno naik ke atas ranjang, ia berbaring di samping Renata, diganti bantal dikepala Renata dengan tangannya. Dipeluk erat tubuh istrinya. Dikecup kepala Renata, sebelum ia memejamkan matanya.

Reno terbangun, saat merasa Renata tidak berada di sampingnya. Reno langsung turun dari atas ranjang.

"Rena!" dibuka pintu kamar mandi, tapi Renata tidak ada di sana. Reno ke luar dari dalam kamar, dapur adalah tujuannya

Benar saja, lampu dapur menyala. Terlihat Renata





duduk di kursi dapur. Dengan cangkir yang masih mengepulkan asap di hadapannya.

"Sayang!"

"Ayah.... "

"Masih hangat," Reno menempelkan punggung tangannya di atas dahi Renata. Dikecup puncak kepala istrinya, sebelum ia duduk di dekat Renata.

"Besok ke dokter ya."

"Ya," jawab Renata lirih. Reno mengusap pipi Renata yang tampak pucat.

"Kamu pasti kurang darah lagi. Kita tambah asisten rumah tangga ya, atau kamu perlu orang untuk membantu mengasuh Vano, dan Vina?"

Kepala Renata menggeleng.

"Aku masih sanggup, Ayah. Aku cuma sakit biasa saja. Besok juga pasti sembuh."

"Tapi, aku tidak ingin kamu kelelahan, lalu sakit seperti ini."

"Ayah tidak percaya kalau aku masih mampu!?" suara Renata meninggi. Air mata jatuh di pipinya.

"Sayang, aku tidak bermaksud begitu. Aku



menyayangimu, aku mencintaimu, aku tidak ingin melihatmu sakit, bukan meragukan kemampuanmu. Sayang! Sayang!" Reno mendekap tubuh Renata yang ingin meninggalkannya.

"Sayang maafkan aku." Reno memutar tubuh Renata, dihapus air mata di pipi istrinya.

"Duduk lagi ya, habiskan minummu," Reno memeluk bahu Renata, ia dudukan istrinya di atas pangkuannya. Renata menyandarkan kepala. Reno mengusap pipi istrinya.

"Habiskan makanmu, setelah itu kita kembali ke kamar." Reno mengambil cangkir berisi teh di atas meja. Renata menerima cangkir teh dari tangan Reno. Diminumnya dengan perlahan.

"Sudah, Ayah." Renata menyerahkan cangkir teh yang baru diminum setengahnya kepada Reno. Reno meletakan cangkir kembali di meja.

Lalu dibopong istrinya kembali ke kamar tidur mereka.

"Vina tidak bangun minta dot, Ayah?"

"Tadi sempat bangun, dan menangis, aku buatkan





dot, terus tidur lagi."

"Emhhh.... "

Reno membaringkan Renata di atas ranjang, ia tutup dengan selimut tubuh istrinya.

"Aku melihat anak-anak dulu ya," Reno mengusap kepala Renata.

Kepala Renata mengganggu.

Reno ke kamar sebelah, untuk melihat kedua anaknya.

Renata memejamkan mata, kepalanya terasa pusing.

Reno kembali, dan naik ke atas ranjang. Dipeluknya tubuh Renata.

"Pusing, Ayah," ucap Renata lirih. Reno memijit kening istrinya, sampai Renata tertidur pada akhirnya.



Reno tidak pergi ke kantor, ia mengantar Renata ke rumah sakit. Dokter Alia, adalah dokter yang dulu menangani Renata saat kecelakaan. Dokter Alia juga salah satu dokter di klinik perusahaan.

Reno menunggu hasil pemeriksaan Renata.





Renata di dalam ruangan bersama dokter Alia.

Setelah hasil pemeriksaan di dapat, Reno ikut dipanggil untuk mendengarkan juga.

"Selamat Pak Reno, anda akan segera mendapat bayi lagi," dokter Alia tersenyum sambil menatap Reno. Reno menoleh pada Renata di sampingnya. Renata tersenyum, dan menganggukan kepala.

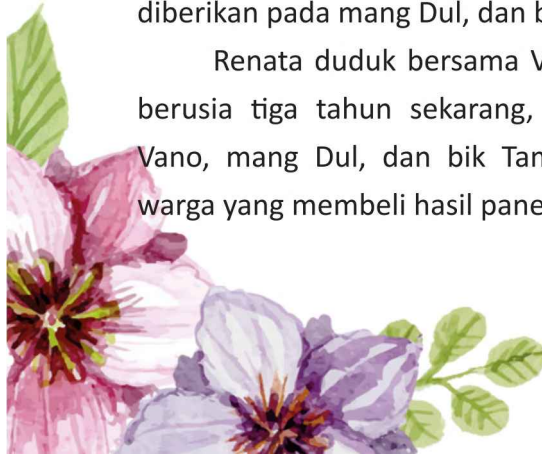
"Alhamdulillah," Reno mengusapkan kedua tangan ke wajahnya, dipeluk bahu istrinya. Rasa bahagia meliputi mereka berdua.

Sampai di rumah, mereka mengabarkan kabar gembira pada orang tua Renata, orang tua Reno, juga kepada kedua anak mereka.



Panen ikan lele, dan sayuran mereka cukup banyak. Dibeli oleh para tetangga, sekitar mereka. Uangnya, diberikan pada mang Dul, dan bik Tami semuanya.

Renata duduk bersama Vina di sebelahnya, Vina berusia tiga tahun sekarang, mereka melihat Reno, Vano, mang Dul, dan bik Tami yang sibuk melayani warga yang membeli hasil panen mereka.





Revano yang berusia lima tahun, selalu menjadi pusat perhatian, karena wajahnya yang tampan, badannya yang besar, dan tentu karena sikap coolnya yang menggemaskan.

Para tetangga yang membeli hasil panen, ramai dengan candaan mereka. Renata hanya mengawasi dari teras rumah saja.

Reno mendekat.

"Vina ikut Ayah, itu banyak teman di sana." Reno menunjuk ke arah warga, dan anak-anak yang mengerumuni jualan mereka.

Diangkat Vina, dari atas kursi.

"Mau ikut ke sana?"

"Heum... " Renata berdiri dengan dibantu Reno. Perutnya yang hamil enam bulan, sama besarnya saat ia hamil Vano, sembilan bulan.

Bayi kembar, itu menurut hasil USG, namun belum bisa diketahui jenis kelaminnya.

Reno menggandeng lengan istrinya. Melihat ayahnya menggendong adiknya, dan menuntun ibunya, Vano langsung mendekati mereka.





"Dedek turun, sini sama Abang. Biar Ayah bisa bantu Ibu."

"Vina sama Abang ya."

"Iya, Yah."

Reno menurunkan Vina dari gendongannya. Vano langsung memegang lengan adiknya. Dituntun adiknya mendekati tempat jualan mereka di depan pagar.

Reno menuntun tangan Renata, yang terlihat cukup kesulitan saat berjalan. Dalam kehamilannya kali ini, sungguh berbeda dengan dua kehamilan sebelumnya. Renata kerap terserang sakit, ia harus benar-benar banyak istirahat.

Hal ini membuat Reno membatalkan keinginannya untuk memiliki anak banyak. Empat sudah cukup.

Melihat Renata, ibu-ibu yang berbelanja menyalami, dan menyapanya. Menanyakan berapa usia kandungannya, apa jenis kelaminnya, dan menanyakan kenapa Renata jarang terlihat ke luar rumah.

Semua pertanyaan dijawab Renata dengan sabar, dan penuh senyuman. Tapi, Vano yang terlihat cemberut, saat beberapa ibu mengusap perut ibunya.





Akhirnya ia berdiri di hadapan Renata dengan membentangkan kedua tangannya. Membentengi perut ibunya dari sentuhan orang lain.

"Tangan tante-tante kotor, jangan sentuh adik Vano. Nanti adik Bang Vano sakit!" serunya galak, bukannya marah, para ibu malah gemas, dan akhirnya pipi Vano yang jadi sasaran mereka.

"Ya sudah, kalau tidak boleh sentuh perut ibunya, cubit pipi Bang Vano saja, bolehkan?" goda seorang Ibu sambil menjawab pipi Vano.

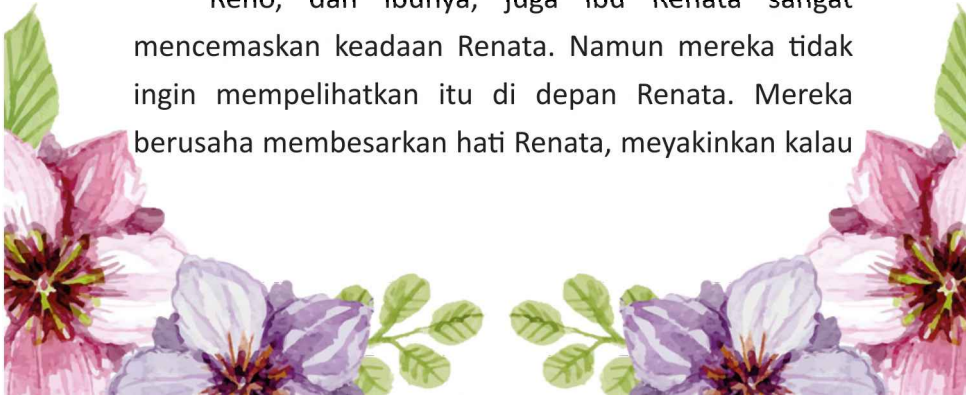
"Enggh, tidak boleh!" Vano mengusap pipinya. Ibu-ibu semakin gemas dengan tingkahnya. Renata, dan Reno hanya tersenyum melihat tingkah posesif putra mereka.





*K*ali ini, persalinan Renata juga berbeda. Saat tinggal menghitung hari, ia sudah di bawa ke rumah sakit. Karena kondisi fisiknya yang lemah. Dokter sudah mengatakan, kalau Renata sebaiknya menjalani operasi cesar saja. Karena takut, ia tidak punya tenaga untuk mendorong ke luar bayi kembarnya.

Reno, dan ibunya, juga ibu Renata sangat mencemaskan keadaan Renata. Namun mereka tidak ingin memperlihatkan itu di depan Renata. Mereka berusaha membesarkan hati Renata, meyakinkan kalau





semua akan baik-baik saja.

Waktunya operasi siap dilakukan, Reno, kedua orang tuanya, dan kedua orang tua Renata menunggu di luar ruang operasi. Vano, dan Vina tetap di rumah bersama bik Tami, mang Adul, dan kedua adik Renata.

Reno duduk dengan punggung bersandar pada dinding. Matanya terpejam, ia terus berdoa di dalam hatinya, untuk keselamatan, istri, dan anak-anaknya.

Saat pintu ruang operasi terbuka, semua orang bagai dikomando, bersamaan mendekat ke pintu yang terbuka. Dokter membuka maskernya, senyum tersungging di bibirnya.

"Alhamdulillah, operasinya lancar. Ibu, dan bayinya selamat, sehat, tidak kurang sesuatupun."

"Alhamdulillah," seru semuanya, Reno langsung sujud syukur saking bahagiannya.

"Cukup ya, Reno. Tidak usah menambah anak lagi. Kasihan Renata." Ibu Reno mengusap punggung putranya.

"Ya, Bu. Iya," Reno menganggukan kepala, diseka air mata haru yang hampir jatuh dari pelupuk matanya.





Satu tahun kemudian

Suara celotehan terdengar dari dalam kamar mandi. Satu kamar mandi, tempat Reno memandikan kedua jagoannya.

Revano Maheswara.

Revino Mahadewa.

Sedang kamar mandi di kamar yang lain. Renata memandikan dua bidadari kecilnya.

Revina Maharani.

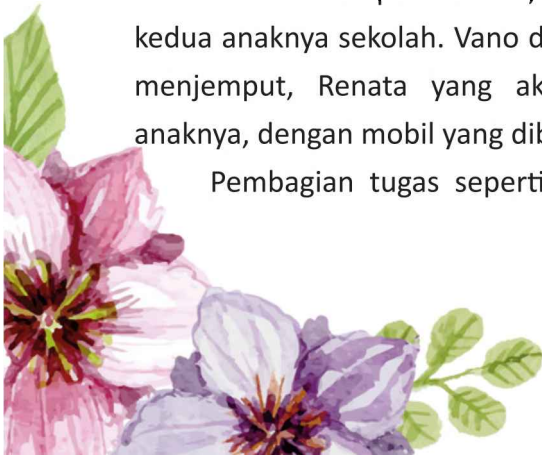
Revani Mahadewi.

Di dapur, bik Tami memasak sarapan, mang Dul, sibuk menyiram kebun, dan memberi makan ikan di kolam.

Setelah keempat bocah mandi, Reno, dan Renata memakaikan pakaian, Vano, dan Vina dengan pakaian seragam mereka. Si kembar dengan pakaian rumah saja.

Setelah sarapan selesai, Reno yang mengantar kedua anaknya sekolah. Vano di SD, Vina di TK. Urusan menjemput, Renata yang akan menjemput kedua anaknya, dengan mobil yang dibeli Reno untuknya.

Pembagian tugas seperti itu sangat membantu





rutinitas mereka dengan empat anak. Selain itu juga membuat anak-anak selalu dekat dengan mereka.



Beberapa tahun berlalu.

Reno, dan keluarganya kini tinggal kembali di Jakarta, setelah Ayahnya meminta ia mengurus perusahaan mereka.

Dan, saat ini, Reno menyerahkan perusahaan kepada putra sulungnya, Revano Maheswara.

Usia Reno sudah 61 tahun, Renata 44 tahun. Revano 25 tahun, Revina 23 tahun, Revino, dan Revani 20 tahun.

Revina sudah menikah, begitupun dengan Revani. Kedua putri mereka, tinggal mengikuti suaminya. Revino masih kuliah, sedang Revano sibuk mengurus perusahaan.

Sikapnya yang cool, dan perfectionis, serta poseifnya tidak berubah dari kecil. Ia pencinta kebersihan, kalau tidak terpaksa betul, ia tidak akan makan di luar.

Hal itu kadang jadi bahan olok-olok adik



perempuannya. Seperti saat ini, kedua adik perempuannya datang ke rumah dengan mengajak anak mereka.

Sementara anak-anak masih tidur, dan jemputan para suami belum datang. Mereka mengobrol di ruang tengah.

Renata, Reno, Revano yang baru pulang dari luar kota, Vina, dan Vani.

"Jadi cowok jangan galak-galak Bang Vano, nanti susah mencari istri." Ujar Vina.

"Iya, belum apa-apa, cewek bakalan menghindar begitu tahu Bang Vano itu terlalu perfectsionis, posesif, dan terlalu rapi. Semua harus sesuai rencana, semua harus sesuai aturan. Padahal, banyak hal yang bisa terjadi, sehingga sesuatu itu bisa lepas dari apa yang kita rencanakan." Vani menimpali ucapan Vina.

"Itu, karena tidak disiplin, tidak bisa mengatur waktu, tidak bisa mengatasi diri sendiri. Selama kita konsisten, yakin saja, semua akan sesuai yang kita inginkan."

"Ya, itu karena Bang Vano belum merasakan aja.



Belum pernah jatuh cinta. Jatuh cinta itu bisa membuat dunia kita jungkir balik, merubah sosok kita 180%."

"Hal seperti itu, tidak akan pernah terjadi padaku!"

Vina, dan Vani saling tatap, mereka tertawa ringan.

"Kita lihat saja nanti ya Bang Vano. Saat cinta menjemput hatimu, apa Abang masih bisa bertahan dengan semua sikap yang Abang tunjukan hari ini. Iyakan Kak Vina!"

"Betul sekali, kita tunggu saja saat itu tiba!"

"Haah, kalian ini, pulang sana, masak buat suami, biar suami betah di rumah. Contoh tuh ibu, bagaimana caranya memanjakan Ayah!" Revano menaiki tangga, menuju kamar tidurnya.

"Hhhh, kalian ini, kenapa suka sekali menggoda Abang kalian sih, biarkan saja dia begitu. Dia sudah cukup dewasa untuk tahu, apa yang terbaik untuknya." Renata menegur kedua putrinya.

"Tapi, yang dikatakan Vina, dan Vani itu benar, Bu. Contohnya Ayah. Jungkir balik karena jatuh cinta sama Ibu."

"Cie ... cie ... cie ... Ayah, raksasa bau yang insyaf,



ya Bu," goda Vina.

"Tapi, kalau Abang tidak berubah daro sekarang, kapan dia menikah, Bu. Vina sudah punya anak dua, Vani sudah punya anak satu. Abang, punya pacar saja tidak. Cewek pasti takut dekat dengan Abang."

"Jodoh, kalau sudah waktunya tiba pasti datang," Renata meyakinkan kedua putrinya.

"Ibu.... "



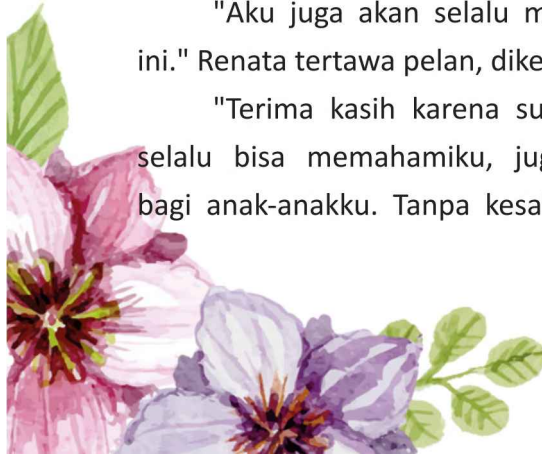
Reno naik ke atas ranjang, dipeluknya Renata yang masih terjaga, dengan novel di tangannya.

Renata menutup, dan meletakkan buku novelnya. Ditatap wajah Reno yang menua namun tidak kehilangan ketampanannya.

"Aku mencintaimu," bisik Reno di depan wajah Renata. Renata mengusap pipi Reno.

"Aku juga akan selalu mencintai raksasa bauku ini." Renata tertawa pelan, dikecup bibir Reno.

"Terima kasih karena sudah menjadi istri yang selalu bisa memahamiku, juga sudah menjadi ibu bagi anak-anakku. Tanpa kesabaranku, keikhlasanmu,





ketulusan, dan ketegaranmu. Bahagia ini mungkin tidak akan pernah aku rasakan.

"Ayah, sudah ratusan kali Ayah mengatakan hal itu. Apapun yang aku lakukan, itu karena cintaku, karena tanggung jawabku."

"Apapun itu, aku patut berterima kasih padamu, dan bersyukur pada Allah, atas nikmat yang terus mengalir untuk keluarga kita."

"Semoga kebahagiaan kita akan terus berlanjut ya Ayah. Semoga kita, bisa berjodoh di dunia, dan di akhirat kelak, aamiin."

"Aamiin."

Selesai

B U K U M O K U





Tentang Penulis

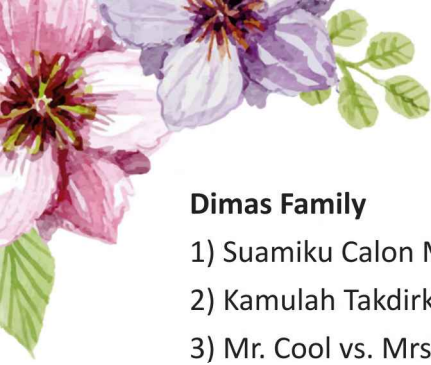
Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang.
Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq.
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguard
- 7) Sakha, dan Shinta
- 8) I Love You, Aunty.



Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl

Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1



- 
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
 - 3) Meraih Cintamu.
 - 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- 1) Akulah Cintamu
 - 2) Cinta Kirana
 - 3) Dia Suamiku
 - 4) Diantara Dua Hati
 - 5) First Love
 - 6) I'M Not A Wonder Woman
 - 7) Issabella Aurora
 - 8) Jessica Love Story
 - 9) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku
 - 10) Nur Cahaya Cinta
 - 11) Princess Katro
 - 12) Pantaskah Aku Bahagia.
 - 13) Terjebak Dalam Dendam
 - 14) Terjerat Cinta Segitiga.
 - 15) Trilogi Abi Family.
- 



Dipersembahkan untuk semua readers saya di
Wattpad.

